

ABSTRAK

Hartatik, Tri. 2015. Konsep Wanita Shalihah dalam Kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* Karya KH. Masykuri Syahri dan Relevansinya dengan Pendidikan Prakonsepsi. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Mohammad Harir Muzakki, M.H.I.

Kata Kunci : Wanita Shalihah, Kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah*, Pendidikan Prakonsepsi

Wanita shalihah merupakan pondasi bagi keluarga muslim yang dapat melahirkan keturunan yang shalih/shalihah. Perilaku dan tutur katanya akan menjadi rujukan bagi anak-anaknya. Pada masa pendidikan prakonsepsi, Islam mengajarkan untuk memilih pasangan hidup yang shalih/shalihah. Namun, dewasa ini, banyak kaum wanita yang tidak mempedulikan keshalihan dirinya, para lelaki pun ketika memilih pasangan hidupnya kurang memperhatikan keshalihan calon pasangannya, padahal seorang anak akan mewarisi sifat-sifat kedua orang tuanya. Berdasarkan banyaknya fenomena terjadinya kemerosotan moral wanita yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka perlu adanya kajian mengenai wanita shalihah. Kitab yang berjudul *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri ini telah menguraikan konsep wanita shalihah yang harus menjadi pegangan bagi kaum wanita.

Penelitian ini merumuskan masalah dan bertujuan untuk mengetahui: konsep wanita shalihah dalam kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri dan relevansinya dengan pendidikan prakonsepsi. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (library research). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumenter, dan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sedangkan analisa datanya memakai content analysis.

Dari penelitian yang dilakukan, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: Pertama, konsep wanita shalihah dalam kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* meliputi: wanita yang taat, wanita yang menjaga diri dan sabar, wanita yang menghormati suami dan bertutur kata lemah lembut terhadapnya. Sedangkan konsep pendidikan prakonsepsi adalah memilih pasangan hidup yang shalih/shalihah. Sebab, sifat anak akan mewarisi sifat-sifat kedua orang tuanya. Kedua, konsep wanita shalihah dalam kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri memiliki relevansi dengan pendidikan prakonsepsi, yaitu ketika memilih pasangan hidup harus mengutamakan wanita shalihah sebagaimana karakter wanita shalihah yang dijelaskan dalam kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri tersebut, agar dapat melahirkan generasi yang shalih/shalihah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wanita shalihah adalah wanita yang taat kepada Allah Swt., artinya dia selalu istiqamah dalam mengikuti *minhaj* Allah Swt. dan menerima perintah Allah Swt. yang telah ditetapkan untuknya bahwasannya kaum laki-laki adalah *qawwām* (penanggung jawab) bagi kaum perempuan.¹ Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat al-Nisā': 34, yaitu:



Artinya: “Sebab itu maka wanita yang shalihah, ialah yang taat kepada Allah Swt. lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah Swt. telah memelihara (mereka)” (QS. al-Nisā’: 34).²

Seorang wanita yang shalihah ketika ditinggalkan oleh orang yang menjaga dan melindungi kehormatannya seperti bapak untuk putrinya, atau anak untuk ibunya, atau suami untuk istrinya, maka ia dapat memelihara dirinya sehingga kehormatannya tetap terjaga.³

¹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Suami Istri Berkarakter Surgawi*, terj. Ibnu Barnawa (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), 347.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998), 154.

³ Asy-Sya’rawi, *Suami Istri Berkarakter Surgawi*, 347.

Wanita shalihah itu senantiasa berbicara dengan tutur kata yang ramah dan selalu membuat perasaan suami senang dan bahagia, serta melaksanakan hak suami, mengatur rumah dan mendidik anak. Pekerjaan ini adalah tugas yang sesuai dengan fithrah, dan merupakan tugas pokok yang wajib dilaksanakan dan diupayakan dalam rangka membentuk keluarga bahagia dan mempersiapkan generasi yang baik.⁴

Wanita shalihah adalah pilar dan pondasi bagi keluarga muslim. Sebab, ia senantiasa berusaha keras menanamkan sifat-sifat baik kepada anak-anaknya, seperti mencintai sesama, memelihara ikatan persahabatan, menyayangi yang lemah, menghormati orang tua, menunjukkan kasih sayang terhadap orang lain, sungguh-sungguh dalam kata dan perbuatan, memegang janji, bersikap adil, dan semua sifat-sifat lainnya yang terpuji.⁵

Seorang istri atau ibu memainkan peranan penting dalam pendidikan anak. Ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anak dalam suatu keluarga. Perilaku, tutur sapa, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seorang ibu dan ayah akan selalu menjadi rujukan atau ditiru oleh anak. Oleh sebab itu, pendidikan dalam suatu keluarga harus dimulai dari ayah dan ibu. Sebelum terjadinya perkawinan, atau paling tidak sebelum lahirnya anak, ayah dan ibu harus sudah benar-benar siap membimbing anak-anak dan mempersiapkan diri untuk menjadi teladan positif

⁴ Haya Binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, terj. Amir Hamzah Fachrudin (Bekasi: PT Darul Falah, 2012), 126-127.

⁵ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslimah Ideal: Pribadi Islami dalam al-Qur'an dan al-Sunnah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 276-277.

bagi anak-anaknya.⁶ Karena Nabi Muhammad Saw. bersabda: “*Setiap anak itu terlahir dalam keadaan fithrah, maka ibu dan ayahnya adalah yang membuat anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi*”.⁷

Wanita yang beragama, berkarakter shalihah, bertakwa dan bertaubat kepada Rabbnya itu akan menyenangkan hati, bisa dipercaya untuk menjaga diri dan menjaga harta suaminya serta mampu mendidik anak-anaknya. Di samping menyuapi makanan, istri –sebagai ibu- semacam ini juga akan memberi santapan iman, dan di samping memberikan minuman susu kepada anak-anaknya juga akan memberikan minuman dengan prinsip-prinsip terbaik. Ia akan memperdengarkan kepada anak-anaknya untaian dzikir kepada Allah Swt. dan shalawat kepada nabi-Nya yang akan menanamkan ketaqwaan pada dada mereka serta semakin menguatkan kecintaan mereka kepada Islam hingga akhir hayat. Seseorang akan tumbuh menurut apa yang dididiknya kepadanya dan sifat-sifat kedua orang tua itu akan menurun kepada anak-anak mereka.⁸

Al-Mawardi menganggap bahwa memilih istri merupakan hak anak atas ayahnya dengan mengutip pendapat Umar bin Khatthab r.a yang mengatakan, hak seorang anak yang pertama-tama adalah mendapatkan seorang ibu yang sesuai dengan pilihannya dan memilih wanita yang akan melahirkannya. Wanita

⁶ Kadar M. Yusuf, Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan al-*Qur'an Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2013), 152-153.

⁷ Sayyid Ahmad al-Hashimi, *Mukhtār al-Aḥādīth al-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muḥammadiyah* (Surabaya: al-Hidayah, 1948), 130.

⁸ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Diserai Teladan Kehidupan Para Salaf*, terj. Salafuddin Abu Sayyid (Solo: Pustaka Arafah, 2006), 26.

pilihannya adalah seorang wanita yang mempunyai kecantikan, mulia, beragama, menjaga kesuciannya, pandai mengatur urusan rumah tangga, berakhlak baik, mempunyai mentalitas yang baik dan sempurna serta mematuhi suaminya dalam segala keadaan.⁹

Namun dewasa ini, banyak para wanita yang tidak bisa menjadi teladan positif bagi anak-anaknya, tidak menjaga kehormatan diri dan keluarganya dan mengabaikan kewajibannya sebagai seorang istri maupun sebagai seorang ibu. Hal ini menjadi penyebab banyaknya pertentangan, permusuhan, perselingkuhan dan perceraian dalam keluarga, sehingga keharmonisan dalam keluarga tidak bisa terwujud. Padahal pendidikan dalam keluarga itu dimulai dari istri dan suami, mereka mesti saling menghormati dan melaksanakan kewajiban mereka masing-masing. Selain itu, mereka juga dituntut agar selalu berbenah diri untuk menjadi insan yang shalih dan bertaqwa kepada Allah Swt. Sebab, kondisi ini merupakan tonggak utama dalam pendidikan keluarga. Kebiasaan orang tua dalam keharmonisan dan ketaatan kepada Allah Swt. dapat mempengaruhi anak-anak dalam keluarga tersebut.¹⁰

Keshalihan kedua orang tua merupakan teladan yang baik bagi anak, dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kejiwaan anak. Apabila kedua orang tua memiliki kedisiplinan untuk bertaqwa kepada Allah Swt. dan mengikuti jalan-Nya, dan juga ada kerja sama untuk menunaikan hal tersebut, maka anak

⁹ Ibid., 28-29.

¹⁰ Yusuf, Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan al-*Qur'an Tentang Pendidikan*, 152.

akan ikut tumbuh dalam ketaatan dan kepatuhan kepada Allah Swt. karena mencontoh kedua orang tuanya.¹¹

Dengan demikian, proses pendidikan itu berlangsung secara berkelanjutan. Di dalam suatu riwayat, Rasulullah Saw. bersabda: “Tuntutlah ilmu sejak masih dalam ayunan hingga dimasukkan dalam liang kubur”. Pengertian ayunan sebagaimana yang dikehendaki Islam adalah sebelum dilahirkan, tepatnya sejak masih dalam kandungan. Selain itu, telah banyak ditemukan ayat al-Qur’an maupun al-Hadis yang memberikan isyarat adanya proses pendidikan jauh sebelum terjadinya kelahiran. Menurut hadits, pemilihan jodoh (suami/istri) merupakan awal proses pendidikan, atau setidaknya dianggap sebagai masa persiapan proses pendidikan. Begitu pula akhir dari proses pendidikan adalah pada saat berpisahannya nyawa dengan badan.¹²

Konsep pendidikan Islam dalam keluarga itu melalui tiga tahapan, yang dikenal dengan istilah prakonsepsi, prenatal, dan postnatal. Pendidikan prakonsepsi adalah salah satu upaya persiapan pendidikan yang dimulai sejak seseorang memilih pasangan hidupnya hingga terjadi pembuahan dalam rahim ibu.¹³ Pada saat pemilihan suami atau istri hendaknya dipilih dari kalangan yang

¹¹ Suwaid, Mendidik Anak Bersama Nabi Saw.: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Diserai Teladan Kehidupan Para Salaf, 56.

¹² Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 293-294.

¹³ Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007), 146.

baik dan berakhlak. Kemudian dilanjutkan dengan sikap dan perilaku orang tua yang Islami.¹⁴

Namun realitanya, banyak kaum laki-laki maupun perempuan yang tidak begitu memperhatikan adanya pendidikan prakonsepsi, sehingga ketika memilih pasangan hidupnya mereka kurang memperhatikan keshalihah calon pasangan hidupnya tersebut, seorang wanita sering kali juga tidak mempedulikan keshalihan dirinya. Padahal keshalihan orang tua itu akan berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Sifat-sifat kedua orang tua khususnya sifat seorang ibu akan menurun kepada anak-anaknya. Seorang suami dan istri merupakan batu pertama bagi pembentukan mahligai keluarga, atau merupakan tanah tempat tumbuh, berkembang dan berbuah pohon keluarga. Kalau tanahnya bagus, tentu pohon yang tumbuh disitu juga akan tumbuh, berkembang dan berbuah bagus pula.¹⁵

Kitab yang berjudul *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri, telah menguraikan konsep wanita shalihah yang harus dijadikan pegangan oleh para kaum wanita. Kitab ini lebih praktis untuk dipelajari dibandingkan dengan kitab-kitab yang lain, sebab seluruh isinya hanya fokus membahas wanita shalihah. Berdasarkan banyaknya fenomena yang mengindikasikan terjadinya kemerosotan moral seorang wanita yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, karena kurangnya pemahaman yang kaffah tentang idealitas

¹⁴ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 114.

¹⁵ M. Jamaluddin Mahfuzh, Psikologi Anak dan Remaja Muslim, terj. Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 95.

ajaran Islam tentang wanita shalihah dan untuk menghadapi bahaya materialisme seperti dewasa ini, dimana kaum hawa banyak dicekam rangsangan material sehingga lupa kepada nilai-nilai kewanitaannya, maka penulis ingin mencoba mengkaji konsep wanita shalihah yang terdapat dalam kitab yang berjudul *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri dalam bentuk skripsi dengan judul: **“Konsep Wanita Shalihah dalam Kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* Karya KH. Masykuri Syahri dan Relevansinya dengan Pendidikan Prakonsepsi”**.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep wanita shalihah dalam kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri?
2. Bagaimana relevansi konsep wanita shalihah dalam kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri dengan pendidikan prakonsepsi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep wanita shalihah dalam kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri.

2. Untuk mendeskripsikan relevansi konsep wanita shalihah dalam kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri dengan pendidikan prakonsepsi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan dan dapat memberikan pemahaman tentang konsep wanita shalihah dalam kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri dan relevansinya dengan pendidikan prakonsepsi bagi para wanita pada khususnya dan bagi dunia pendidikan pada umumnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Lembaga pendidikan Islam, dapat dijadikan referensi dalam peningkatan mutu pendidikan Islam.
- b. Pendidik, menambah wawasan dan bahan pelajaran pendidikan akhlak dalam menanamkan dan meningkatkan kualitas akhlak siswa.
- c. Orang tua, memberikan pemahaman tentang pentingnya wanita shalihah untuk menjaga dan mendidik anaknya agar membiasakan diri berakhlak shalih.

- d. Peneliti, yaitu menambah wawasan dan pengetahuan serta tambahnya pengalaman ketika penelitian berlangsung.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang jenis penelitiannya ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu yang penulis dapatkan adalah:

Skripsi yang disusun oleh Robi'atul 'Adawiyah (Desember 2010, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang) yang berjudul: “Profil Wanita *Shalihah*: Analisis Kepribadian Fatimah Az-Zahra Binti Rasulullah Saw. dan Peran Edukatifnya dalam Keluarga (Sebuah Kajian Sejarah)”. Di dalam penelitian tersebut permasalahan yang muncul berangkat dari adanya fenomena yang mengindikasikan terjadinya dekadensi moral. Terjadinya split personality pada diri wanita muslimah sehingga moralitas diri mereka tidak sesuai dengan ajaran Islam, karena kurangnya pemahaman yang kaffah tentang idealitas ajaran Islam tentang wanita shalihah. Dari permasalahan tersebut, Robi'atul 'Adawiyah mencoba menganalisa bagaimana kepribadian Fatimah Az-Zahra, sehingga bisa menjadi tauladan bagi para wanita shalihah yang menjadi perhiasan dunia.

Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kriteria utama untuk menyebut wanita sebagai wanita shalihah adalah taat kepada agamanya. Menurut pandangan Ibrahim Amini dalam bukunya, Fatimah Az-Zahra telah berhasil memberikan teladan agung bagi wanita yang ingin mengamalkan kandungan

surat al-Nisā' ayat 34 tentang bagaimana menjadi seorang wanita shalihah. Sebagai seorang putri manusia teragung, Fatimah Az-Zahra mampu mengamalkan ajaran-ajaran dari ayahnya dalam segala bidang kehidupan, ketakwaan kepada Allah Swt., kesetiaan kepada Rasul-Nya, kesederhanaan hidup, ketabahan menderita, serta keutamaan akhlak dan budi pekerti. Fatimah Az-Zahra telah memberikan peranan penting sebagai seorang wanita shalihah yaitu sebagai seorang putri ia ikut menyebarkan nilai-nilai moral untuk bisa mewarnai kehidupan manusia. Sebagai seorang istri, Fatimah Az-Zahra telah memberikan teladan kepada masyarakat untuk membentuk sebuah keluarga yang sakinah demi terwujudnya masyarakat yang bermoral. Fatimah juga telah berhasil mendidik anak-anak yang shalih dan shalihah dengan menanamkan perilaku yang baik kepada anak-anaknya.

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian sekarang adalah penelitian di atas menganalisa bagaimana kepribadian Fatimah Az-Zahra, sehingga bisa menjadi tauladan bagi para wanita shalihah, sedangkan penelitian sekarang meneliti konsep wanita shalihah dalam kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri kemudian direlevansikan dengan pendidikan prakonsepsi.

Penelitian terdahulu lainnya adalah skripsi yang disusun oleh Hima Nurushofiati (Agustus 2013, STAIN Salatiga) yang berjudul: “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Istri Shalihah (*Telaah Qur'ân Surat al-Nisā' ayat 34, 35, 36*

dan *al-Aḥzāb* ayat 59)”. Di dalam penelitian tersebut permasalahan yang muncul dilatarbelakangi oleh problematika krisis akhlak yang menimpa negeri, khususnya yang melanda kaum wanita terutama seorang istri. Banyak wanita yang mengesampingkan tugas-tugas mereka dalam hal rumah tangga khususnya terhadap suaminya. Selain itu, dengan adanya kecanggihan dunia modern dengan teknologi dan informasinya, ternyata banyak kaum wanita yang kerap menjadi korban komoditi dan mode. Beragam kosmetik, parfum bermerk, hingga model pakaian yang lagi tren dengan mudah menjajah tubuh mereka. Malangnya, dengan segala yang dikenakan itu, mereka tampil di jalan-jalan, mal-mal, atau ruang publik lainnya. Alhasil bukan pesona yang mereka tebar melainkan fithah. Fenomena itu semuanya tidak hanya melanda para kaum wanita muda yang masih lajang, akan tetapi juga para wanita yang telah bersuami. Tidak hanya itu, banyak diantara mereka yang menjadikan para artis idola mereka sebagai sosok yang dijadikan panutan baik dari penampilan maupun tingkah laku, padahal dalam al-Qur’an sudah dijelaskan bahwa suri tauladan yang baik yaitu Nabi Muhammad Saw. Dari permasalahan tersebut, Hima Nurushofiati melakukan penelitian dengan mengambil pokok permasalahan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak istri shalihah yang terkandung dalam surat al-Nisā’ ayat 34, 35, 36 dan al-Aḥzāb ayat 59 kemudian direlevansikan dengan konteks kekinian.

Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: Pertama, nilai-nilai pendidikan akhlak istri shalihah yang terkandung dalam surat al-Nisā’ ayat 34,

35, 36 dan al-Aḥzāb ayat 59, antara lain: taat kepada Allah Swt., taat kepada suami, berbuat baik kepada orang tua, karib kerabat, anak yatim dan fakir miskin, tetangga, teman sejawat, ibnu sabil, para budak serta perintah memakai jilbab. Kedua, pendidikan akhlak istri shalihah dalam ayat tersebut masih sangat jauh dari kata relevan dengan konteks pendidikan akhlak masa sekarang (kekinian) dan memang sangat penting untuk dikembangkan.

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian sekarang adalah penelitian di atas mengungkap nilai-nilai pendidikan akhlak istri shalihah yang terkandung dalam surat al-Nisā' ayat 34, 35, 36 dan al-Aḥzāb ayat 59 kemudian direlevansikan dengan konteks kekinian, sedangkan penelitian sekarang meneliti konsep wanita shalihah dalam kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri kemudian direlevansikan dengan pendidikan prakonsepsi.

Selain hasil penelitian-penelitian di atas yang dijadikan penelitian terdahulu adalah skripsi yang disusun oleh Moh. Fu'ad Zainul Arwan (Desember 2011, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang) yang berjudul: "*Pendidikan Pranatal (Analisis Pedagogis atas Karya Mansyur dalam Buku Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan)*". Di dalam penelitian tersebut permasalahan yang muncul dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi dalam masyarakat, tentang anak yang memiliki IQ diatas rata-rata dan anak yang telah mempunyai kelebihan yang tidak wajar, seperti telah menghafal beberapa ayat al-Qur'an,

telah menghafal lagu yang biasa diperdengarkan saat masih dalam kandungan. Dari permasalahan tersebut, Moh. Fu'ad Zainul Arwan mencoba menganalisis pendidikan pranatal atas karya Mansur dalam buku "Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan".

Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: (1) Konsep umum pendidikan pranatal perspektif pedagogis adalah bahwa pendidikan bisa dimulai jauh sebelum terjadinya kelahiran anak sebagai peserta didik, yaitu sejak pemilihan jodoh sebagai upaya persiapan pendidikan. Dengan memberi stimulant pada bayi dalam kandungan, sudah dapat meningkatkan potensi anak sejak dalam rahim. Pendidikan pranatal dalam tinjauan pedagogis Islami adalah upaya pendidikan yang dilakukan sejak anak masih berada dalam kandungan sampai anak tersebut lahir sesuai ajaran Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. (2) Konsep pendidikan pranatal menurut Mansur perspektif pedagogis hanya menyebutkan upaya menghindari penyakit keturunan dan tidak menyebutkan dampak yang konkrit pendidikan pranatal, seperti efek stimulasi dengan menggunakan musik dapat meningkatkan perkembangan otak anak. Selain itu, juga disebutkan bahwa pendidikan pranatal sebagai sarana pengembangan kualitas anak dapat dilakukan dengan mempersiapkan generasi melalui eugenetika, dengan menumbuhkan suburkan generasi yang cerdas dan menekan generasi yang kurang cerdas. (3) Perspektif pedagogis pendidikan pranatal Mansur pada masyarakat adalah bahwa pendidikan pranatal dapat dilakukan semua orang, karena sangat mudah dan hasilnya juga telah terbukti

keberhasilannya, pendidikan pranatal bisa dilakukan oleh orang tua maupun orang lain yang memiliki kemampuan melakukan pendidikan tersebut, dan bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja karena segala tingkah laku orang tua merupakan pendidikan yang nyata bagi bayi yang dikandungnya. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan adalah metode keteladanan atau kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua terutama ibu hamil dan metode mengikutsertakan anak dalam setiap perbuatan ibu sebagai pendidik utama dengan ucapan maupun perbuatan.

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian sekarang adalah penelitian di atas menganalisis pendidikan pranatal atas karya Mansyur dalam buku “Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan”. Sedangkan penelitian sekarang meneliti konsep wanita shalihah dalam kitab *Mir’at al-Nisā’ fi Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri yang kemudian direlevansikan dengan pendidikan prakonsepsi.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dalam hal ini Moleong menjelaskan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat

diamati.¹⁶ Peneliti melakukan kajian tentang konsep wanita shalihah yang tertuang dalam kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri kemudian direlevansikan dengan pendidikan prakonsepsi.

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan atau library research yang berarti telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Di dalam hal ini, bahan-bahan pustaka diberlakukan sebagai sumber ide untuk menemukan gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.¹⁷ Serta dibangun dengan menggunakan metode berfikir deskriptif analisis, yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.¹⁸ Penelitian ini memaparkan konsep wanita shalihah dalam kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri.

2. Sumber Data

Sumber data yang disajikan bahan-bahan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai keterkaitan dengan

¹⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

¹⁷ Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2014), 55.

¹⁸ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 50.

konsep wanita shalihah dalam kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri. Di dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Sumber data primer, merupakan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri.
- b. Sumber data sekunder, merupakan bahan atau rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang ada relevansinya dengan tema penelitian ini, antara lain:
 - 1) Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. Suami Istri Berkarakter Surgawi, terj. Ibnu Barnawa. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.
 - 2) Haya binti Mubarak al-Barik. Ensiklopedi Wanita Muslimah, terj. Amir Hamzah Fachrudin. Bekasi: Darul Falah, 2012.
 - 3) Muhammad Ramadhan Abu Bakar Mahmud. La Tahzan For Smart *Shalihah*: Cerdas Spiritual Menjadi Wanita Sukses, Bahagia, dan Dicintai Allah Swt., terj. Tim Mumtaz Arabia. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2009.
 - 4) Syaikh Fuad Shalih. Untukmu yang Akan Menikah dan Telah Menikah, terj. Ahmad Fadhil. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.

- 5) Yasin Asymuni. Etika Pergaulan Suami Istri Untuk Mencapai Kebahagiaan Dunia Akhirat, terj. Harun al-Rasyid. Kediri: Ponpes Hidayat al-Thullab, 2005.
- 6) Muhammad Ali al-Hasyimi. Muslimah Ideal: Pribadi Islami dalam al-*Qur'an dan al-Sunnah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- 7) Departemen Agama RI. Kedudukan dan Peran perempuan: Tafsir al-*Qur'an Tematik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009.
- 8) Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Mendidik Anak Bersama Nabi Saw.: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf, terj. Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah, 2006.
- 9) Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- 10) Basuki dan Miftahul Ulum. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007.
- 11) Bukhari Umar. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah: 2011.
- 12) Ahmad Tafsir. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- 13) 'Abdullah Nashih 'Ulwan. Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, terj. Saifullah Kamalie dan Hery noer Ali. Semarang: Asy-Syifa: t.t.
- 14) Majdi Muhammad Asy-Syahawi dan Aziz Ahhmad al-Aththar. Kado Pengantin: Panduan Mewujudkan Keluarga Bahagia, terj. Ahmad Zubaidi. Solo: Pustaka Arafah, 2005.

- 15) Muhamad Kholilur Rohman. *Sentuhan Malam Pertama: Fikih Nikah, Seks Islami, Pasangan Ideal & Kiat Membina Rumah Tangga yang Sakinah*. Jombang: Darul Hikmah, 2008.
- 16) Kadar M. Yusuf. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah, 2013.
- 17) Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawi. *Fikih Perempuan (Muslimah): Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, Sampai Wanita Karier*, terj. Yessi HM. Basyaruddin. Jakarta: Amzah, 2009.
- 18) Abdul Wahhab Hawwas. *Kunikahe Engkau Secara Islami (Panduan Lengkap Menikah Secara Islami)*, terj. Rosihan Anwar dan Muhammad Reza Pahlevi. Bandung: Pustaka Setia, 2007.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan konsep wanita shalihah dalam kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri, maka peneliti menggunakan teknik dokumenter yaitu pengumpulan data atau informasi dari berbagai dokumen yang berbentuk tulisan seperti kitab, jurnal penelitian, skripsi, buku teks, atau karya monumental yang dipandang ada relevansinya dengan masalah penelitian.¹⁹

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 329.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian library research adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pustaka, baik sumber primer maupun sekunder, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁰

Di dalam penelitian ini, data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku teks, jurnal, skripsi, dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode content analysis. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.²¹

Ada tiga langkah strategis penelitian analisis isi, yaitu sebagai berikut:

- a. Penetapan desain atau model penelitian. Di dalam penelitian ini ditetapkan studi tentang hubungan dua variabel, dan menggunakan analisis antarpesan, yaitu perbandingan isi komunikasi pada waktu, situasi, atau audiens yang

²⁰ Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, Buku Pedoman Penulisan Skripsi, 60.

²¹ Arifuddin dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 165.

berbeda dengan cara membandingkan antara berbagai buku-buku pustaka yang relevan yang kemudian ditarik suatu kesimpulan.

- b. Pencarian data pokok atau data primer, yaitu kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri.
- c. Pencarian pengetahuan konseptual agar penelitian yang dilakukan tidak berada di ruang hampa, tetapi terlihat kait-mengait dengan faktor-faktor lain. Yaitu mencari relevansi antara konsep wanita shalihah dalam kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri dengan pendidikan prakonsepsi.²²

Sementara itu, untuk memperoleh pemaparan yang obyektif dalam hal ini, tidak lain adalah dengan menggunakan metode berfikir induktif dan deduktif.²³ Lebih lanjut lagi penelitian ini menggunakan metode deskripsi, yaitu menguraikan secara teratur seluruh konsepsi buku²⁴ dan dilanjutkan dengan metode koherensi intern.²⁵ Metode ini dipergunakan dalam rangka membedah dan menginterpretasikan konsep wanita shalihah dalam kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri dan mencari koherensi (keterkaitan) dan kesesuaian dengan pendidikan prakonsepsi.

²² Ibid., 168.

²³ Metode berfikir induktif adalah salah satu cara berfikir yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus, kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum, sedangkan deduktif adalah kebalikan dari induktif. Lihat Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 57-58.

²⁴ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 71.

²⁵ Ibid., 69.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Di dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan dengan demikian merupakan pengantar penelitian ini.

Bab II berisi tentang kajian teori yang digunakan sebagai mitra dalam mengkaji kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri dan menganalisis relevansi konsep wanita shalihah dalam kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri dengan pendidikan prakonsepsi, yang meliputi konsep wanita shalihah, yaitu pengertian wanita shalihah, sifat-sifat istri shalihah, akhlak dan keutamaan wanita shalihah, pahala istri shalihah, profil wanita shalihah dalam al-Qur'an dan konsep pendidikan prakonsepsi.

Bab III berisi tentang kajian kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri yang meliputi: biografi KH. Masykuri

Syahri, deskripsi kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri, dan konsep wanita shalihah dalam kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri tersebut.

Bab IV berisi tentang analisa penulis terhadap relevansi konsep wanita shalihah dalam kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri dengan pendidikan prakonsepsi.

Bab V berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran.

BAB II

WANITA SHALIHAH

A. Konsep Wanita Shalihah

1. Pengertian Wanita Shalihah

Ditinjau dari asal katanya, wanita shalihah itu dalam bahasa Arab disebut dengan *مرأة صالحة*. Kata *مرأة* itu adalah “*mu’annath*” dari *المرأ* yaitu “*insāna*” yang berarti seorang perempuan yang mempunyai *farj*. Sedangkan kata *صالحة* dalam bahasa Arab berasal dari kata *صلاحا - صلوحا* - *يصلح- يصلح* yang artinya baik, tidak rusak, tidak binasa, shalih, patut, bermanfaat.²⁶ shalihah sama artinya dengan shalih yang merupakan sebutan untuk orang yang taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah, suci dan beriman.²⁷

Sedangkan menurut istilah, *مرأة صالحة* ialah perempuan yang mempunyai pendidikan agama, mentaati suami atas segala perintahnya, menjaga dirinya, harta suaminya, dan amanah ketika suami tidak ada di rumah.²⁸

²⁶ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), 219.

²⁷ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 984.

²⁸ Judah Mahdi, Wanita Shalihah, (Online: 2009), <http://aljudiah.blogspot.com/2009/07/wanita-solehah.html>, diakses 4 April 2015.

Pernyataan di atas sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Nisā':

34, yaitu:



Artinya: "Sebab itu maka wanita yang shalihah, ialah yang taat kepada Allah Swt. lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah Swt. telah memelihara (mereka)" (QS. al-Nisā': 34).²⁹

Berdasarkan ayat di atas, telah disebutkan bahwa wanita shalihah adalah seorang wanita yang taat kepada Allah Swt. dan juga kepada suaminya, setelah mereka bermusyawarah bersama dan atau apabila perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah Swt. serta tidak mencabut hak-hak pribadi istrinya. Di samping itu, dia juga memelihara diri, hak-hak suami dan rumah tangga ketika suaminya tidak di tempat, oleh karena Allah Swt. telah memelihara mereka. Pemeliharaan Allah Swt. terhadap para istri antara lain dalam bentuk memelihara cinta suaminya ketika suami tidak di tempat, dengan cinta yang lahir dari kepercayaan suami terhadap istrinya.³⁰

Wanita shalihah adalah orang yang cerdas dan bodoh sekaligus. Cerdas sehingga dapat menemukan kejeniusan suaminya, dan bodoh sehingga tidak mengetahui kekurangan dan kesalahan suaminya, dan ia berpendapat bahwa

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998), 154.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 402-403.

misi hidupnya adalah membahagiakan suami. Dia adalah orang yang memberitahukan suaminya akan keagungan sang suami, berkorban demi membahagiakan suami, dan selalu jujur dalam setiap perkataannya. Dia senantiasa melakukan apa pun yang dapat membahagiakan suaminya dan bersabar atas tindakan suaminya yang tidak menyenangkannya, dan dia mengetahui tentang diri suaminya apa yang tidak diketahui sang suami sendiri.³¹

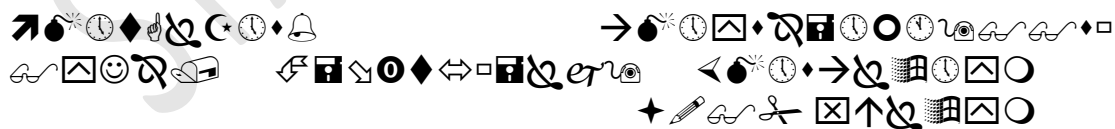
Jika wanita shalihah melihat suami sedang bersedih, dia berusaha dengan ikhlas mengubah kondisi suaminya dari pesimis menjadi optimis, dari kesengsaraan menjadi kebahagiaan, dari kesedihan menjadi kesenangan, dari kemiskinan menjadi kekayaan, dan dari kekotoran menjadi kejernihan.³²

2. Ciri-Ciri Wanita Shalihah

Ciri-ciri wanita shalihah diantaranya adalah:

- a) Taat kepada Allah Swt. dan memelihara dirinya ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah Swt. telah memelihara mereka

Allah Swt berfirman:



Artinya: “Sebab itu maka wanita yang shalihah, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)” (QS. al-Nisā’: 34).³³

³¹ Syaikh Fuad Shalih, *Untukmu yang Akan Menikah dan Telah Menikah*, terj. Ahmad Fadhil (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 281.

³² Ibid., 282.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 154.

Berdasarkan ayat di atas yang menjadi salah satu ciri wanita shalihah adalah taat kepada perintah Allah Swt. Perintah tersebut berupa larangan bagi kaum wanita untuk berlaku yang berlebihan ketika suaminya tidak berada di rumah.³⁴ Selain itu, dia harus amanah (bisa dipercaya). Dimana ketika ia ditinggal sendiri oleh suaminya, ia tidak akan menyalah gunakan kepercayaan suaminya yang berupa kepercayaan untuk menjaga rumah dan harta benda yang ada di dalamnya, serta kepercayaan bahwa ia tidak akan mengkhianati suaminya atau dengan kata lain dapat memelihara kehormatannya.³⁵

Seorang wanita harus dapat menjaga kesuciannya ketika orang yang bertanggung jawab kepadanya sedang tidak ada. Misalnya, seorang ayah bagi anak perempuan yang belum menikah, anak laki-laki bagi seorang ibu, dan suami bagi seorang perempuan yang telah menikah. Dia harus melihat jendela-jendela yang dapat menimbulkan fitnah dengan cara tidak keluar ke jalan-jalan kecuali karena ada kepentingan yang tidak dapat tertunda. Sehingga tidak ada satu orang pun yang tertarik kepadanya, atau sebaliknya ia tertarik kepada orang tersebut. Sebab inilah satu-satunya cara untuk menjaga diri agar tidak sampai terjadi fitnah.

³⁴ Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah): Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, Sampai Wanita Karier*, terj. Yessi HM. Basyaruddin (Jakarta: Amzah, 2009), 181.

³⁵ Muhamad Kholilur Rohman, *Sentuhan Malam Pertama: Fikih Nikah, Seks Islami, Pasangan Ideal & Kiat Membina Rumah Tangga yang Sakinah* (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 61.

Sedangkan yang dimaksud dengan pemeliharaan Allah Swt. adalah, bahwa Allah Swt. telah mengajarkan agar kaum perempuan dapat menahan pandangannya ketika terpaksa harus keluar rumah. Sebab, dari pandangan akan timbul perasaan sebagai rangsangan emosi dari dalam diri dan berakhir dengan tumbuhnya keinginan atau menjadi sebuah tingkah laku.³⁶ Allah Swt. berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْجِعُوا بَصَرَكُم مَّا بَيْنَ يَدَيْكُم مِّنَ السَّبِيلِ فَذَرَوْهُنَّ مَا هُنَّ وَلَا تَبْسُطُوا إِلَيْهِنَّ أَبْصَارِكُمْ كَمَا تَبْسُطُونَ إِلَيْهِنَّ أَبْصَارَكُمْ وَلَا تَحْنُوتُنَّ إِلَيْهِنَّ كَمَا تَحْنُوتُونَ إِلَيْهِنَّ وَأَن تَلْمِزُنَّهُنَّ فَمَا لَكُمْ بِالْمُؤْمِنَاتِ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ فَلَا تَقْرَبُوا السَّبِيلَ فَذَرُوهُنَّ أِنْ كُنْتُمْ لَمْ تَكُنْوا رَاغِبِينَ إِلَيْهِنَّ كَمَا هُنَّ رَاغِبَاتٌ إِلَيْكُمْ وَلَوْ كُنْتُمْ إِلاَّ تَارِكِينَ﴾

Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya ..." (QS. al-Nūr: 31).³⁷

Seandainya seorang wanita tidak dapat menahan pandangannya terkadang terjadi permainan perasaan. Oleh karena itu, sebelum semuanya terjadi agama telah melarang umatnya untuk mamandang ke sana ke mari tanpa ada tujuan yang pasti, karena Allah Swt. mengetahui seandainya kita menemukan kecantikan, maka kita akan melihatnya yang akhirnya

³⁶ Asy-Sya'rawi, Fikih Perempuan (Muslimah): Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, Sampai Wanita Karier, 181-182.

³⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 691.

melahirkan hal-hal lain dan terkadang membuat kita tertarik untuk melihat dan mengulanginya kembali.³⁸

b) Menghormati suami dan memuliakannya

Seorang istri yang shalihah harus senantiasa menghormati dan memuliakan suami. Dia tidak boleh men debat suami, ia harus senantiasa menundukkan pandangan dihadapannya, diam ketika suami berbicara, berdiri ketika suami datang dari bepergian dan ketika akan keluar rumah, menampakkan cinta ketika berada di dekatnya, menampakkan rasa senang ketika memandangnya, menawarkan diri ketika akan tidur, memakai wangi-wangian untuk suaminya, menjaga kebersihan mulut dan mengharumkannya dengan misik dan wewangian, menjaga kebersihan pakaian, selalu berdandan rapi ketika dihadapan suami, dan tidak berhias ketika suami sedang pergi.³⁹

Rasulullah Saw. bersabda:

وعن معاذ بن جبل رضي الله عنه عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تُؤْذِي
امْرَأَةً زَوْجَهَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا قَالَتْ زَوْجَتُهُ مِنْ الْحُورِ الْعِينِ لَا تُؤْذِيهِ قَاتَلَكِ اللَّهُ، فَإِنَّمَا
هُوَ عِنْدَكَ دَخِيلٌ يُؤْشِكُ أَنْ يُفَارِقَكَ إِلَيْنَا (رواه الترمذي وقال حديث حسن).

*Artinya: "Dari Mu'adh bin Jabal r.a dari Rasulullah Saw. bersabda:
"Tidaklah seorang perempuan menyakiti suaminya di dunia*

³⁸ Asy-Sya'rawi, Fikih Perempuan (Muslimah): Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, Sampai Wanita Karier, 181-182.

³⁹ Yasin Asyuni, Etika Pergaulan Suami Istri Untuk Mencapai Kebahagiaan Dunia Akhirat, terj. Harun al-Rasyid (Kediri: Pon. Pes. Hidayat al-Thullab, 2005), 49.

kecuali istrinya *dari bidadari surga berkata*, “Janganlah kamu menyakitinya atau Allah Swt. akan membunuhmu. Sesungguhnya dia padamu adalah orang asing, yang sebentar lagi akan meninggalkanmu dan pergi kepada kami” (HR. al-Tirmidhī).⁴⁰
Seburuk-buruk istri adalah istri yang membalas kebaikan suaminya

dengan kejahatan dan pembangkangan, mengubur semua kebajikannya, menyebarkan keburukannya, melupakan pemberian darinya, dan selalu mengingat-ingat kekurangannya.⁴¹

Sifat-sifat istri yang paling buruk adalah yang cepat dan gesit, ucapannya seperti tombak, tertawa tanpa ada yang menakjubkan, menangis tanpa sebab, mengajak suaminya berperang, hidungnya mengarah ke langit, bokongnya di air, kata-katanya ancaman, suaranya pedas, mengubur segala kebaikan, menyebarkan segala kejahatan, melawan suaminya, dalam hatinya tidak ada kelembutan, tidak ada rasa takut sedikit pun kepada suaminya, jika suami masuk dia keluar dan jika suami keluar dia masuk, jika suami tertawa dia menangis dan jika suami menangis dia tertawa, banyak memohon, kurang dapat memelihara dan menjaga, banyak makan, banyak menyebarkan celaan, rasa malunya telah bercerabut, jika berbicara sambil menunjuk dengan jari, melepaskan kerudungnya, suka menghardik dari pintunya, suka mengadu padahal dia yang dzalim, suka bersaksi padahal dia tidak ada (di tempat kejadian),

⁴⁰ Abi Zakariya Muhyi al-Din Yahya al-Nawawi, *Riyaḍ al-Ṣāliḥīn Min Kalam Sayyid al-Mursalin* (t.t.: Al-Haramain Jaya Indonesia, 2005), 153-154.

⁴¹ Asy-Sya'rawi, *Suami Istri Berkarakter Surgawi*, 353.

suka membasahi lidahnya dengan kebohongan, dan air matanya mengalir dengan kemaksiatan.⁴²

c) Taat kepada suaminya

Wanita (istri) yang baik adalah mereka yang taat dan patuh terhadap suaminya. Namun, dia tidak diperbolehkan untuk tunduk dan patuh kepada perintah suaminya yang bertentangan dengan ajaran Allah Swt., karena bagaimanapun juga yang harus diutamakan adalah perintah Allah Swt. Seorang wanita ketika belum menikah, dia wajib taat dan patuh terhadap perintah orang tuanya. Namun, setelah dia menikah, maka lebih diwajibkan taat dan patuh terhadap suaminya.⁴³ Rasulullah Saw. bersabda:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لِأَمْرَتِ الْمَرْأَةِ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح).

Artinya: "Seandainya aku dibolehkan menyuruh seseorang bersujud kepada orang lain, niscaya akan kusuruh seorang istri bersujud kepada suaminya" (HR. al-Tirmidhī).⁴⁴

Berdasarkan hadis di atas disebutkan bahwa, apabila Allah Swt. mengijinkan manusia bersujud kepada manusia lainnya, maka Allah Swt.

⁴² Ibid., 354.

⁴³ Rohman, Sentuhan Malam Pertama: Fikih Nikah, Seks Islami, Pasangan Ideal & Kiat Membina Rumah Tangga yang Sakinah, 61.

⁴⁴ Al-Nawawi, *Riyāḍ al-Ṣāliḥin Min Kalam Sayyid al-Mursalin*, 153.

akan memeritahkan wanita untuk bersujud kepada suaminya. Namun, kenyataannya merupakan kemusyrikan apabila manusia bersujud kepada manusia lainnya, dan syirik merupakan dosa yang tidak ada pengampunan Allah Swt. bagi pelakunya.⁴⁵

Seorang istri hendaknya mengetahui bahwa suaminya adalah pemimpin tertinggi di rumahnya dialah pemilik kata-kata yang harus didengar.⁴⁶ Allah Swt. berfirman:



Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka” (QS. al-Nisā’: 34).⁴⁷

Kepemimpinan ini bukan untuk menindas hak perempuan, tetapi untuk menjaga kehormatan dan jiwanya. Ketika Islam menempatkan lelaki pada tingkatan seperti itu dan menjadikannya berada di depan, Islam memerintahkannya untuk berlaku baik kepada istrinya, sayang kepadanya dan mengingatkannya untuk tidak mengurangi hak-haknya.⁴⁸

⁴⁵ Rohman, *Sentuhan Malam Pertama: Fikih Nikah, Seks Islami, Pasangan Ideal & Kiat Membina Rumah Tangga yang Sakinah*, 61.

⁴⁶ Asy-Sya’rawi, *Suami Istri Berkarakter Surgawi*, 355-356.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 154.

⁴⁸ Asy-Sya’rawi, *Suami Istri Berkarakter Surgawi*, 355-356.

Salah satu cara bagi wanita shalihah untuk mematuhi suaminya adalah dengan menghargai keinginan-keinginannya yang berkaitan dengan kesenangan-kesenangan yang diperbolehkan dalam kehidupan sehari-hari seperti silaturahmi, makanan, pakaian, tutur bahasa dan sebagainya. Semakin besar tanggapan istri pada keinginan-keinginan suami terhadap hal-hal seperti itu, semakin senang dan bahagia kehidupan pasangan tersebut dan semakin dekat dengan semangat dan ajaran Islam. Wanita shalihah tidak akan lupa bahwa kepatuhannya pada suaminya adalah salah satu dari banyak hal yang bisa mengantarkannya ke surga.⁴⁹

Ciri-ciri wanita shalihah yang akan menjadi istri yang teramat istimewa adalah apa yang digambarkan dalam perkataan Ummu Ilyas dalam kumpulan nasehat dan wasiat untuk putrinya sebelum naik ke kursi pelaminan. Pada saat itu Ummu Ilyas berkata: “Wahai putriku, seandainya seorang perempuan tidak mau menikah hanya karena keluarganya kaya, niscaya kamu akan menjadi orang yang paling berkecukupan. Akan tetapi perempuan telah ditakdirkan untuk mendampingi laki-laki, dan begitu pula laki-laki telah diciptakan untuk mengayomi perempuan. Oleh karena itu, wahai putriku jagalah baik-baik sepuluh nasehat yang akan menjadikanmu sekuntum bunga yang mekar.

⁴⁹ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslimah Ideal: Pribadi Islami dalam al-Qur'an dan al-Sunnah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 225.

- 1) Pertama dan kedua: perlakukanlah suamimu dengan ikhlas sampai dia merasa puas. Dengarkanlah ucapannya dan taatlah kamu kepadanya.
- 2) Ketiga dan keempat: jagalah penciuman dan pandangannya. Jangan sampai engkau membiarkannya melihat hal-hal yang tidak menyenangkan darimu, dan jangan sampai dia mencium bau yang tidak sedap darimu.
- 3) Kelima dan keenam: jagalah suamimu agar terlelap dalam tidur dan perhatikanlah waktu makannya karena orang yang kelaparan biasanya cepat terbakar emosinya, sedangkan kurang tidur akan menyulut kemarahannya.
- 4) Ketujuh dan kedelapan: jagalah harta dan keluarganya dengan baik.
- 5) Kesembilan dan kesepuluh: berhati-hatilah! Jangan sampai engkau melalaikan perintahnya atau menyebarkan rahasianya. Seandainya engkau membantah maka engkau telah menanamkan dendam di dalam hatinya, dan seandainya engkau menyebarkan rahasianya, maka suatu saat engkau tidak akan selamat dari pembalasannya. Aku akan menasehatkan kepadamu, janganlah engkau bergembira ketika suamimu sedang dalam kesedihan, dan sebaliknya janganlah engkau bersedih ketika suamimu tengah bergembira.⁵⁰

Beberapa contoh taat dan patuh kepada suami diantaranya adalah:

⁵⁰ Asy-Sya'rawi, Fikih Perempuan (Muslimah): Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, Sampai Wanita Karier, 178.

- 1) Istri harus senantiasa berwajah manis di depan suaminya.
- 2) Istri harus senantiasa mencari kerelaan suaminya.
- 3) Istri harus menurut apabila suaminya menyuruh/mengingatkan untuk beribadah atau berbuat baik.
- 4) Istri tidak boleh melakukan puasa sunah kecuali atas izin suaminya, dan tidak memberikan izin kepada seseorang untuk memasuki rumah tanpa izin suaminya.
- 5) Istri tidak boleh bepergian tanpa sepengetahuan atau seizin suaminya.
- 6) Istri tidak boleh menolak ajakan suami untuk berhubungan intim.⁵¹

Berdasarkan keterangan di atas, maka apabila suami memerintahkan istrinya untuk menanggalkan jilbab, mencukur alis, atau pergi ke salon yang tidak islami, menerima orang bukan mahram ketika suami tidak ada, menari di depan laki-laki, meninggalkan shalat, memutuskan silaturahmi, menyetubuhi duburnya, atau tidak puasa di siang hari bulan Ramadhan tanpa ada udzur, maka ia tidak perlu mentaatinya.⁵²

- d) Tidak keluar rumah kecuali dengan izin suaminya

Seorang istri shalihah tidak boleh keluar rumah tanpa mendapat izin suami. Apabila ia keluar rumah tanpa izin maka para Malaikat langit dan bumi, Malaikat Rahmat, dan Malaikat 'Adzab melaknatinya hingga dia bertaubat atau pulang ke rumahnya meskipun suaminya dzalim sebab

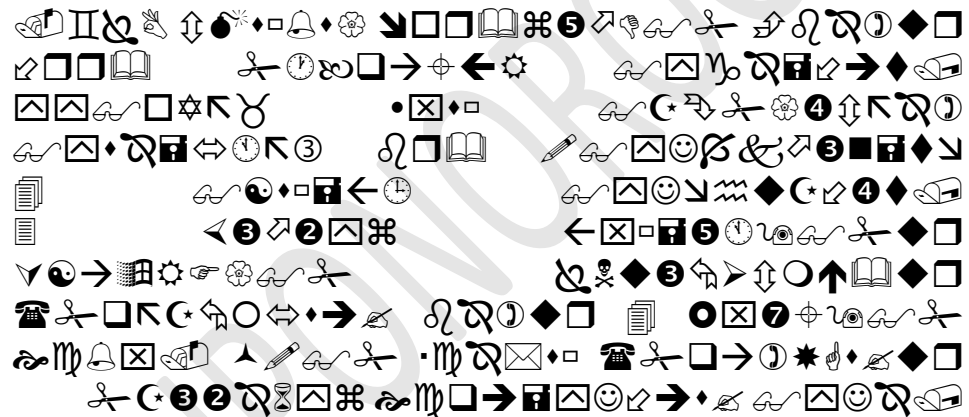
⁵¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 55.

⁵² Syaikh Sa'ad Yusuf Abu Aziz, *Be a Good Muslimah: Panduan Menjadi Wanita Shalihah*, terj. Irfan Salim (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), 297.

melarang keluar. Apabila dia keluar rumah dengan izin suami maka dia harus menyamar dalam keadaan yang hina, mencari tempat-tempat yang sunyi, tidak melalui jalan-jalan raya dan pasar-pasar. Menjaga agar suaranya tidak didengar orang asing, atau dikenali, dan tidak boleh berkenalan dengan teman-teman suaminya.⁵³

e) Mengikuti petunjuk Islam dalam memperbaiki nusyuz suami

Allah Swt. berfirman:



Artinya: “Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. al-Nisā’: 128).⁵⁴

Jika seorang suami melakukan hal-hal di luar kebiasaannya ketika bergaul dengan istrinya atau tidak memberikan ketenangan, kasih sayang dan kecintaan yang seharusnya ada antara suami dan istri, tidak

⁵³ Asymuni, Etika Pergaulan Suami Istri Untuk Mencapai Kebahagiaan Dunia Akhirat, 51.

⁵⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, 183-184.

memberikan nafkah, menghinanya atau cinta dan kasih sayangnya telah hilang, maka semua itu disebut nusyuz.

Sebelum nusyuz benar-benar terjadi, seorang istri yang pintar harus hati-hati dan mewaspadaikan tanda-tanda nusyuz pada suaminya. Jika sebab-sebabnya berasal dari dirinya, maka dia harus memperbaiki diri dan jika sebabnya bersumber dari suaminya, maka dia harus berusaha untuk mendapatkan kembali kasih sayang dari suaminya.

Sikap acuh dalam firman Allah Swt.: "*Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya ...,*" artinya suami belum melakukan nusyuz, tetapi di sisi lain, dia tidak memperlakukan istrinya dengan lembut, tidak mau berbicara dengannya atau tidak mau bermesraan meskipun dia tetap memberikan semua hak istrinya. Jika terjadi masalah seperti itu, maka istri harus mampu menyelesaikannya.⁵⁵

Allah Swt. telah mewajibkan perempuan untuk mencari sebab-sebab nusyuz dan sikap acuh suaminya. Mungkin sang istri telah tua umurnya atau ada penyakit sementara suaminya masih kuat, atau mungkin juga ada perempuan lain telah merayunya atau suaminya ingin menikahi perempuan lain karena suatu sebab. Jika demikian, maka seorang istri hendaknya memperbaiki masalah ini dengan solusi yang logis atau bersedia mengurangi bagiannya. Mungkin dia sudah tidak

⁵⁵ Asy-Sya'rawi, Suami Istri Berkarakter Surgawi, 365-366.

menarik lagi bagi suaminya sehingga dia ingin menikah lagi. Jika demikian, maka dia harus mengizinkannya atau menyerahkan sebagian mahar yang menjadi haknya, atau melakukan apa saja yang penting hubungan antara dirinya dan suaminya menjadi baik kembali dan tercipta perdamaian.⁵⁶

Langkah perdamaian pertama antar suami dan istri adalah masing-masing hendaknya melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya, dan seorang lelaki jangan hanya memperhatikan istrinya dari satu sisi saja, yaitu kecantikan lahiriahnya. Akan tetapi, dia harus mempertimbangkan kecantikannya dari berbagai sisi. Sebab kecantikan lahiriah dapat menipu akal seorang laki-laki dan umurnya sangat pendek. Sememntara di sana ada sisi-sisi lain dari kecantikan yang tidak akan habis, kecuali dengan berakhirnya umur, yaitu kematian.⁵⁷

Sebagaimana perempuan diperintahkan untuk bersabar menghadapi suaminya, laki-laki pun diperintahkan untuk sabar menghadapi perilaku istrinya. Suami yang sabar dalam menghadapi istrinya, maka Allah Swt. akan memberikan padanya kebaikan istrinya. Sese kali laki-laki jangan mengira bahwa ada perempuan yang terkumpul padanya semua sifat keindahan dan kebaikan. Jika dia memiliki kekurangan pada satu sisi, maka dia memiliki kelebihan pada sisi yang lain. Oleh karena itu, jangan

⁵⁶ Ibid, 367.

⁵⁷ Ibid., 368.

sampai dia menghilangkan kelebihan yang ada padanya dikarenakan kekurangannya pada satu sisi sementara sisi-sisi kehidupan itu banyak.⁵⁸

Jika seorang suami menemukan sesuatu hal yang tidak disukainya pada sang istri, begitu juga seorang istri menemukan sesuatu yang tidak disukainya pada suaminya, maka suami tersebut hendaknya menggabungkan seluruh sisi keistimewaan yang dimiliki pasangannya sehingga terbentuk gambaran yang utuh tentang istrinya, begitu juga sang istri harus menggabungkan seluruh sisi keistimewaan suaminya sehingga terbentuk keistimewaan yang utuh tentang suaminya.⁵⁹

f) Tidak berhias kecuali untuk suaminya

Tidak sekali-kali dibenarkan seorang wanita shalihah menggunakan wewangian dan berhias diri untuk lelaki lain (bukan mahram) dengan alasan apapun, dan seorang wanita shalihah dilarang melintasi jalanan dengan beraromakan wangian, sebab hal itu akan mendatangkan fitnah dan godaan.

Demikianlah Islam melarang dengan tegas seorang wanita berdandan untuk selain suami dan mahramnya, dan mengharamkan baginya mendatangi majlis serta lewat di jalanan dengan aroma parfum, karena hal itu akan membuka pintu-pintu kerusakan dan fitnah. Apabila seorang wanita berdandan untuk menyenangkan hati suaminya itu berarti

⁵⁸ Ibid., 369.

⁵⁹ Ibid., 370.

ia telah berperilaku dengan salah satu akhlak wanita shalihah, yang ia merupakan sebaik-baik perhiasan dunia.⁶⁰

g) Relasi dengan yang telah Allah Swt. berikan untuknya

Wanita shalihah senantiasa ridha dengan nafkah yang diberikan suami kepadanya sesuai dengan kemampuan yang Allah Swt. berikan kepadanya, baik dalam keadaan susah dan lapang. Dia tidak marah padanya di saat kondisi kesulitan serta tidak bersikap berlebihan atau boros disaat lapang. Dia tidak menciptakan beban yang berat untuk suaminya dan tidak pula tergiur dengan hal-hal yang memikat atau melirik materi orang lain. Dia tidak memaksa suami untuk membeli sesuatu sebagaimana yang dimiliki orang lain, yang memberatkan suami.⁶¹

Salah satu hal yang harus dilakukan oleh seorang istri adalah melihat apa yang dimiliki oleh suaminya itu lebih baik dari yang lain. Menerima semua yang dikerjakan oleh suaminya dengan senang hati dan melihat apa yang dilakukannya lebih baik dari yang lain, dan semua itu tidak bisa dilakukan apabila dia tidak bisa menerima suaminya apa adanya.⁶²

⁶⁰ Abdul Halim Hamid, *Bagaimana Membahagiakan Suami: Bingkisan Untuk Sepasang Pengantin Muslim*, terj. Wahid Ahmadi (Surakarta: Era Intermedia, 1998), 28-29.

⁶¹ Majdi Muhammad Asy-Syahawi dan Aziz Ahmadi al-Aththar, *Kado Pengantin: Panduan Mewujudkan Keluarga Bahagia*, terj. Ahmad Zubaidi (Solo: Pustaka Arafah, 2005), 60-61.

⁶² Rohman, *Sentuhan Malam Pertama: Fikih Nikah, Seks Islami, Pasangan Ideal & Kiat Membina Rumah Tangga yang Sakinah*, 75.

Seorang wanita shalihah itu senantiasa hormat pada suami dan selalu berusaha menyenangkan hatinya dan membuat bahagia. Apabila suaminya miskin, dia tidak mengeluhkan keadaan ekonominya yang tidak mampu. Dia tidak mengeluh tentang pekerjaan rumah, karena dia ingat bahwa wanita luhur di dalam sejarah Islam memberikan keteladanan kesabaran, kebaikan dan sikap yang positif dalam melayani suami dan merawat rumah walaupun keadaan keluarga miskin dan sulit yang harus mereka hadapi.⁶³

h) Tidak berpuasa sunah kecuali dengan izin suaminya

Seorang istri tidak boleh berpuasa pada waktu-waktu selain Ramadhan kecuali atas izin suaminya, dan tidak boleh mengizinkan siapapun masuk ke rumahnya tanpa izin suaminya, serta tidak boleh membelanjakan nafkahnya tanpa izin suaminya.⁶⁴

Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَصُومُ الْمَرْأَةُ وَبَعْلُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ).

Artinya: "Dari Abī Hurairah r.a bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Tidak boleh berpuasa (sunnah) bagi seorang perempuan sementara suaminya ada (tidak sedang bepergian) kecuali dengan izinnya" (HR. al-Bukhārī).⁶⁵

⁶³ Al-Hasyimi, Muslimah Ideal: Pribadi Islami dalam al-*Qur'an dan al-Sunnah*, 219.

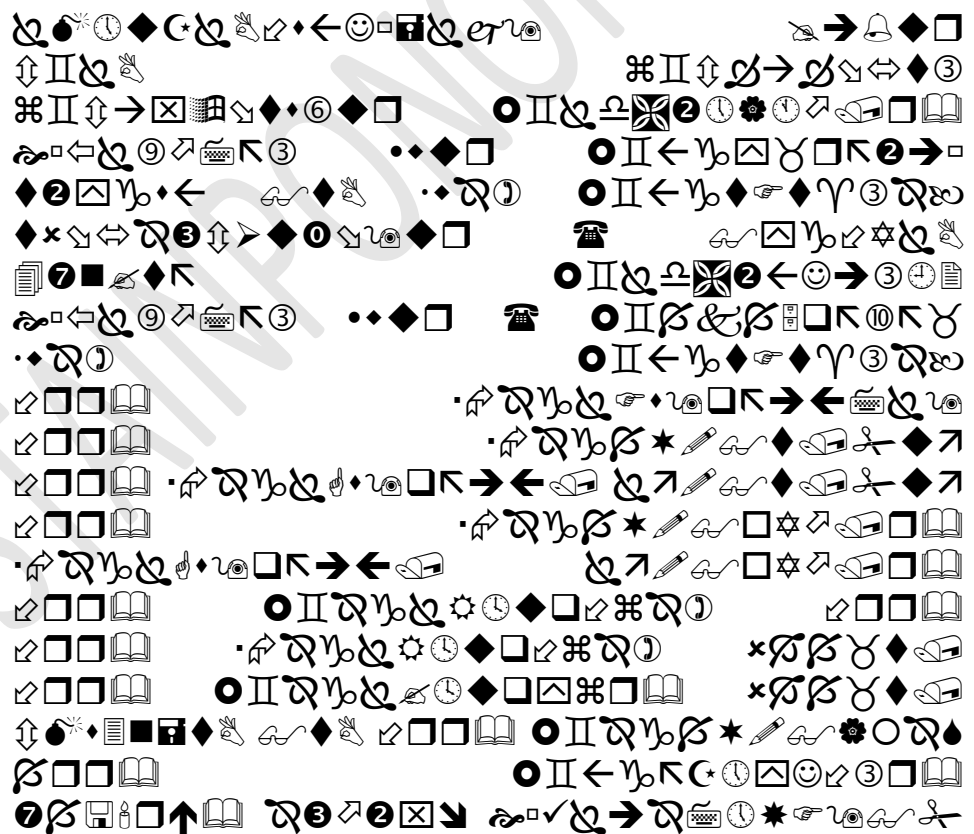
⁶⁴ Ibid., 230-231.

⁶⁵ Abi 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Matan al-Bukhari*, Jilid 3 (Surabaya: al-Hidayah, t.t.), 260.

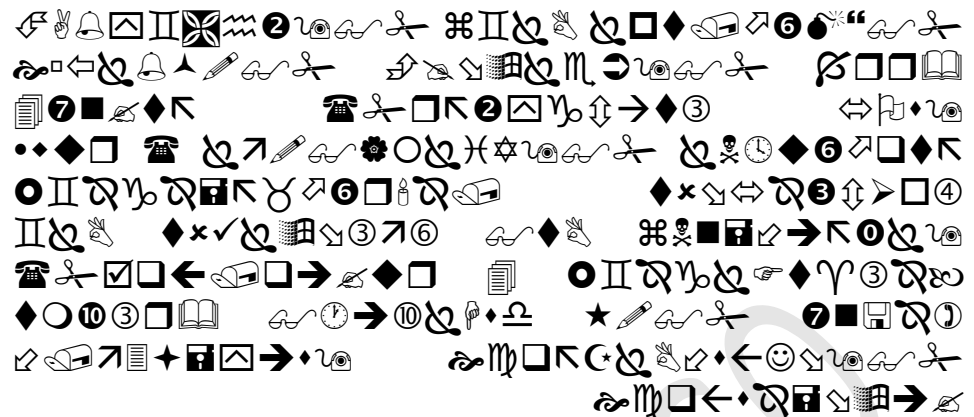
Imam Nawawi r.a berkata bahwa yang dimaksudkan puasa dalam hadis di atas adalah puasa sunah, yang tidak ada waktu khusus untuk melakukannya. Larangan ini menunjukkan pengharaman, sebab suami mempunyai hak untuk bersenang-senang setiap hari dan haknya itu wajib dilakukan secara langsung, tidak dapat ditinggalkan karena hal yang sunah. Akan tetapi jika suaminya bepergian, maka istri boleh berpuasa.⁶⁶

- i) Tidak memperlihatkan apa yang Allah Swt. perintahkan untuk disembunyikan

Allah Swt. berfirman:



⁶⁶ Asy-Sya'rawi, Suami Istri Berkarakter Surgawi, 381-382.



Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung" (QS. al-Nūr: 31).⁶⁷

Bagian yang biasa tampak, misalnya celak atau cincin, dan tidak diperbolehkan menampakkan perhiasan kalung, anting-anting, dan gelang kaki karena perhiasan tersebut tidak seharusnya diperlihatkan.⁶⁸ Ketika Allah Swt. memerintahkan untuk menutupi perhiasan, maka yang lebih utama untuk ditutupi adalah anggota badannya.⁶⁹

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 691.

⁶⁸ Asy-Sya'rawi, *Suami Istri Berkarakter Surgawi*, 384-385.

⁶⁹ *Ibid.*, 386.

j) Tidak melakukan tindakan yang membahayakan janinnya

Allah Swt. telah memerintahkan kita untuk menjaga keturunan kita dan melarang membunuhnya. Allah Swt. berfirman:



Artinya: "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar" (QS. al-Isrā': 31).⁷⁰

Di dalam ayat di atas, Allah Swt. telah memperingatkan kita untuk tidak turut ikut campur dalam masalah rezeki. Karena kita tak menciptakan diri kita sendiri, atau anak-anak kita atau keturunan kita, akan tetapi Allah Swt. yang telah menciptakan kita juga mereka dan Allah swt. juga yang akan menjamin rezeki semuanya. Oleh karena itu, kita jangan sampai melampaui batas wewenang dan turut ikut campur dalam masalah ini khususnya yang terkait dengan anak-anak.⁷¹

Para ulama menegaskan, bahwa hakikat janin itu hidup sejak awal kehamilan, kehidupannya harus dihormati dalam semua fase khususnya

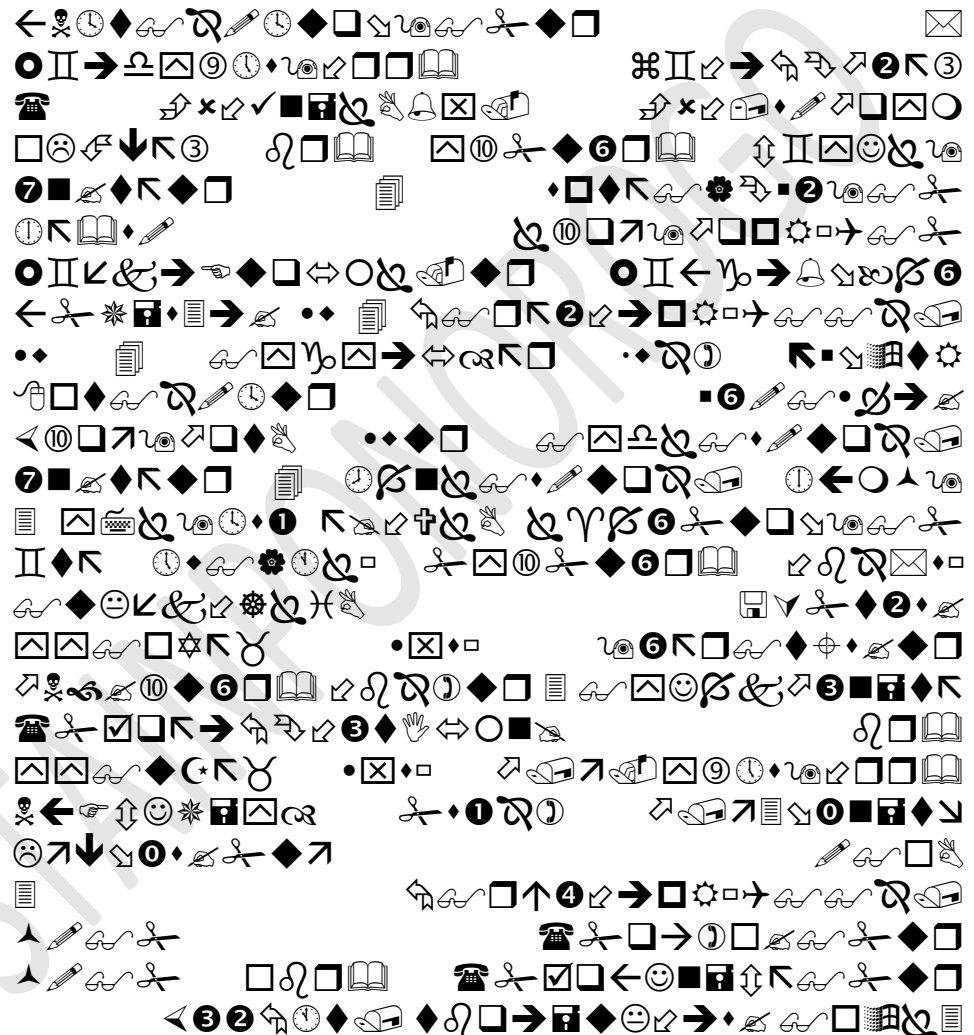
⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 543.

⁷¹ *Ibid.*, 389.

setelah ditiupkan ruh. Tidak boleh menganiaya janin dengan menggugurkannya kecuali karena darurat yang benar-benar mendesak.⁷²

k) Menyusui anaknya sendiri

Allah Swt. berfirman:



Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan, dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu

⁷² Abu Aziz, Be a Good Muslimah: Panduan Menjadi Wanita Shalihah, 315.

menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya, dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan” (QS. al-Baqarah: 233).⁷³

Berdasarkan ayat di atas Allah swt. telah mensyari’atkan pemeliharaan kehidupan anak ketika orang tuanya ada, ketika orang tuanya bercerai dan bapaknya masih hidup, serta ketika orang tuanya bercerai dan bapaknya telah meninggal dunia.⁷⁴

1) Hemat dalam hidup

Kewajiban seorang istri adalah tidak menghambur-hamburkan uang suaminya, bahkan seharusnya dia menghematnya. Bicarakan secara terbuka segala kebutuhan dan pengeluaran rumah tangga, agar tidak terjadi perselisihan dalam pengelolaan anggaran rumah tangga. Seorang istri harus mampu mengelola keinginannya untuk tidak tergiur membeli barang-barang yang tidak bermanfaat. Berapapun nilainya nafkah yang diberikan oleh suami, hargailah dan hormatilah dengan sepenuhnya dukungannya, agar ikhtiar suami dalam memenuhi tanggung jawabnya

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 70-71.

⁷⁴ Asy-Sya’rawi, *Suami Istri Berkarakter Surgawi*, 402.

sebagai kepala rumah tangga memperoleh keberkahan dan memperoleh rezeki yang halal.⁷⁵

Allah Swt. berfirman:



Artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan" (al-A'rāf: 31).⁷⁶

Makanan dan minuman termasuk hal-hal yang mubah, karena di dalamnya terdapat unsur-unsur penunjang kehidupan. Oleh karena itu, makanlah dan minumlah sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup dan jangan berlebihan.⁷⁷

m)Memperhatikan pendidikan anak-anaknya

Sesungguhnya tugas paling baik dan mulia bagi istri adalah jika dia dapat mendidik sendiri anak-anaknya dan tidak menyerahkannya pada pembantu atau orang lain.⁷⁸ Ibnu Umar r.a berkata, "Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

⁷⁵ Claudia Irawan Massie, *Pesona Kepribadian Muslimah: Panduan Praktis Etika dan Pergaulan* (Jakarta: Dian Raya, 2006), 58.

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 293.

⁷⁷ Asy-Sya'rawi, *Suami Istri Berkarakter Surgawi*, 405-406.

⁷⁸ Asy-Syahawi dan al-Aththar, *Kado Pengantin: Panduan Mewujudkan Keluarga Bahagia*,

عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُتُّكُمْ مَسْتُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَأَ لَأَمِيْرٌ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُتُّكُمْ مَسْتُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخارى) .

Artinya: "Dari Ibnu 'Amr r.a dari Nabi Saw. bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin, seorang suami adalah pemimpin keluarganya, seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya" (HR. al-Bukhari).⁷⁹

Pendidikan anak dalam asuhan ibunya itu sangat penting, dan seratus pengasuh pun tidak akan mencukupi untuk mengganti kasih sayang seorang ibu kandung. Sebab pengasuh tidak akan pernah memiliki perasaan yang sama dengan ibu kandung yang melahirkan anak-anak tersebut. Kasih sayang yang diberikan ibu kandung bukanlah kasih sayang yang sifatnya simbolis atau fungsional, akan tetapi kasih sayang yang muncul secara alami yang telah Allah Swt. ciptakan dalam dirinya, agar dia bisa memberikan kasih sayang yang benar kepada anaknya.

Oleh karena itu, seorang anak harus diberikan kesempatan pada periode tertentu dimana dia dapat merasakan bahwa ibu yang melahirkannya adalah miliknya seorang dan tidak ada orang lain yang memilikinya meskipun saudara kandungnya sendiri. Selanjutnya dia akan memasuki periode dimana dia mulai bersosialisasi ke luar dan menemukan teman-teman seusianya yang masing-masing memiliki bapak

⁷⁹ Al-Bukhari, Matan al-Bukhari, 261.

seperti dirinya, sehingga muncullah dalam dirinya kebanggaan untuk menisbatkan dirinya kepada sang bapak yang memiliki kedudukan sosial tertentu di tengah-tengah masyarakat yang mengenalnya.

Di antara unsur penting pembentukan jiwa dan kepribadian anak adalah dia harus merasa bahwa dirinya mempunyai ibu dan bapak yang dimilikinya sendiri tanpa ada orang lain yang menyainginya. Kalaupun ada orang lain yang terbagi dengannya, dia paham bahwa mereka adalah saudaranya yang sama-sama berhak untuk mendapatkan kasih sayang ibunya dan pemeliharaan bapaknya. Kebutuhan seorang anak akan ibu adalah kebutuhan terpenting dan mendasar dalam periode pendidikan pertamanya selama dua tahun dan beberapa bulan.⁸⁰

n) Menjaga, melayani dan membantu suaminya

Seorang istri wajib melayani suaminya dengan ikhlas. Apabila terjadi perselisihan, atasilah dengan tenang, nyatakanlah keberatan atau harapan dengan cara yang santun dan komunikasi yang baik, sehingga masalah akan terselesaikan dengan jernih. Sikap dan perilaku seorang istri sangat berpengaruh dalam mewujudkan kebahagiaan rumah tangga.⁸¹

Seorang wanita shalihah akan senantiasa mengabdikan diri pada pemeliharaan rumah dan suaminya. Dia mengetahui hak-hak suaminya

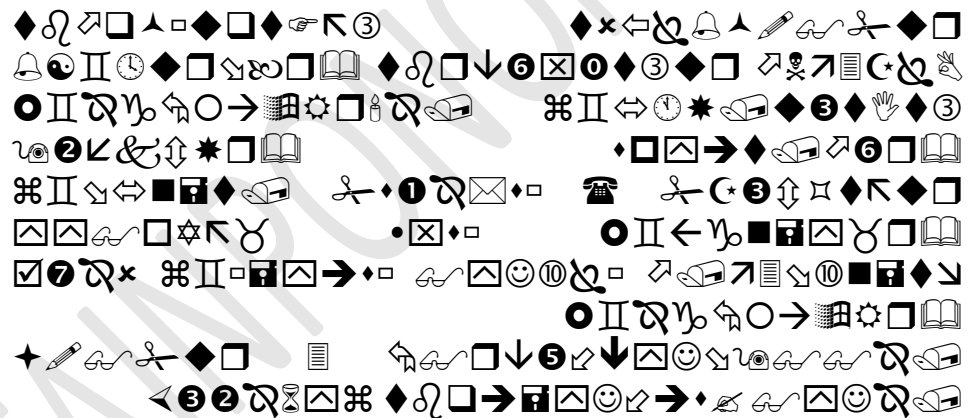
⁸⁰ Asy-Sya'rawi, Suami Istri Berkarakter Surgawi, 407-408.

⁸¹ Massie, Pesona Kepribadian Muslimah: Panduan Praktis Etika dan Pergaulan, 56.

terhadap dia dan seberapa besar hak-hak tersebut.⁸² Dia tidak akan pernah mengeluh tentang perawatan rumah dan suaminya, dia senantiasa memperhatikan suaminya dengan senang hati, karena dia tidak sedang memikul beban yang berat, melainkan menjalankan tugas di rumahnya yang dia tahu akan membawa pahala dari Allah Swt. Wanita shalihah mengetahui tugas-tugasnya terhadap suami, hingga suaminya lanjut usia dia terus merawat suaminya dan menjadi istri yang baik.⁸³

o) Berbelasungkawa atas kematian suaminya

Allah Swt. berfirman:



Artinya: "Orang-orang yang meninggal dunia diantaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis 'iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah Swt. mengetahui apa yang kamu perbuat" (QS. al-Baqarah: 234).⁸⁴

⁸² Al-Hasyimi, Muslimah Ideal: Pribadi Islami dalam al-*Qur'an dan al-Sunnah*, 221.

⁸³ Ibid., 222-223.

⁸⁴ Departemen Agama RI, Al-*Qur'an dan Terjemahnya*, 71.

Di antara kewajiban sebagai seorang istri adalah jika suaminya meninggal dunia, dia berkabung selama empat bulan sepuluh hari. Pada masa itu dia harus menghindari memakai wangi-wangian dan perhiasan, serta tetap tinggal di rumah suaminya sampai selesai masa iddah. Dia tidak boleh ke rumah keluarganya atau keluar kecuali karena alasan darurat.⁸⁵

Selain ciri-ciri wanita shalihah yang telah disebutkan di atas, masih ada ciri-ciri wanita shalihah yang lain, yaitu seorang wanita yang mendirikan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, memelihara kemaluan dan menutup auratnya, serta mentaati suaminya. Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Saw.:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا دَخَلَتْ الْجَنَّةَ (رواه البزار عن أنس).

Artinya: "Jika seorang wanita mendirikan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, memelihara kemaluannya, dan mentaati suaminya, maka masuklah ia ke surga" (HR. Al-Bazzar dari Anas).⁸⁶

3. Akhlak Wanita Shalihah

Akhlak seorang wanita muslimah yang shalihah diantaranya adalah:

a) Akhlak terhadap Allah Swt

Setiap pribadi muslimah wajib berakhlak terhadap Allah Swt.

dengan akhlak sebagai berikut:

⁸⁵ Ibid., 418.

⁸⁶ Sayyid Ahmad al-Hashimi, *Mukhtār al-Aḥādīth al-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muḥammadiyah* (Surabaya: al-Hidayah, 1948), 16.

- 1) Mengabdikan hanya kepada Allah Swt., dan tidak mempersekutukannya dengan apapun, dalam bentuk apapun, dan keadaan situasi dan kondisi yang bagaimanapun.
 - 2) Tunduk dan patuh pada ketentuan-ketentuan dan hukum Allah Swt.
 - 3) Berserah diri kepada ketentuan Allah Swt.
 - 4) Bersyukur atas semua nikmat yang diberikan oleh Allah Swt.
 - 5) Ikhlas dan ridha menerima keputusan Allah Swt. setelah berusaha dan bertawakal.
 - 6) Penuh pengharapan terhadap janji dan pertolongan Allah Swt. setelah bermujahadah.
 - 7) Takut dengan rasa tunduk dan patuh apabila tidak dapat melaksanakan perintah Allah Swt.
 - 8) Takut terhadap siksa Allah Swt.
 - 9) Berdo'a memohon pertolongan Allah Swt.
 - 10) Cinta dengan penuh harap kepada Allah Swt.
 - 11) Takut kehilangan rahmat Allah Swt.
- b) Akhlak terhadap Rasulullah Saw.

Akhlak terhadap Rasulullah adalah sebagai berikut:

- 1) Ikhlas menyatakan pengakuan dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah Rasul Allah Swt.
- 2) Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw.
- 3) Taat kepada Rasulullah Saw.

- 4) Cinta kepada Rasulullah Saw.
 - 5) Percaya atas semua berita yang disampaikan Rasulullah Saw.
 - 6) Tidak mengabaikan perintah dan ajaran Rasulullah Saw.
 - 7) Menghidupkan sunnah Rasulullah Saw.
 - 8) Menghormati para ulama' dan mujahid sebagai pewaris Nabi Saw.
 - 9) Melaksanakan hukum Allah Swt. dan Rasulullah Saw.⁸⁷
- c) Akhlak terhadap orang tua

Akhlak wanita shalihah terhadap orang tua adalah sebagai berikut:

- 1) Mentaati kedua orang tua dalam urusan apapun selagi di dalamnya tidak terkandung kedurhakaan.
- 2) Berbicara di hadapan orang tua dengan cara yang lembut.
- 3) Tidak berbicara keras di hadapannya.
- 4) Menyimak perintah kedua orang tua dengan penuh perhatian.
- 5) Tidak bermuka masam di hadapan orang tua dengan alasan apapun.
- 6) Tidak memotong perkataan orang tua ketika berbicara.
- 7) Tidak tidur atau terlentang di hadapan keduanya kecuali dengan meminta izin terlebih dahulu.
- 8) Tidak keluar rumah jika keduanya belum mengizinkan.
- 9) Tidak memuji-muji orang lain di hadapan keduanya.

⁸⁷ Haya Binti Mubarak al-Barik, Ensiklopedi Wanita Muslimah, terj. Amir Hamzah Fachrudin (Bekasi: PT Darul Falah, 2012), 120-121.

- 10) Tidak membuat suatu keputusan kecuali setelah meminta pendapat keduanya, sebab mereka memiliki pengalaman hidup lebih banyak.
- 11) Tidak mengagetkan jika keduanya sedang tidur.
- 12) Segera menjawab seruan keduanya.
- 13) Langsung memenuhi perintah keduanya.
- 14) Memberikan hadiah kepada keduanya pada saat-saat tertentu yang dirasa tepat, seperti pada saat hari raya.
- 15) Memuliakan rekan-rekan keduanya.
- 16) Sabar mengurusinya keduanya pada saat usianya lanjut.
- 17) Mendo'akan keduanya, mengeluarkan shadaqah atas nama keduanya, memintakan ampunan, menyaur hutang-hutangnya baik hutang harta maupun ibadah setelah keduanya meninggal dunia.⁸⁸

d) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak wanita muslimah yang shalihah terhadap dirinya sendiri adalah sebagai berikut:

- 1) Meninggalkan setiap perkara yang dapat merusak kesehatan jasmani dan ruhani.
- 2) Memelihara diri dengan sifat-sifat terpuji, diantaranya adalah: *'iffah* (mengekan diri dari memperturutkan hawa nafsu), *tasawun* (menjaga diri dari tingkah laku yang tidak senonoh), *alwafā* (sikap sabar, tabah hati, dan mengendalikan diri dari pengaruh teman yang tidak berbudi),

⁸⁸ Ibid., 123.

tawāḍu' (rendah hati), *murū'ah* (memelihara diri dari perkara yang dilarang agama), *haya'* (malu dalam segala perkara batil), sederhana dalam berpakaian dan berbicara, *zuhud* (tidak mengambil bagian dari kehidupan dunia secara berlebih-lebihan), *wara'* (menjauhkan diri dari barang yang haram dan *ṣubhat*), *qāna'ah* (merasa cukup dengan apa yang ada dari hasil usahanya), hidup bersih, *ihṭiyāṭ* (menjaga diri dengan cermat dan hati-hati sekali dalam hal yang *ṣubhat* atau diragukan halal dan haramnya), jujur, memanfaatkan waktu senggang untuk beribadah, setiap pekerjaan dimulai dengan basmallah, mendahulukan yang kanan untuk perbuatan baik, menjaga lidah, menuntut ilmu, ingat akan mati dan tidak berangan-angan, rajin menjaga kesempurnaan amal perbuatan, pemurah dan dermawan dalam kebaikan, berlomba-lomba memperbanyak bekal untuk akhirat, sabar dan tenang, pemaaf, bijaksana, *muhāsabah* (sikap introspeksi diri), serta *mujāhadah* (sikap bekerja keras dengan sungguh-sungguh).

- 3) Menjauhi semua sifat-sifat tercela, diantaranya adalah: bunuh diri, pemalas, penakut, putus asa, sombong, ingin dipuji orang, berdusta, bakhil atau kikir, buruk sangka, dendam, dengki, dzalim, mengutuk atau melaknat, tamak, gila ketenaran, gila kepemimpinan, tergila-gila

dengan dunia, berkata-kata kotor, merasa sial, menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, pemarah, hasud, tergesa-gesa.⁸⁹

e) Akhlak terhadap suami

Akhlak seorang wanita shalihah terhadap suami adalah sebagai berikut:

- 1) Mentaati suami selama bukan untuk bermaksiat kepada Allah Swt.
- 2) Menjaga kehormatan dan harta suami.
- 3) Menjaga kemuliaan dan perasaan suami, yaitu berpenampilan di rumah dengan penampilan yang dapat memikat suami, berbicara dengan tutur kata yang ramah dan selalu membuat perasaan suami senang dan bahagia.
- 4) Melaksanakan hak suami, mengatur rumah, dan mendidik anak.
- 5) Tidak menerima tamu yang tidak disenangi oleh suaminya.
- 6) Tidak melawan suami, baik dengan kata-kata kasar membentak, maupun dengan sikap sombong.
- 7) Tidak membanggakan sesuatu tentang diri dan keluarganya di hadapan suami, baik kekayaan, keturunan, maupun kecantikannya.
- 8) Tidak menilai dan menganggap bodoh terhadap suami.
- 9) Tidak menuduh kesalahan atau mendakwa suaminya, tanpa bukti-bukti dan saksi-saksi.
- 10) Tidak menjelek-jelekkan keluarga suami.

⁸⁹ Ibid., 123-125.

- 11) Tidak menunjukkan pertentangan di hadapan anak-anak.
- 12) Menjaga iddahnya apabila ditalak atau ditinggal mati suaminya.
- 13) Melepas suami ketika pergi bekerja dengan sikap kasih dan menyambutnya ketika pulang dengan muka manis, pakaian bersih dan berhias.
- 14) Mempersiapkan keperluan makan, minum, dan pakaian suaminya.
- 15) Pandai mengatur dan mengerjakan tugas-tugas rumah tangganya.⁹⁰

Contoh akhlak dan keutamaan wanita shalihah yang dicatat oleh sejarah menjadi objek kekaguman dan titik penghormatan di sepanjang masa di antaranya adalah:

a. Sabar

Sebagian orang menyangka bahwa porsi wanita dari akhlak sabar itu jauh lebih sedikit dari porsi kaum laki-laki karena mengingat anugerah yang telah Allah Swt. berikan kepada wanita berupa emosi yang bergejolak dan perasaan yang sensitif. Padahal apabila keimanannya telah bercampur dalam relung hati, daging, dan tulangnya, maka kita akan dapat menemukan bahwa kesabaran seorang wanita dapat menyaingi bahkan melebihi kesabaran kaum laki-laki.⁹¹

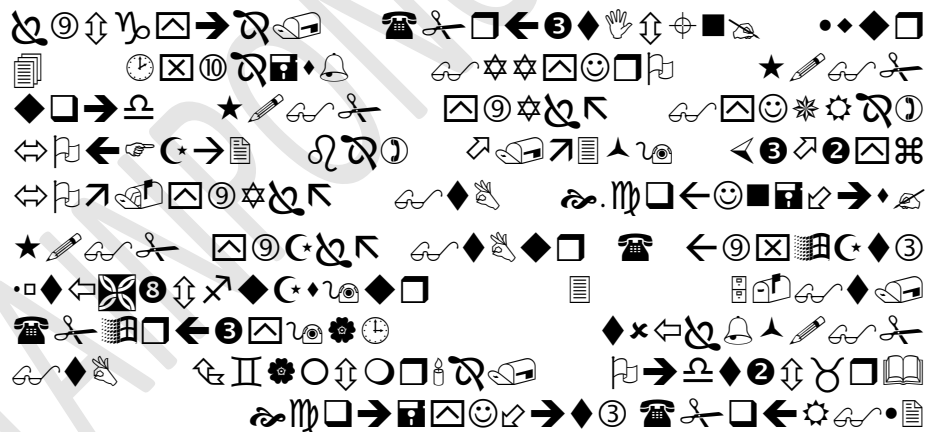
⁹⁰ Ibid., 126-128.

⁹¹ Muhammad Ramadhan Abu Bakar Mahmud, *La Tahzan For Smart Shalihah: Cerdas Spiritual Menjadi Wanita Sukses, Bahagia, dan Dicintai Allah SWT*, terj. Tim Mumtaz Arabia (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2009), 92.

Ketika seorang wanita itu konsisten dengan agamanya dan meyakini ayat-ayat Allah Swt. dan hadis-hadis nabi-Nya, maka dia akan senantiasa sabar dan tabah ketika ditimpa musibah-musibah dan cobaan-cobaan yang besar. Berikut beberapa contoh atas hal tersebut:

1) Kesabaran seorang ibu atas kematian anaknya yang berbakti

Contohnya adalah kisah Hafshah binti Sirrin. Dia memiliki anak yang berbakti kepadanya, dan ketika anaknya meninggal Allah Swt. telah menganugerahkan kesabaran yang luar biasa. Ketika dia masih merasakan sesak yang tidak mau hilang, pada suatu malam dia membaca surat al-Nahl dan ketika sampai pada ayat:



Artinya: “Dan janganlah kamu tukar perjanjianmu dengan Allah Swt. dengan harga yang sedikit (murah), sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah Swt., itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah Swt. adalah kekal, dan sesungguhnya kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka *kerjakan*” (QS. al-Nahl: 95-96).

Lalu dia mengulang-ulangnya sehingga Allah Swt. menghilangkan rasa sesak yang dia rasakan.⁹²

2) Kesabaran seorang ibu kala kematian anaknya di hadapannya

Contohnya adalah kisah Manfusah binti Zaid al-Fawaris. Dia pernah ditimpa musibah dengan kematian anaknya di pangkuannya. Lalu dia memandangnya, sementara nyawa si anak sudah kembali kepada Tuhannya, seraya berkata: “Demi Tuhan, aku lebih suka kau mendahuluiku daripada kau menyusul di belakangku. Kesabaranku terhadapmu lebih penting daripada kegalauanku atas kepergianmu. Tidak ada musibah yang lebih parah daripada kematianmu dan menyisakan kepedihan seperti pembaringanmu. Sekalipun berpisah denganmu sungguh menyedihkan, namun harapan akan pahala karenamu sungguh suatu kebaikan.” Dengan demikian harapan akan pahala dan ganjaran dari Allah Swt. yang telah membuatnya ringan dalam menghadapi musibah tersebut dan mengurangi kesedihannya.

Hal ini menunjukkan bahwa kesabaran para wanita shalihah itu muncul dari keyakinan akan pahala sabar dan kebaikan akibatnya. Oleh karena itu, mereka lebih memilih sabar daripada galau dan kesal.⁹³

3) Kegembiraan seorang ibu dengan kematian syahid suami dan anaknya.

⁹² Ibid., 94.

⁹³ Ibid., 95.

Contohnya adalah kisah Mu'ādhah binti Abdullah al-Adawiyah. Ketika suaminya yang bernama Shilah ibn Usyaim dan anaknya berada di sebuah pertempuran dan mati syahid, maka berkumpul para wanita di rumahnya. Lalu Mu'ādhah berkata: “Jika kalian datang untuk mengucapkan selamat kepadaku, maka selamat datang bagi kalian. Namun jika kalian datang untuk yang selain itu, maka silahkan kalian pulang.”⁹⁴

4) Kesabaran seorang wanita shalihah atas penyakitnya

Contohnya adalah kisah Ummu al-Aswad yang hanya bisa berbaring karena penyakit di kedua kakinya sehingga anak perempuannya sangat sedih karena hal tersebut. Lalu Ummu al-Aswad berkata, “Ya Allah, jika penyakit ini lebih baik bagiku maka tambahlah. Hal ini bermakna keridhaan wanita tersebut terhadap musibah yang menimpanya dan kesabarannya dalam menahannya serta kebagusan harapannya akan pahala dari Allah Swt.”⁹⁵

b. Akhlak setia

Seorang wanita shalihah memiliki kesetiaan yang luar biasa terhadap suaminya, baik ketika suaminya masih hidup maupun ketika suaminya sudah meninggal, diantaranya adalah:

⁹⁴ Ibid., 96.

⁹⁵ Ibid., 97.

- 1) Kesetiaan seorang wanita kepada suaminya disaat sang suami masih hidup

Wanita shalihah tidak akan meninggalkan suaminya disaat sang suami ditimpa kesulitan pada hartanya ataupun fisiknya. Bahkan dia saling berbagi dengannya disaat pahitnya sebagaimana dia berbagi dengannya disaat manisnya. Dia melihat cinta suaminya sebagai hutang di pundaknya yang tidak sanggup dia balas, apapun yang dilakukannya. Maka dia pun mengerahkan segenap kemampuannya untuk mengungkapkan perasaan ini terhadap suaminya.⁹⁶

- 2) Kesetiaan wanita shalihah kepada suaminya ketika sang suami sudah meninggal dunia

Kendati Islam menyukai wanita tetap bersuami ketika dikhawatirkan timbul fitnah, namun sebagian wanita shalihah lebih memilih tidak menikah lagi sesudah kematian suaminya untuk membalas budi baiknya terhadap mereka dan karena besarnya kedudukan di sisi mereka, dan kadangkala sebagian mereka juga memiliki anak-anak yang membuat mereka menahan diri untuk tidak menikah lagi.⁹⁷

- c. Wara' (Menjaga dari Perkara Syubhat)

⁹⁶ Ibid., 99-100.

⁹⁷ Ibid., 103.

Wara' adalah perilaku hati yang mendorong pelakunya untuk meninggalkan perkara syubhat, mencukupkan diri dengan perkara yang benar-benar halal demi menggapai keselamatan agama.⁹⁸

Orang akan mengasumsikan bahwa sikap *wara'* lebih sering pada para pria dibandingkan para wanita disebabkan seringnya para pria bergaul untuk urusan pekerjaan dan mata pencaharian. Namun, wanita shalihah bisa berakhlak *wara'* ketika suami dan ayahnya mempunyai pekerjaan yang halal dan wanita itu mencukupkan dirinya hanya dengan perkara yang benar-benar halal, jauh dari perkara syubhat.⁹⁹

d. Qana'ah

Wanita menurut tabiatnya, suka akan keindahan serta menyukai kehidupan dunia. Namun, ketika ia benar-benar paham dan mengetahui bahwa apa yang dijanjikan Allah Swt. bagi wanita shalihah jauh lebih baik, yaitu surga yang penuh nikmat dan lebih baik daripada kenikmatan dunia seluruhnya, maka dia akan menerima dengan apa yang telah Allah Swt. berikan kepadanya dalam kehidupan ini demi menggapai kenikmatan yang berada di sisi Allah Swt.¹⁰⁰

e. Rendah Hati (Tawadhu')

Para wanita shalihah tidak suka menunjukkan apa yang menjadi keistimewaan akhlak dirinya. Mereka menganggap diri mereka tidak

⁹⁸ Ibid., 109.

⁹⁹ Ibid., 109-110.

¹⁰⁰ Ibid., 113.

sempurna di hadapan Allah Swt. dan orang yang paling rendah di hadapan-Nya.¹⁰¹

4. Keutamaan atau Keistimewaan Wanita Shalihah

Wanita shalihah memiliki keutamaan atau keistimewaan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai simpanan paling baik bagi suami dibanding harta dunia (setelah Iman kepada Allah Swt.) dan sebagai salah satu faktor kebahagiaan suami
- b. Wanita shalihah adalah sebaik-baik perhiasan dunia

Nabi Saw. bersabda:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya: “ Dunia itu adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalihah ” (HR. Muslim).¹⁰²

- c. Wanita shalihah adalah gudang kekayaan suami. Setiap hari suami menemukan barang berharga di gudang tersebut.¹⁰³
- d. Wanita shalihah lebih mampu membangkitkan, memajukan, dan mensejahterakan bangsa daripada penceramah dan politisi.
- e. Wanita shalihah adalah salah satu bukti keajaiban Sang Pencipta.
- f. Wanita shalihah lebih berguna bagi keluarga daripada seribu buku.
- g. Wanita shalihah membuat hidup suaminya selalu dalam bulan madu.¹⁰⁴

¹⁰¹ Ibid., 125.

¹⁰² Al-Nawawi, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn Min Kalam Sayyid al-Mursalin*, 151.

¹⁰³ Shalih, *Untukmu yang Akan Menikah & Telah Menikah*, 279.

¹⁰⁴ Ibid., 280.

- h. Semua kegelapan yang ada di alam semesta tidak dapat menutupi senyuman istri shalihah bagi suaminya.
- i. Air mata istri shalihah lebih berharga daripada darah istri yang menyusahkan.
- j. Wanita shalihah adalah tatanan bunga-bunga rumah tangga yang menebar aroma semerbak. Rumah tangga tanpanya seperti jambangan dan botol parfum yang kosong.¹⁰⁵
- k. Wanita shalihah adalah makhluk yang paling indah yang diciptakan Allah Swt. di muka bumi.
- l. Wanita shalihah tidak mendengar tapi tidak tuli, tidak melihat tetapi tidak buta, tidak berbicara tetapi tidak bisu, semua perbuatannya berasal dari lubuk hatinya, bukan reaksi dan basa basi.
- m. Wanita shalihah adalah satu-satunya orang yang dapat membuat keluarganya dan keluarga suaminya sama-sama mencintai.
- n. Wanita shalihah mengutamakan keluarga dan suaminya daripada dirinya sendiri.
- o. Rasa cemburu terhadap wanita shalihah adalah amanah, sedangkan kecurigaan atasnya adalah penghinaan.
- p. Wanita shalihah memberi gula pada setiap ucapannya pada suami, dan menghilangkan sedikit garam dari setiap ucapan suaminya padanya.

¹⁰⁵ Ibid., 281.

- q. Wanita shalihah dicintai suami karena keanggunannya adalah sumber ketentraman suami, kelembutannya adalah sumber ketenangan suami, dan senyumannya adalah ganjaran bagi jerih payah suami.
- r. Wanita shalihah adalah bunga yang indah dan harum yang mekar di taman semesta, namun memiliki duri yang melindungi dirinya.¹⁰⁶
- s. Burung-burung di angkasa, ikan di laut, malaikat di langit, matahari dan bulan memohonkan ampun bagi istri yang taat kepada suami selama masih dalam keridlaan suami.¹⁰⁷

5. Pahala Istri Shalihah

Dari semua penjelasan terdahulu, kita mengetahui bahwa wanita shalihah telah mengeluarkan jerih payah dan pengorbanan yang sangat besar untuk menjadi wanita shalihah. Sehingga dia akan mendapatkan ganjaran yang sangat besar.

Kepatuhan seorang istri kepada suami merupakan salah satu jenis jihad. Bahkan istri yang patuh pada suami akan mendapatkan pahala yang lebih besar daripada pahala jihad di jalan Allah Swt. dan bisa dipastikan bahwa istri shalihah akan mengais ganjaran yang sangat besar di dunia dan akhirat. Di dunia, dia akan dicintai suami, hidup bahagia bersama suami, dan dihormati orang-orang di sekitarnya. Di akhirat, dia akan selamat dari adzab yang pedih yang dijanjikan Allah Swt. kepada istri yang tidak shalihah,

¹⁰⁶ Ibid., 282.

¹⁰⁷ Asymuni, Etika Pergaulan Suami Istri Untuk Mencapai Kebahagiaan Dunia Akhirat, 47.

sehingga dia akan masuk surga yang berisi kenikmatan yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga, dan terlintas di hati manusia. Lebih dari itu dia akan menjadi lebih utama dan lebih cantik daripada bidadari surga.¹⁰⁸

Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ حَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا دَخَلَتْ الْجَنَّةَ (رواه البزار عن أنس).

Artinya: "Jika seorang wanita mendirikan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, memelihara kemaluannya, dan mentaati suaminya, maka masuklah ia ke surga" (HR. Al-Bazzar dari Anas).¹⁰⁹

Kaum wanita yang melayani dan membantu para laki-laki, akan mendapatkan pahala jihad.¹¹⁰ Selain itu, sesungguhnya pahala mengurus rumah tangga suami sepadan dengan jihad di jalan Allah Swt., dan melayani suami termasuk amal yang paling mulia. Abu Sulaiman al-Darani berkata, "Istri shalihah bukanlah dari mereka yang mengharap dunia. Dia adalah yang mengurus urusan rumah tangga dan melayanimu demi akhirat."¹¹¹

Seorang wanita yang menggiling gandum untuk suami dan anak-anaknya, maka Allah Swt. akan menulis baginya setiap biji gandum sepadan

¹⁰⁸ Shalih, Untukmu yang Akan Menikah & Telah Menikah, 278-279.

¹⁰⁹ Sayyid Ahmad al-Hashimi, *Mukhtār al-Aḥādīth al-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muḥammadiyah* (Surabaya: al-Hidayah, 1948), 16.

¹¹⁰ Asymuni, Etika Pergaulan Suami Istri Untuk Mencapai Kebahagiaan Dunia Akhirat, 47.

¹¹¹ Abu Aziz, *Be a Good Muslimah: Panduan Menjadi Wanita Shalihah*, 301.

dengan satu kebaikan, meleburkan keburukan (dosa) dari wanita itu, dan menaikkan satu derajat. Selain itu, seorang wanita yang berkeringat ketika membuat tepung untuk suaminya, maka Allah Swt. menjauhkan antara wanita itu dan neraka tujuh jurang.

Seorang wanita yang meminyaki kepala anak-anaknya, menyisirnya, dan mencuci pakaiannya, maka Allah Swt. mencatat baginya pahala orang yang memberi makan seribu orang kelaparan dan memberi pakaian seribu orang telanjang.

Seorang wanita yang mengandung janin di dalam perutnya, maka para malaikat memohonkan ampun untuknya, Allah Swt. mencatat baginya pada setiap harinya seribu kebaikan dan melebur seribu kejelekan, ketika datang sakitnya melahirkan, maka Allah Swt. mencatatnya pahala orang-orang yang berjihad di jalan-Nya, apabila dia melahirkan, maka dia keluar dari dosa-dosanya seperti hari ibunya melahirkannya.

Seorang wanita yang melayani suaminya dengan niat yang benar, maka dia keluar dari dosa-dosanya seperti pada hari ibunya melahirkannya, dia tidak akan keluar dari dunia sementara dia masih memiliki dosa, dia mendapati kuburnya sebagai taman-taman surga, Allah Swt. memberinya pahala seribu haji dan seribu umrah, seribu malaikat memintakan ampunan untuknya sampai hari kiamat.

Seorang wanita yang melayani suaminya sehari semalam dengan rela hati, ikhlas, dan niat yang benar, maka Allah Swt. mengampuni semua dosa-

dosanya, memberinya perhiasan hijau pada hari kiamat, mencatat setiap helai rambut dari jasadnya dengan seribu kebaikan, dan memberinya pahala seratus haji dan seratus umrah.

Seorang wanita yang tersenyum di depan suaminya, maka Allah Swt. akan melihatnya dengan pandangan rahmat, dan seorang wanita yang menyiapkan ranjang bagi suaminya dengan rela hati, maka dia akan dipanggil oleh sebuah seruan dari langit yang berkata: “Menghadaplah amal, Allah Swt. telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang.

Seorang wanita yang meminyaki kepala dan jenggot suaminya, mencukur kumisnya, memotong kuku-kukunya, maka Allah Swt. memberinya minum dari *rahiq al makhtum* (arak yang masih segelan), sungai-sungai surga, meringankannya pada saat sekarat, mendapatkan kuburnya dari taman-taman surga dan Allah Swt. mencatatnya bebas dari neraka dan dapat melewati shirat (jembatan antara mahsyar/tempat kumpul manusia dan surga).¹¹²

6. Profil Wanita Shalihah dalam al-Qur'an

Wanita shalihah (*al-Mar'at al-Ṣāliḥah*), yang disebutkan dalam al-Qur'an antara lain, istri Nabi Adam terdapat dalam surat al-Baqarah: 34-38, al-'Arāf: 11-24 dan 189, Ṭāhā: 115-123. Istri Nabi Ibrahim terdapat dalam

¹¹² Asymuni, Etika Pergaulan Suami Istri Untuk Mencapai Kebahagiaan Dunia Akhirat, 65-66.

surat Hūd: 71 dan 73, Ibrahim: 37, al-Hijr: 29 dan 30. Istri Nabi zakaria terdapat dalam surat Āli-Imrān: 40, Maryam: 5 dan 8. Istri ‘Imrān dalam surat Āli-Imrān: 35 dan 36. Istri Fir’aun dalam surat al-Qaṣaṣ: 9 dan al-Taḥrīm: 11. Maryam binti Imran, bunda Nabi Isa terdapat dalam surat Āli-Imrān: 42, 43, 44, dan 45. Istri-istri Nabi Muhammad Saw. terdapat dalam surat al-Aḥzāb: 28, 29, 30, 31, 32, 52, dan 59.¹¹³

Profil perempuan dalam al-Qur’an yang tergolong wanita shalihah antara lain adalah istri Nabi Adam, istri Nabi Ibrahim, istri Nabi Zakaria, istri ‘Imrān, istri Fir’aun, Maryam binti Imran atau bunda Maria, dan istri Nabi Muhammad Saw.

a. Hawa, istri Nabi Adam

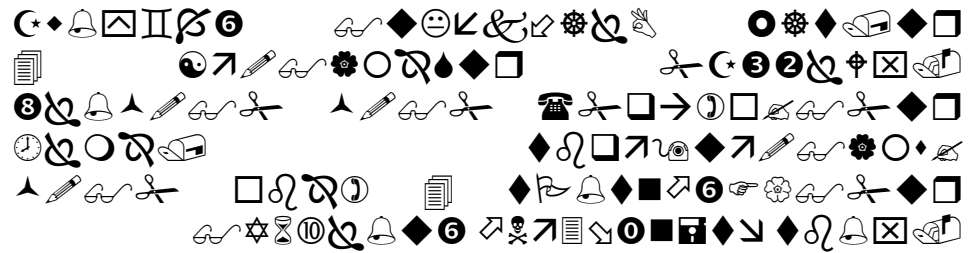
Sebagai ibu manusia dan pendamping Nabi Adam, Hawa adalah wanita yang lembut dan setia kepada suami. Kisah perjalanan hidupnya bersama Adam sejak di surga sampai turun ke bumi memberikan pesan kepada anak cucunya -seluruh manusia- agar membina rumah tangga yang sakinah, tenteram, dan bahagia.¹¹⁴

Allah Swt. berfirman:

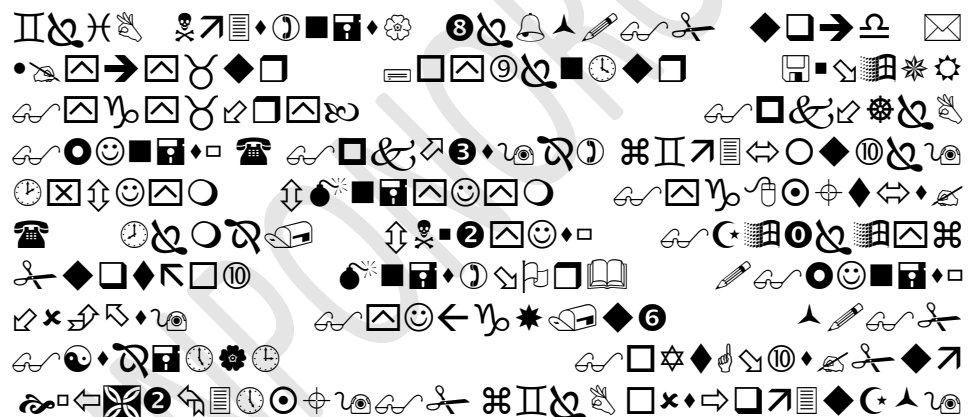


¹¹³ Departemen Agama RI, Kedudukan dan Peran perempuan: Tafsir al-Qur’an Tematik (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2009), 75-76.

¹¹⁴ Ibid., 76.



Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan istrinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu" (QS. al-Nisā ‘: 1).¹¹⁵



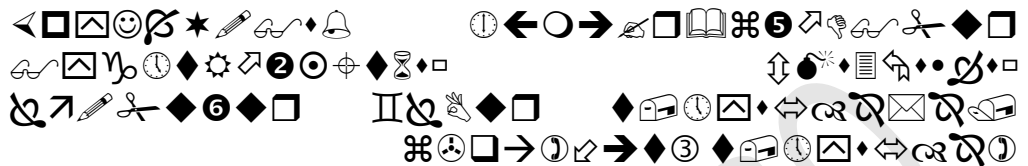
Artinya: "Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang *ṣālih*, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur" (QS. al-‘Arāf: 189).¹¹⁶

b. Sarah, istri Nabi Ibrahim

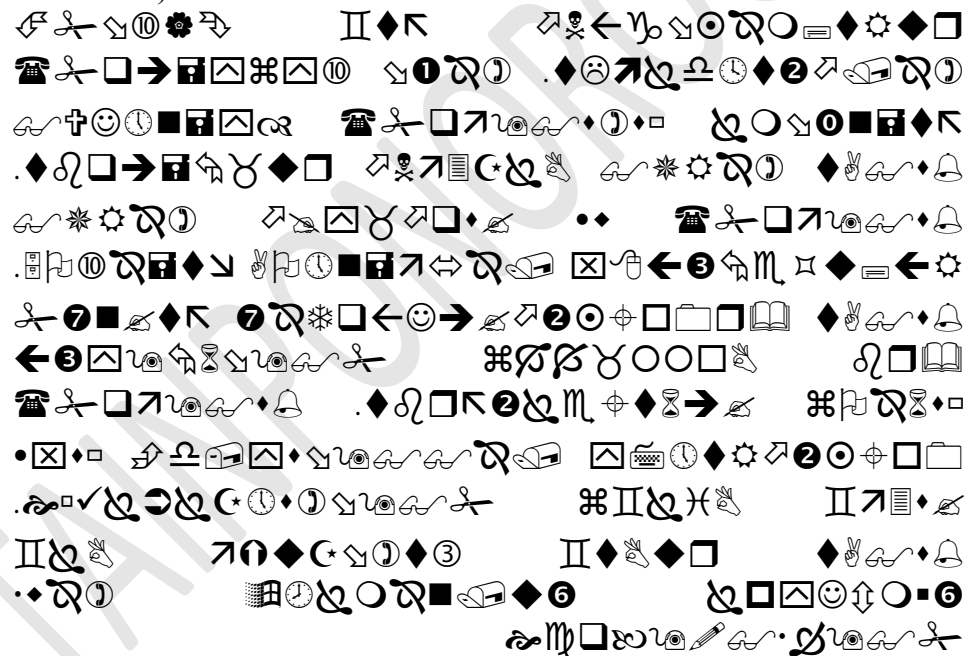
¹¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 141.

¹¹⁶ *Ibid.*, 333.

Sarah adalah wanita shalihah yang sangat setia mendampingi suaminya, Ibrahim.¹¹⁷ Kisah Sarah dan Nabi Ibrahim diantaranya dapat dilihat dalam ayat al-Qur'an berikut:



Artinya: "Dan istrinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, Maka kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir putranya) Ya'qub" (QS. Hūd: 71).¹¹⁸



Artinya: "Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan: "Salam". Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu". Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim". Berkata Ibrahim: "Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan

¹¹⁷ Departemen Agama RI, Kedudukan dan Peran perempuan: Tafsir al-Qur'an Tematik, 80.
¹¹⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 436.

cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?" mereka menjawab: "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa". Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat" (QS. al-Hijr: 51-56).¹¹⁹

Di dalam rangkaian ayat tersebut, telah dijelaskan bagaimana sikap Nabi Ibrahim dan istrinya, Sarah dalam menerima tamu. Ketika para malaikat yang terdiri dari Jibril, Mikail, dan Israfil masuk ke rumah Ibrahim, mereka menyampaikan salam penghormatan Islam, yaitu *“assalāmu’alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh”*, Ibrahim menjawab salam mereka dengan *“wa’alaikumus-salām wa rahmatullāhi wa barakātuh”*.

Ibrahim mengira bahwa para malaikat itu adalah tamu biasa. Maka, dia pun memperlakukan mereka seperti perlakuannya kepada para tamunya yang lain. Ibrahim menyediakan sapi guling yang diambil dari salah satu sapinya yang sangat bagus.

Ketika menghidangkan sapi bakar tersebut dan mempersilahkan mereka untuk memakannya, tidak terlihat tanda-tanda mereka mau menyantapnya. Sebab, para malaikat itu tidak makan. Ibrahim menaruh rasa curiga kepada mereka. Ada rasa khawatir dalam diri Ibrahim. Lalu, malaikat menjawabnya *“Sesungguhnya, kami diutus mendatangi kaum Luth untuk menghancurkan mereka.*

¹¹⁹ Ibid., 505-506.

Ketika mendengar kabar tersebut, Sarah yang ikut melayani para tamu suaminya merasa bahagia. Sebab, dia sangat geram terhadap perilaku buruk kaum Lut yang mengingkari perintah Allah Swt. Ketika Sarah masih gembira atas kabar yang membahagiakannya tersebut, para malaikat mengabarkan hal lain kepada Ibrahim bahwa istrinya akan melahirkan anak laki-laki yang alim. Ibrahim merasa kaget atas berita tersebut dan hampir tidak percaya. Maka, dia berkata:

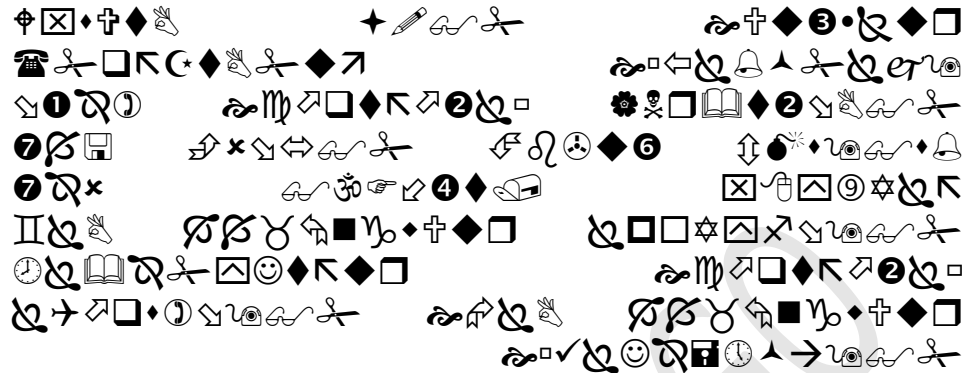
"Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?" Mereka menjawab: "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa". Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat" (QS. al-Hijr: 51-56).

Kisah di atas memperlihatkan bagaimana sikap Nabi Ibrahim dan istrinya melayani tamu. Ibrahim adalah Nabi yang sangat menghormati para tamunya dan selalu menempatkan mereka pada posisi yang terhormat. Bahkan dia melayani sendiri tamunya demi penghormatan kepadanya. di samping itu, juga membuktikan kemahakuasaan Allah Swt. dan tidak ada yang mustahil bagi-Nya bahwa dari seorang perempuan yang mandul (Sarah) dan laki-laki yang lanjut usia (Ibrahim) Allah Swt. bisa menjadikan merka dapat melahirkan keturunan.¹²⁰

c. Āsiyah binti Muzāhim, istri Fir'aun

¹²⁰ Departemen Agama RI, Kedudukan dan Peran perempuan: Tafsir al-*Qur'an Tematik*, 80-82.

Istri Fir'aun, Āsiyah dikisahkan dalam surat al-Taḥrīm: 11, yaitu:



Artinya: "Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang dzalim" (QS. al-Taḥrīm: 11).¹²¹

d. Istri 'Imrān

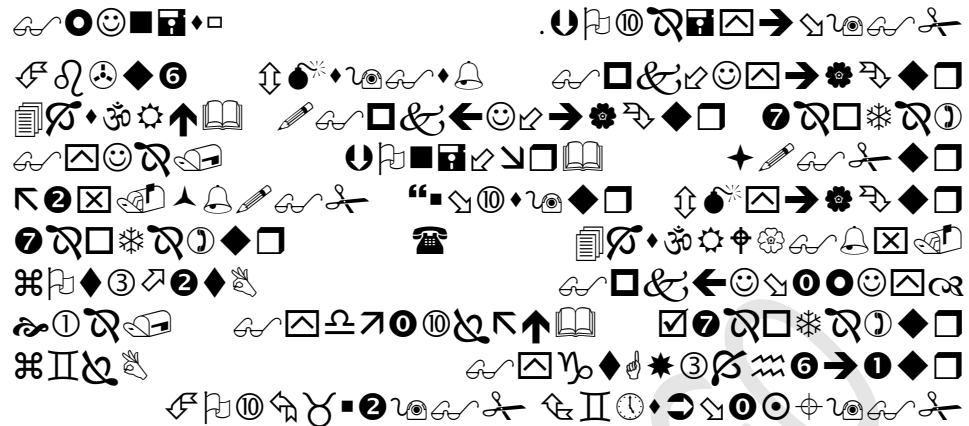
Istri 'Imrān, ibu dari Maryam, dikenal dengan nama Hannah, Anna, atau Anne. Dia seorang wanita shalihah dan melahirkan wanita suci, yaitu Maryam, ibu Nabi Isa.¹²² Kisahnya secara detail terlukis dalam surat āli

'Imrān, yaitu:



¹²¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1150.

¹²² Departemen Agama RI, Kedudukan dan Peran perempuan: Tafsir al-Qur'an Tematik, 83-



Artinya: "(Ingatlah), ketika istri 'Imrān berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang *shalih* dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". Maka tatkala istri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk" (QS. āli 'Imrān: 35-36).¹²³

Rangkaian ayat di atas menceritakan istri 'Imrān, yaitu ibu kandung Maryam. Alkisah, istri 'Imrān tidak dapat mengandung. Suatu hari dia melihat seekor burung yang sedang memberi makan anaknya. Padahal dia sangat mendambakan kehadiran anak. Lalu, dia bernazar kepada Allah Swt. jika hamil, akan menjadikan anak yang dikandungnya sebagai pelayang di Baitul Maqdis.

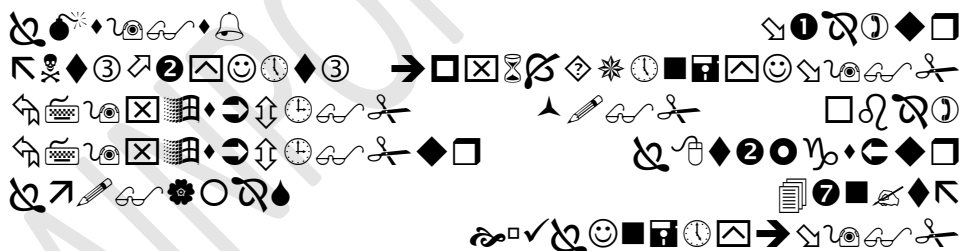
Tidak lama kemudian, istri 'Imrān mengandung. Bayi yang ada dalam kandungannya adalah perempuan, yaitu Maryam. Antara anak laki-

¹²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 99-100.

laki dan perempuan berbeda ketika menjadi pelayan di Baitul Maqdis saat itu. Dia mengharapkan anak laki-laki yang benar-benar menjadi pengabdikan agama, yang menjadi anak yang penuh mukjizat. Tetapi sebaliknya, Allah Swt. mengaruniakan seorang putri (Maryam), ibunda Isa, perempuan utama antara semua perempuan. Istri ‘Imrān kemudian berdo’a kepada Allah Swt. agar anaknya dijaga dari setan yang terkutuk. Dengan demikian, Allah Swt. melindungi Maryam dari gangguan setan.¹²⁴

e. Maryam binti ‘Imrān

Maryam adalah wanita yang dipelihara kesuciannya dan merupakan ibu dari Nabi Isa.¹²⁵ Kisah kehidupan Maryam disebutkan dalam surat āli ‘Imrān: 42-47 dan surat Maryam: 16-35. Allah Swt. berfirman:



Artinya: "Dan (ingatlah) ketika malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)" (QS: āli ‘Imrān: 42).¹²⁶

Ketika Maryam dilahirkan, setan tidak mampu menggangukannya.

Allah Swt. selalu menjaga kesucian dan kehormatannya. Karena

¹²⁴ Departemen Agama RI, Kedudukan dan Peran perempuan: Tafsir al-*Qur'an* Tematik, 85.

¹²⁵ Ibid., 87.

¹²⁶ Departemen Agama RI, Al-*Qur'an* dan Terjemahnya, 101.

penjagaan Allah Swt., Maryam tumbuh secara menakjubkan dengan berbagai kelebihan dalam postur tubuhnya. Ketika lahir, Maryam dibungkus oleh ibunya dengan sebuah kain, lalu dibawa ke Baitul Maqdis. Dia diserahkan kepada rumah Allah Swt. Karena Maryam adalah putri imam dari pemimpin ibadah mereka, maka mereka berebut untuk mengasuh dan memeliharanya. Akhirnya setelah melakukan undian, Maryam diasuh oleh Nabi Zakaria.

Di bawah asuhan Zakaria, Maryam sangat rajin dan taat beribadah. Karena ketaatannya yang tulus, dia sering mendapatkan karamah dari Allah Swt. Zakaria sering menemukan hidangan yang lezat-lezat tersedia di dalam mihrab (tempat ibadah) Maryam. Anehnya ketika musim panas tiba, Zakaria menemukan aneka buah musim dingin di mihrab Maryam. Sebaliknya, ketika musim dingin datang, Zakaria menemukan buah musim panas di mihrabnya. Zakaria pun memberanikan diri untuk bertanya, "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab" (QS. āli 'Imrān: 37).¹²⁷ Maryam memang unik. Selanjutnya dia melahirkan seorang putra, yaitu Nabi Isa dengan suatu mukjizat khusus, tanpa campur tangan secara fisik biasa.¹²⁸

¹²⁷ Departemen Agama RI, Kedudukan dan Peran perempuan: Tafsir al-*Qur'an Tematik*, 87.

¹²⁸ Ibid., 86.

f. Istri-istri Nabi Muhammad Saw.

1) Khadijah binti Khuwailid

Dia adalah istri Nabi yang pertama, dinikahi sebelum kenabian, wanita yang pertama beriman kepada Nabi, ibu dari anak-anak Nabi, dan mengorbankan hartanya untuk membantu perjuangan Nabi.¹²⁹

Khadijah adalah pemimpin kaum muslimah, *ummul-mu'minīn*. Gelar *ummul-mu'minīn* ini sangat tepat, mengingat keutamaan-keutamaan dan jasa-jasa Khadijah dalam membantu perjuangan Rasulullah Saw. diantaranya adalah:

a) Menguatkan dan meyakinkan Rasulullah Saw. ketika beliau menerima wahyu pertama

Sikap ini seharusnya menjadi sikap seorang istri ketika suaminya menghadapi kesulitan dan masalah. Dia harus berusaha menolongnya, bersabar, membuatnya bersabar, memberikan motivasi dan semangat, mengubah musibah menjadi rahmat, kesedihan menjadi kebahagiaan, kesulitan menjadi kemudahan, dan kesempitan menjadi kelapangan.

b) Menghibur Rasul Saw. pada masa terputusnya wahyu

Hal ini merupakan peristiwa berat yang dialami Rasulullah Saw. beliau merasa sangat takut dan sedih. Pada saat itu, Khadijah selalu berada di sampingnya, memberikan semangat dan

¹²⁹ Ibid., 91.

menenangkan pikirannya. Sampai akhirnya turun wahyu kepada Nabi Saw. surat al-Duḥā ayat 1 sampai 11.

- c) Mengulurkan bantuan kepada orang-orang yang lemah dengan yang dimilikinya, setelah orang-orang kafir mengusir mereka dan mengharamkan segala sesuatu untuk mereka

Dia telah banyak mengeluarkan harta untuk membebaskan budak-budak yang masuk Islam. Dia menolong orang yang dizalimi dan memberi makan orang yang kelaparan, lebih dari memperhatikan dan memberi makan untuk dirinya sendiri. Rumahnya menjadi tempat berlabuh orang-orang lemah yang memohon perlindungan dan bantuan, karena rumahnya telah dijadikan tempat makan orang-orang yang lapar dan tempat berlindung orang-orang yang ketakutan.¹³⁰

- 2) ‘Ā’ishah binti Abu Bakar

‘Ā’ishah adalah istri kedua Rasulullah Saw., dinikahinya ketika masih di Makkah, satu-satunya istri nabi Saw. yang masih gadis, cantik, cerdas, banyak meriwayatkan hadis, ahli dalam agama, banyak kemuliaan dan keistimewaannya.¹³¹ Di antaranya adalah:

- a) ‘Ā’ishah mendapat salam dari Jibril.

¹³⁰ Ibid., 91-92.

¹³¹ Ibid., 94.

- b) ‘Ā’ishah adalah istri rasulullah Saw. di dunia dan di akhirat.¹³²
 - c) ‘Ā’ishah lebih memilih kehidupan dengan Allah Swt., Rasul-Nya, dan akhirat dibandingkan dengan kemewahan dunia.¹³³
 - d) ‘Ā’ishah selalu melakukan salat malam sepanjang hidupnya dan banyak melakukan puasa sunnah. Dia suka bersedekah. Seorang wanita yang zuhud dan tawadhu’.
 - e) ‘Ā’ishah adalah seorang yang paling alim diantara wanita umat ini, bahkan diantara kaum wanita seluruh dunia.¹³⁴
 - f) Memperoleh surga.
- 3) Saudah binti Zam’ah

Dia adalah seorang wanita tua, suaminya meninggal diperantauan (Ethiopia) sehingga ia terpaksa kembali ke Makkah menanggung beban kehidupan bersama anak-anaknya dengan resiko dipaksa murtad, atau menikah dengan siapa yang tidak disenanginya.

- 4) Hindun binti Abi Umaiyah yang dikenal dengan Ummu Salamah

Suaminya yang bernama ‘Abdullāh al-mahzūm mengalami luka dalam Perang Uhud kemudian gugur. Dia juga seorang wanita tua sampai-sampai pada mulanya beliau menolak lamaran Rasulullah

¹³² Ibid., 96.

¹³³ Ibid., 97.

¹³⁴ Ibid., 101.

Saw., sebagaimana sebelumnya telah menolak lamaran Abu bakar dan 'Umar, tetapi pada akhirnya bersedia demi kehormatan dan anak-anaknya.

5) Ramlah, Putri Abū Sufyān

Dia meninggalkan orang tuanya dan berhijrah ke Habsyah (Ethiopia) bersama suaminya, tetapi sang suami kemudian memilih agama Nasrani di sana dan menceraikannya, sehingga dia hidup sendiri di perantauan, maka melalui Negus Penguasa Ethiopia, Nabi Saw. melamarnya, dengan harapan mengangkatnya dari penderitaan sekaligus menjalin hubungan dengan ayahnya yang ketika itu merupakan salah satu tokoh utama kaum musyrikin di Makkah.

6) Juwairiyah binti al-Ḥāris

Beliau putri kepala suku dan termasuk salah seorang yang ditawan. Nabi Saw. menikahinya sambil memerdekakannya, dengan harapan kaum Muslim dapat membebaskan para tawanan yang mereka tawan, dan hasilnya seperti yang diharapkan dan semua pada akhirnya memeluk Islam. Juwairiyah sendiri memilih untuk menetap bersama Nabi Saw. dan enggan kembali bersama ayahnya.

7) Hafsaḥ, putri 'Umar bin al-Khaṭṭāb

Kemuliaannya banyak diungkapkan oleh ahli tafsir dan ahli sejarah, antara lain: Hafsaḥ tumbuh di bawah didikan ayahnya,

‘Umar al-Farūq. Dia seorang mukminah yang taat beribadah, jujur, sabar, khusuk dalam shalatnya, suka sedekah, rajin berpuasa, ahli dzikir dan pejuang *fi sabilillah*.

Pada waktu Perang Badar, suaminya gugur sebagai syahid, dan setelah masa iddahnya selesai Rasulullah Saw. menikahinya. Keduanya hidup dengan penuh kebahagiaan dan keberkahan. Hafsah seorang istri yang taat kepada suaminya dan memuliakannya. Rasulullah juga sangat menyayanginya.

8) Safiyah, putri pemimpin Yahudi dari Bani Quraizah

Beliau ditawan setelah kelelahan, mereka dalam pengepungan yang dilakukan Rasulullah Saw., dan diberi pilihan kembali kepada keluarganya, atau tinggal bersama Nabi Saw. dalam keadaan bebas merdeka. Dia memilih untuk tinggal bersama Nabi Saw.

9) Zainab binti Jahshī, sepupu Nabi Muhammad

Beliau dinikahkan langsung oleh Nabi Saw. dengan bekas anak angkat dan hamba sahaya beliau, Zaid bin Ḥārisah. Rumah tangga mereka tidak bahagia sehingga mereka bercerai, dan sebagai penanggung jawab pernikahan itu, Nabi Muhammad Saw. menikahinya atas perintah Allah Swt., sekaligus untuk membatalkan adat Jahiliyah yang menganggap anak angkat sebagai anak kandung, sehingga boleh menikahi bekas istrinya.

10) Zainab binti Khuzaimah

Suaminya gugur dalam Perang Uhud dan tidak seorang pun dari kaum muslim ketika itu yang berminat, maka Nabi Muhammad pun menikahnya.

11) Māri'ah al-Qibtiyyah

Dia adalah wanita yang dihadiahkan oleh Raja Mesir kepada nabi Saw., dan melahirkan seorang putra yang bernama Ibrāhim, namun meninggal ketika masih bayi.¹³⁵

B. Konsep Pendidikan Prakonsepsi

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia, dan sebagai proses maka pendidikan tidak hanya berlangsung pada suatu saat saja, akan tetapi berlangsung secara berkelanjutan. Islam sendiri telah menggariskan bahwa proses pendidikan itu berlangsung seumur hidup. Sebagaimana sabda Nabi Saw.: *“Tuntutlah ilmu sejak masih dalam ayunan hingga dimasukkan dalam liang kubur”*. Apabila ungkapan ini dimaknai secara literal, akan didapatkan suatu pemahaman bahwa pendidikan manusia hanya terbatas setelah dilahirkan hingga kematiannya. Hal ini jelas kurang tepat. Sehingga harus dimaknai secara kontekstual, yaitu pengertian ayunan dimaknai sebelum dilahirkan, tepatnya sejak masih dalam kandungan, dan hal ini sesuai dengan yang dikehendaki Islam.

¹³⁵ Ibid., 102-105.

Bahkan, apabila diteliti lebih jauh lagi, akan ditemukan beberapa ayat al-Qur'an maupun al-Hadis yang memberikan isyarat bahwa proses pendidikan itu dilakukan jauh sebelum berada dalam kandungan.¹³⁶ Lebih tepatnya ketika seorang pria mencari seorang wanita yang dapat menjadi teman hidupnya dan dapat bekerja sama dalam membina rumah tangga bahagia. Juga ketika seorang wanita mencari calon suami yang memiliki inteligensi yang tinggi, sebab inteligensi merupakan sarana yang utama untuk memperoleh kesuksesan dalam masyarakat luas.¹³⁷

Konsep pendidikan Islam dalam keluarga itu melalui tiga tahapan, yang dikenal dengan istilah prakonsepsi, prenatal, dan postnatal. Pendidikan prakonsepsi adalah salah satu upaya persiapan pendidikan yang dimulai ketika seseorang memilih pasangan hidupnya sampai pada saat terjadinya pembuahan dalam rahim sang ibu.¹³⁸

Pendidikan prakonsepsi mencakup beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Memilih Pasangan Hidup (Jodoh)

Salah satu pendidikan yang harus dimiliki oleh orang yang sudah dewasa untuk menghadapi hidup baru, yaitu berkeluarga adalah masalah pemilihan jodoh yang tepat. Calon bapak harus memilih calon istri yang baik,

¹³⁶ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 293-294.

¹³⁷ Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Amzah: 2011), 113.

¹³⁸ Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007), 146.

dan calon ibu juga harus memilih calon suami yang baik.¹³⁹ Sebab, untuk dapat mewujudkan keluarga yang shalih, harus dimulai dari memilih pasangan hidup yang shalih/shalihah, dan untuk mendapatkan pasangan hidup yang shalih maka harus dimulai dari diri kita sendiri.¹⁴⁰

Pada saat memilih calon suami atau istri yang ideal ada syarat dan kriterianya, yaitu kriteria umum dan kriteria khusus. Syarat dan kriteria umum adalah bahwa seyogianya calon yang dipilih sudah dewasa agar tidak mengalami kesulitan dalam berkeluarga. Sedangkan syarat dan kriteria khusus adalah sesuai dengan selera masing-masing. Namun syarat yang paling penting adalah saling mencintai.¹⁴¹ Selain itu, juga harus memperhatikan beberapa segi agar proses pendidikan Islam dapat terlaksana dengan baik di dalam rumah tangga muslim, yaitu sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "نُنكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَلِجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرِ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ" (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ مَعَ بَقِيَّةِ السَّبْعَةِ).

Artinya: "Dari Abī Hurairah r.a. bahwa Nabi Saw. bersabda: "Perempuan itu dinikahi karena empat hal, yaitu: harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Dapatkanlah wanita yang taat beragama, engkau akan berbahagia" (Muttafaq Alaihi dan Imam Lima).¹⁴²

¹³⁹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 253.

¹⁴⁰ Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 45.

¹⁴¹ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 294.

¹⁴² Al-Bukhari, Matan al-Bukhari, 242.

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa harta, keturunan, kecantikan, dan agama itu menjadi alasan mengapa seorang pria memilih calon istri dan begitu pula seorang wanita memilih calon suaminya. Faktor-faktor tersebut perlu dipertimbangkan karena beberapa hal sebagai berikut:

- a. Faktor kekayaan (harta) dimaksudkan agar anggota keluarga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, dan dapat melengkapi fasilitas pendidikan dan ibadahnya. Sehingga, tidak perlu banyak menyita waktu dan pikiran untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan pokok dalam hidupnya. Dengan demikian, dia dapat berkonsentrasi dalam melaksanakan pendidikan dan ibadah.
- b. Faktor keturunan perlu diperhatikan karena keturunan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak.
- c. Faktor kecantikan juga penting, karena kecantikan akan meningkatkan semangat suami atau istri untuk mengarungi kehidupan rumah tangga.¹⁴³ Namun kecantikan juga menjadi penyebab fitnah dan permasalahan yang tidak ada habis-habisnya.¹⁴⁴

Jika calon istri penghayatan agamanya minim, namun cantik rupawan, maka resiko madharatnya akan lebih besar dan berat. Sebab, si

¹⁴³ Umar, Ilmu Pendidikan Islam, 114.

¹⁴⁴ Hawwas, Kunikahi Engkau Secara Islami (Panduan Lengkap Menikah Secara Islami), 44.

suami akan merasa keberatan untuk menceraikannya karena boleh jadi dia sangat mencintainya dan terjerat oleh kecantikannya tersebut.¹⁴⁵

Kecantikan dan ketampanan fisik apabila tidak dihiasi dengan moralitas dan kualitas ketakwaan yang baik, boleh jadi akan menjerumuskan seseorang pada sikap yang berlebih-lebihan dalam mengagumi diri, sombong dalam penampilan, atau bahkan tidak segan-segan melakukan maksiat (selingkuh). Hal itu dilakukan tanpa mempedulikan akibat buruk atau negatif terhadap keluarganya, nama baiknya dan beban psikis anak-anaknya.¹⁴⁶

- d. Dari ketiga faktor di atas, faktor agama merupakan hal yang sangat prinsipil dan perlu dipertimbangkan. Demikian pula apabila seorang calon tidak memiliki ketiga faktor di atas, maka pilihan harus dijatuhkan pada orang yang lebih bagus agamanya.¹⁴⁷

Harta itu bisa hilang atau berkurang, dan terkadang bisa menimbulkan kesusahan, bahkan kelinglungan. Keturunan yang baik, orang bangsawan misalnya, tidak akan menjadi jaminan. Kebangsawanan seringkali menjadi kebanggaan, mengakibatkan sifat tinggi diri atau sombong dan menyebabkan dia menghina orang yang bukan bangsawan. Kecantikan juga mudah hilang, bahkan dapat menjadi penyebab kesulitan

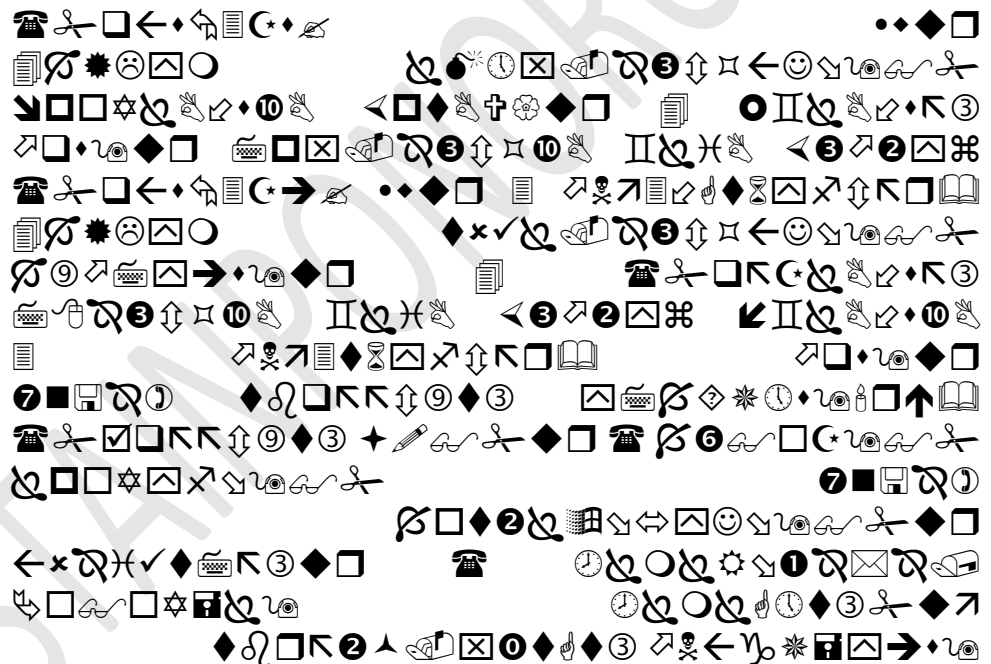
¹⁴⁵ Majdi Muhammad Asy-Syahawi dan Aziz Ahhmad al-Aththar, *Kado Pengantin: Panduan Mewujudkan Keluarga Bahagia*, terj. Ahmad Zubaidi (Solo: Pustaka Arafah, 2005), 29.

¹⁴⁶ *Ibid.*, 30.

¹⁴⁷ Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 114.

dalam keluarga. Orang cantik banyak yang menggoda, sehingga jika tidak tahan dengan godaan, rumah tangga akan hancur.¹⁴⁸

Dengan demikian, Islam telah mengajarkan bahwa ketika seseorang memilih pasangan hidupnya harus mengutamakan pengetahuan agamanya yang sama-sama beragama Islam, dan juga memiliki perangai dan tingkah laku yang baik. Sebab kalau tidak demikian, maka akan menimbulkan problem rumah tangga, terutama dalam hal pendidikan agama bagi anak-anak.¹⁴⁹ Allah Swt. berfirman:



Artinya: "Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia

¹⁴⁸ Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam, 253.

¹⁴⁹ Basuki dan Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, 146.

menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya, dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran” (QS. al-Baqarah: 221).¹⁵⁰

Nabi Saw. bersabda:

وعن عبدِ اللَّهِ بنِ عمرو بنِ العاصِ رضي اللهُ عنهما أنَّ رسولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال: "الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ" (رواه مسلم).

Artinya: "Dunia ini adalah perhiasan, sebaik-baik perhiasan adalah wanita yang shalihah" (HR. Muslim).¹⁵¹

Meskipun Islam lebih mengedepankan agama sebagai syarat utama dan pertama dalam membangun sebuah keluarga yang baik, kokoh dan bahagia, maka bukan berarti Islam mendorong calon suami untuk tidak memperhitungkan aspek kecantikan dalam memilih pasangannya. Namun, hal itu lebih dimaksudkan agar suami dalam menikahi istrinya tidak hanya dilandasi oleh faktor kecantikannya saja, padahal secara agama calon istri tersebut tidak baik.¹⁵² Hal yang tidak diharapkan oleh Islam adalah jika mengutamakan aspek fisik dan lahiriah saja sehingga mengalahkan aspek agama dan moralitas. Di samping itu, Islam juga melarang seseorang untuk lebih memilih wanita yang cantik rupawan namun agama dan moralnya buruk.¹⁵³

¹⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 66.

¹⁵¹ Al-Nawawi, *Riyaḍ al-Ṣāliḥīn Min Kalam Sayyid al-Mursalin*, 151.

¹⁵² Asy-Syahawi dan al-Aththar, *Kado Pengantin: Panduan Mewujudkan Keluarga Bahagia*,

¹⁵³ *Ibid.*, 33.

Abdullah Ulwan telah menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Di dalam sebuah perkawinan hendaknya calon pendamping hidup mempunyai agama yang sama, serta mempunyai pemahaman yang hakiki terhadap Islam dan menerapkan setiap keutamaan dan adab-adab Islam dalam perbuatan dan tingkah laku ¹⁵⁴

Nabi Saw. memberikan petunjuk kepada orang-orang yang ingin menikah supaya benar-benar memegang prinsip utama, yaitu memilih wanita yang mempunyai agama, agar istri benar-benar menjalankan kewajibannya secara sempurna di dalam menjalankan hak suami, hak anak-anak, dan hak rumah tangga. ¹⁵⁵

- b. Seseorang memilih calon berdasarkan keturunan dan kemuliaan

Di antara sendi-sendi yang diletakkan Islam dalam memilih pasangan hidup adalah memilih jodoh dari keturunan atau keluarga mulia yang dikenal mempunyai kebaikan, akhlak dan keturunan terhormat. ¹⁵⁶ Al-Mawardi menganggap bahwa memilih istri merupakan hak anak atas ayahnya dengan mengutip pendapat Umar bin Khatthab r.a yang mengatakan, hak seorang anak yang pertama-tama adalah mendapatkan seorang ibu yang sesuai dengan pilihannya, memilih wanita yang akan melahirkannya. Wanita pilihannya adalah seorang wanita yang mempunyai

¹⁵⁴ ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, terj. Saifullah Kamalie dan Hery noer Ali (Semarang: Asy-Syifa: t.t), 10.

¹⁵⁵ Ibid., 12.

¹⁵⁶ Ibid., 14-15.

kecantikan, mulia, beragama, menjaga kesuciannya, pandai mengatur urusan rumah tangga, berakhlak baik, mempunyai mentalitas yang baik dan sempurna serta mematuhi suaminya dalam segala keadaan.¹⁵⁷

Di antara kaidah-kaidah yang ditawarkan Islam dalam memilih pasangan satu sama lain adalah memilih pasangan hidup dari keluarga baik-baik dan berbudi luhur, punya kejujuran yang murni, dan asal usul yang jelas karena hidup manusia itu terpaut satu sama lain.¹⁵⁸

Selain itu, hendaknya juga memilih perempuan yang pintar. Maksudnya adalah yang pintar bergaul, yaitu mempunyai kemampuan lebih karena maksud dan tujuan dari pernikahan adalah pergaulan dan mu'amalah serta hidup dengan baik. Semua itu tidak akan terwujud tanpa kepintaran. Seseorang harus menghindari menikah dengan orang bodoh karena dikhawatirkan akan menurun pada anaknya.¹⁵⁹

- c. Seseorang memilih calon mengutamakan orang yang jauh (dari kekerabatan) dalam perkawinan

Hal ini dimaksudkan untuk dasar anak dan keselamatan fisiknya dari penyakit-penyakit yang menular atau cacat secara heriditas, dan untuk memperluas cakrawala pengenalan kekeluargaan serta mempererat ikatan-ikatan sosial. Nabi Saw. memberikan peringatan agar sebaiknya tidak

¹⁵⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi Saw.: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Diserai Teladan Kehidupan Para Salaf*, terj. Salafuddin Abu Sayyid (Solo: Pustaka Arafah, 2006), 28-29.

¹⁵⁸ Hawwas, *Kunikahi Engkau Secara Islami (Panduan Lengkap Menikah Secara Islami)*, 50.

¹⁵⁹ *Ibid.*, 52.

mengawini wanita-wanita yang seketurunan atau masih kerabat. Sebab, sang anak bisa tumbuh besar dalam keadaan lemah atau mewarisi cacat kedua orang tuanya dan penyakit-penyakit nenek moyangnya.¹⁶⁰

d. Seseorang memilih calon dengan mengutamakan gadis

Hal ini dimaksudkan untuk mencapai hikmah yang sempurna dan manfaat yang agung. Di antara manfaatnya adalah: memelihara keluarga dari hal-hal yang akan menyusahkan kehidupannya dan hal-hal yang dapat menjerumuskan ke dalam berbagai perselisihan, kesulitan dan permusuhan, serta akan mengeratkan tali cinta kasih suami istri. Sebab, gadis itu akan memberikan sepenuh kehalusan dan kelembutannya kepada lelaki pertama yang melindungi, menemui, dan mengenalinya. Lain halnya dengan janda. Kadangkala, dari suaminya yang kedua, dia tidak mendapatkan kelembutan yang sempurna, maupun kecintaan yang dapat menggantikan kecintaan dari suami yang pertama dan pertautan hati yang sesungguhnya, karena adanya perbedaan yang besar antara akhlak suami yang pertama dengan suami yang kedua.¹⁶¹

¹⁶⁰ ‘Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, 17-18.

¹⁶¹ Ibid., 19.

e. Seseorang memilih calon dengan mengutamakan wanita yang subur

Hal ini dimaksudkan agar dapat melipatgandakan jumlah umat Muhammad Saw. yang telah dijanjikan Allah Swt. sebagai sebaik-baik umat manusia.¹⁶²

Selain memilih pasangan hidup atas dasar agama dan akhlak, langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum menikah sebagai antisipasi dalam mengatasi problem rumah tangga sebagaimana yang telah dianjurkan oleh Islam adalah seyogianya lelaki itu sekufu dengan wanita dari segi nasab, kedudukan, kekayaan, dan profesi. Selain itu, Islam juga memerintahkan agar peminang terlebih dahulu melihat wanita pinangannya, dan sebaliknya, sebelum pernikahan dilangsungkan. Memilih pasangan hidup berdasarkan kriteria-kriteria yang telah disebutkan di atas sangat jarang menimbulkan perselisihan di antara suami istri.¹⁶³

Salah satu sebab paling penting untuk dapat melahirkan keturunan yang baik adalah memilih istri shalihah yang diibaratkan sebagai tanah yang subur yang dapat menghasilkan tanaman yang baik.¹⁶⁴ Melakukan pemilihan yang selektif terlebih dahulu, merupakan unsur utama penopang kebahagiaan hidup

¹⁶² Ibid., 21.

¹⁶³ Syaikh mahmud al-Mashri, *Perkawinan Idaman*, terj. Imam Firdaus (Jakarta: Qisthi Press, 2010), 264.

¹⁶⁴ Ibid., 455.

berkeluarga, dan termasuk batu pertama yang harus dipancangkan bagi tegaknya sebuah bangunan keluarga baru.¹⁶⁵

Religiusitas dan ketakwaan calon istri hendaknya menjadi hal prinsip bagi seorang calon suami dalam memilih calon istrinya. Namun, dia diperbolehkan untuk mempertimbangkan aspek kekayaan calon istri (sebab nantinya, bila sudah menjadi suami istri dia diperbolehkan menikmati harta istrinya dengan syarat dia merelakannya). Ketika dalam kondisi harus memilih di antara dua calon istri yang sama-sama agamis, maka tentunya yang lebih rupawan yang dipilih. Namun dalam kondisi lain, jangan sampai memilih yang lebih rupawan namun tidak agamis padahal ada yang lebih agamis meski tidak rupawan.¹⁶⁶

Islam telah melarang malakukan kawin silang beragama, sebab perbedaan agama itu sangat besar pengaruhnya dalam membentuk rumah tangga bahagia. Anak yang lahir kelak akan menjadi anak yang paling bingung, siapa yang akan diikutinya, dia akan sulit sekali menjadi anak yang mempunyai pendirian yang tegas. Sebab dia harus toleran, menghormati dua agama, dan ini merupakan sesuatu yang sangat sulit dilakukan. Akhirnya, anak itu berfikir paling baik adalah dia tidak beragama, atau beragama seadanya.¹⁶⁷

¹⁶⁵ Asy-Syahawi dan al-Aththar, *Kado Pengantin: Panduan Mewujudkan Keluarga Bahagia*,

¹⁶⁶ *Ibid.*, 28-29.

¹⁶⁷ *Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam*, 254.

Apabila seseorang sampai salah dalam memilih pasangan hidupnya, maka akan berdampak pada keharmonisan rumah tangga dan pendidikan anak-anaknya kelak. Memilih jodoh dapat diibaratkan dengan memilih bahan-bahan yang berkualitas bagi fondasi sebuah bangunan. Apabila bahannya kurang bagus, maka kualitas fondasi bangunan tersebut juga kurang kokoh, dan sangat mudah roboh. Demikian pula halnya bangunan rumah tangga. Apabila kedua belah pihak (suami dan istri) berkualitas dengan kriteria tertentu, maka rumah tangga yang dibina tidak akan mudah goyah diterpa cobaan seberat apapun. Oleh karena itu, Islam memberikan arahan dalam menentukan pasangan hidup dengan beberapa kriteria yang terukur.¹⁶⁸

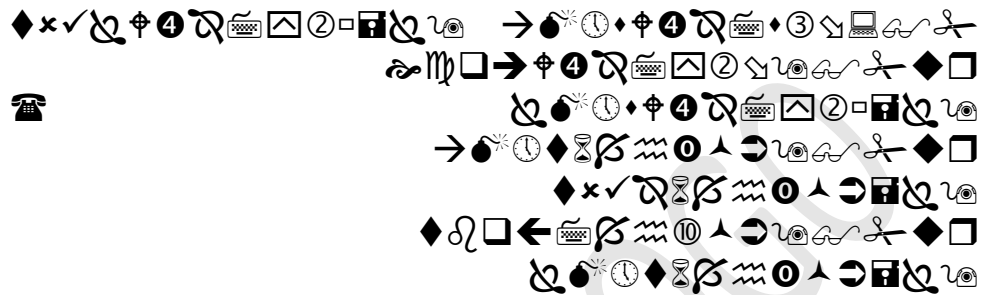
Selain dalam hal pemilihan jodoh, seorang yang hendak melangsungkan pernikahan juga perlu mempersiapkan dirinya. Sebab, pernikahan menuju rumah tangga sakinah tidak tercipta begitu saja, namun perlu persiapan yang sangat matang sebelum melangkah ke gerbang pernikahan. Sebaiknya setiap calon mempelai perlu mengetahui secara mendalam persiapan-persiapannya, yaitu sebagai berikut:

a. Persiapan spiritual

Di dalam setiap diri muslimah pasti berharap mendapatkan suami yang shalih, maka harus diupayakan dia pun shalihah. Bekali diri dengan ilmu agama, menanamkan akhlak Islami serta memahami bahwa

¹⁶⁸ Ulfatmi, Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam (Studi Terhadap Pasangan yang Berhasil Mempertahankan Keutuhan Perkawinan di Kota Padang (t.t: Kementerian Agama RI, 2011), 67-68.

pernikahan sebagai sarana ibadah dan dakwah untuk mendapatkan ridha Allah Swt. Hal ini disebabkan karena wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik.¹⁶⁹ Sebagaimana firman Allah Swt.:



Artinya: "Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula)" (QS. al-Nūr: 26).¹⁷⁰

b. Persiapan kepribadian

Seorang muslimah harus menyadari bahwa nanti akan ada orang asing yang akan hidup bersamanya dengan latar belakang, karakter, kebiasaan, dan suku yang berbeda. Semua hal tersebut dapat menimbulkan perbedaan. Oleh karenanya perlu mengenal lebih jauh karakter dan diri masing-masing, dengan melakukan komunikasi yang terbuka. Boleh bertanya tentang apa saja yang perlu diketahui dari calon suami dengan cara yang baik dan menyenangkan.

c. Persiapan fisik

¹⁶⁹ Claudia Irawan Massie, *Pesona Kepribadian Muslimah: Panduan Praktis Etika dan Pergaulan* (Jakarta: Dian Raya, 2006), 50.

¹⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 689.

Kesiapan fisik ditandai dengan kesehatan yang memadai, sehingga kedua belah pihak mampu melaksanakan fungsinya sebagai suami dan istri secara optimal. Saat sebelum menikah ada baiknya bersama-sama memeriksakan kesehatan tubuh, sehingga jika ditemukan adanya penyakit atau kelainan-kelainan khusus segera diatasi.

d. Persiapan materi

Islam tidak menghendaki kita berpikiran materialistis. Bagi seorang suami yang akan mengemban amanah sebagai kepala keluarga, maka diperlukan kesiapannya untuk menafkahi (berpenghasilan). Sedangkan bagi pihak istri perlu adanya kesiapan untuk mengelola dan mengatur keuangan keluarga.¹⁷¹

2. Sikap dan Perilaku Suami Atau Istri Harus Shalih/Shalihah

Setelah memilih calon pasangan yang baik, kemudian proses pendidikannya dilanjutkan dengan sikap dan perilaku orang tua yang Islami.¹⁷² Sebab, suami dan istri yang baik akan berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Suami yang jahat tidak akan mampu mendidik anaknya menjadi baik, istri yang jahat juga tidak akan mampu mendidik anaknya. Apabila kedua-duanya jahat, lebih tidak mampu lagi mereka mendidik anak-anak mereka. Ayah dan ibu adalah pendidik utama dan pertama, artinya pengaruh mereka terhadap perkembangan anak mereka

¹⁷¹ Claudia Irawan Massie, *Pesona Kepribadian Muslimah: Panduan Praktis Etika dan Pergaulan* (Jakarta: Dian Raya, 2006), 50-51.

¹⁷² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 114.

sangat besar dan sangat menentukan. Oleh karena itu, carilah calon istri (bagi jejak) dan calon suami (bagi gadis) yang baik.¹⁷³ Dalam peribahasa dikatakan bahwa kacang akan tetap menurut kayu yang ditancapkan di dekatnya.¹⁷⁴

Hadis di atas memberikan petunjuk kepada orang-orang yang ingin menikah untuk memilih istri-istri yang tumbuh dalam lingkungan baik dan besar dalam rumah yang mulia dan baik, serta diturunkan dari air mani yang terpancar dari sumber yang mulia. Hal ini dimaksudkan agar seseorang dapat melahirkan anak-anak yang diberi tabiat tinggi, murni, dan akhlak Islami yang lurus, dan mereka dapat menghirup air susu kemuliaan dan keutamaan. Sehingga, dengan cara yang suci mereka dapat mencari sifat-sifat yang baik dan akhlak yang mulia.¹⁷⁵

Islam juga memberi petunjuk agar memilih istri yang berasal atau dibesarkan dalam keluarga yang shalih, dibesarkan dalam rumah yang ideal, terpancang, dan baik, perempuan yang mempunyai gen yang baik dan mulia. Sebagaimana rahasia mempunyai anak yang berkarakter mulia dan terhormat karena diberikan susu dan ASI yang berkualitas. Jadi, anak berkembang dengan cara yang suci dan mempunyai perangai yang baik dan akhlak yang mulia.¹⁷⁶

¹⁷³ Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam, 253.

¹⁷⁴ Umar, Ilmu Pendidikan Islam, 113.

¹⁷⁵ 'Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, 16.

¹⁷⁶ Hawwas, Kunikahi Engkau Secara Islami (Panduan Lengkap Menikah Secara Islami), 51.

Pendidikan keluarga dimulai dari istri dan suami, mereka berdua merupakan batu pertama bagi pembentukan sebuah mahligai keluarga. Atau, mereka merupakan tanah tempat tumbuh, berkembang dan berbuah pohon keluarga. Kalau tanahnya bagus, tentu pohon yang tumbuh di situ akan bagus, berkembang dan berbuah bagus pula.¹⁷⁷ Oleh karena itu, mereka harus saling menghormati dan melaksanakan kewajiban mereka masing-masing. Selain itu, mereka juga dituntut agar selalu berbenah diri untuk menjadi insan yang shalih dan bertakwa kepada Allah Swt. kondisi ini merupakan tonggak utama dalam pendidikan keluarga. Kebiasaan orang tua dalam keharmonisan dan ketaatan kepada Allah Swt. dapat mempengaruhi anak-anak sebagai peserta didik dalam keluarga tersebut.

Seorang istri atau ibu memainkan peranan penting dalam pendidikan anak. Ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anak dalam suatu keluarga. Perilaku, tutur sapa, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seorang ibu dan ayah akan selalu menjadi rujukan atau ditiru oleh anak. Oleh sebab itu, pendidikan dalam suatu keluarga harus dimulai dari ayah dan ibu. Sebelum terjadinya perkawinan, atau paling tidak sebelum lahirnya anak, ayah dan ibu harus sudah benar-benar siap membimbing anak-anak dan mempersiapkan diri untuk menjadi teladan positif bagi anak-anaknya.¹⁷⁸

¹⁷⁷ M. Jamaluddin Mahfuzh, Psikologi Anak dan Remaja Muslim, terj. Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 95.

¹⁷⁸ Kadar M. Yusuf, Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan al-*Qur'an* Tentang Pendidikan (Jakarta: Amzah, 2013), 152-153.

3. Sifat Anak Akan Mewarisi Sifat Kedua Orang Tuanya

Pemilihan calon suami atau istri berdasarkan kriteria tertentu adalah dikarenakan keturunan berpengaruh terhadap pendidikan anak.¹⁷⁹ Keshalihan orang tua adalah salah satu faktor penting dan penentu dalam pembangunan kepribadian Islami pada anak. Nabi Saw. menjelaskan dalam sebuah hadis shahih, “*Setiap anak terlahir dalam keadaan fithrah. Kedua orangtuanya yang membuat dia beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi*”.¹⁸⁰

Ilmu yang membahas tentang heriditas telah menetapkan bahwa anak akan mewarisi sifat-sifat dari kedua orang tuanya, baik moral, fisik maupun intelektual, sejak masa natal. Oleh karena itu, jika pemilihan suami atau istri itu berdasarkan atas keturunan, kemuliaan dan kebaikan, maka tidak diragukan lagi bahwa anak-anak akan tumbuh berkembang dengan kesucian dan istiqamah. Apabila dalam diri anak terdapat faktor-faktor heriditas yang baik dan pendidikan yang utama, maka anak akan mencapai puncaknya dalam *al-Dīn* dan akhlak serta menjadi teladan di dalam ketaqwaan, keutamaan, pergaulan secara baik dan akhlak-akhlak yang mulia.¹⁸¹

Menurut ajaran Islam, memilih calon istri hendaknya didasarkan pada religiusitas yang baik, kualitas nasab, juga kondisi keluarganya yang baik

¹⁷⁹ Umar, Ilmu Pendidikan Islam, 113-115.

¹⁸⁰ Al-Hashimi, *Mukhtār al-Aḥādīth al-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muḥammadiyah*, 130.

¹⁸¹ ‘Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, 17.

(shalih). Sebab, moralitas dan mentalitas perempuan itu banyak terbentuk dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan di mana dia tumbuh dan dibesarkan. Begitu juga, seorang anak akan terbentuk dan terwarnai oleh moral, mentalitas, serta karakter pribadi ibunya. Sehingga, calon suami hendaknya memilih calon istri yang religius dan berakhlak mulia agar dapat mewariskan nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan kepada anak-anaknya.¹⁸² Seorang anak yang dikandung, dilahirkan, dan diasuh serta dididik oleh istri yang taat beragama kemungkinan besar akan menjadi anak yang shalih setelah dewasa.¹⁸³

Faktor yang tidak kalah penting yang membantu seorang ayah mendidik anaknya adalah istri shalihah yang dapat memahami peran dan fungsinya, serta mampu melaksanakannya sebaik mungkin.¹⁸⁴ Wanita yang beragama, berkarakter shalihah, bertakwa dan bertaubat kepada Rabbnya itu akan menyenangkan hati, bisa dipercaya untuk menjaga diri dan menjaga harta suaminya serta mampu mendidik anak-anaknya. Di samping menyuapi makanan, istri –sebagai ibu- semacam ini juga akan memberi santapan iman, dan di samping memberikan minuman susu kepada anak-anaknya juga akan memberikan minuman dengan prinsip-prinsip terbaik. Ia akan memperdengarkan kepada anak-anaknya untaian dzikir kepada Allah Swt. dan

¹⁸² Asy-Syahawi dan Al-Aththar, *Kado Pengantin: Panduan Mewujudkan Keluarga Bahagia*, 29.

¹⁸³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 299.

¹⁸⁴ Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Diserai Teladan Kehidupan Para Salaf*, 26.

shalawat kepada nabi-Nya yang akan menanamkan ketaqwaan pada dada mereka serta semakin menguatkan kecintaan mereka kepada Islam hingga akhir hayat. Seseorang akan tumbuh menurut apa yang dididikkan kepadanya dan sifat-sifat kedua orang tua itu akan menurun kepada anak-anak mereka.¹⁸⁵ Banyak sekali sifat ketakwaan seorang anak karena mengikuti kedua orang tuanya, atau salah satu dari keduanya, atau karena paman dan bibinya.¹⁸⁶

4. Mencari Rizki dan Makanan yang Halal.

Hal ini sangat penting, karena makanan yang masuk ke dalam tubuh berpengaruh besar terhadap perkembangan rohani seseorang. Apabila makanannya haram, maka akan menimbulkan satu noda hitam pada hati, semakin banyak makanan haram yang ia konsumsi, semakin banyak pula noda hitam yang merusak hatinya, sehingga ia sulit untuk memantulkan cahaya ilahi. Akibatnya orang tersebut mudah melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela. Pengaruh negatif ini tentu akan menurun kepada keturunannya.¹⁸⁷⁻

5. Berdo'a Sebelum Melakukan Hubungan Suami Istri

Sebelum melakukan hubungan suami istri, hendaknya keduanya berdo'a sebagaimana yang diajarkan Rasulullah Saw. yang dilakukan dengan tata cara Islami, yaitu sebagai berikut: ¹⁸⁸

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ حَبِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَ جَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

¹⁸⁵ Ibid., 26.

¹⁸⁶ Ibid., 27.

¹⁸⁷ Basuki dan Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, 146-147.

¹⁸⁸ Ibid., 147.

Artinya:” Dengan menyebut nama Allah Swt., ya Allah Swt. jauhkanlah kami dari setan dan jauhkan setan dari apa yang Engkau anugerahkan kepada kami”.

Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَمَّا لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ يَقُولُ حِينَ يَأْتِي أَهْلَهُ بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبِ الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا ثُمَّ قُدِّرَ بَيْنَهُمَا فِي ذَلِكَ أَوْ قُضِيَ وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا" (رواه البخاري).

Artinya: “Dari Ibnu ‘Abbas berkata, telah bersabda Nabi Saw: “Adapun apabila salah satu diantara umat ketika menyetubuhi istrinya membaca do’a “*bismillāhi allāhumma jannibnī al-Syaiṭāna wa jannib al-Syaiṭāna mā razaqtanā*” (Dengan menyebut nama Allah Swt., ya Allah Swt. jauhkanlah kami dari setan dan jauhkan setan dari apa yang Engkau anugerahkan kepada kami). Maka, jika Allah Swt. menakdirkan dari pertemuan keduanya menghasilkan seorang anak, maka setan tidak dapat mengganggu selamanya” (HR. Al-Bukhari).¹⁸⁹

Di dalam do’a tersebut terkandung unsur pedagogis bahwa lewat do’a ini para calon orang tua telah mendidik dirinya dan cikal bakal anaknya untuk senantiasa dekat dengan Allah Swt. dengan harapan yang besar anaknya kelak menjadi hamba Allah Swt. yang shalih.¹⁹⁰ Apabila tidak membaca do’a tersebut, maka akan menimbulkan bahaya yaitu setan-setan akan mudah mengganggu anak yang dihasilkan dari pertemuan kedua suami istri tersebut.

Para ulama’ *salaf al-ṣālih* senantiasa membiasakan diri mendo’akan anak-anaknya agar menjadi shalih. Sebagaimana al-Tastari, beliau membiasakan diri untuk mendo’akan anaknya yang sebenarnya masih berada

¹⁸⁹ Al-Bukhari, Matan al-Bukhari, 254.

¹⁹⁰ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 300.

di tulang sulbinya, dengan cara memperbanyak amal shalih dengan harapan kiranya Allah Swt. mengkaruniakan anak yang shalih kepadanya. Beliau berkata, “Aku telah melakukan perjanjian dengan Allah Swt. ketika anakku masih berupa benih (dalam kandungan), bahwa aku akan memelihara anak-anakku sejak saat ini hingga Allah Swt. nanti mengeluarkannya ke dunia nyata.”¹⁹¹

¹⁹¹ Suwaid, Mendidik Anak Bersama Nabi Saw.: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Diserai Teladan Kehidupan Para Salaf, 57.

BAB III

WANITA SHALIAH DALAM KITAB *MIR'AT AL-NISĀ' FĪ BAYĀN AL-ZAWJAH AL-ŞĀLIĤAH* KARYA KH. MASYKURI SYAHRI

A. Biografi KH. Masykuri Syahri

KH. Masykuri Syahri di lahirkan di Demak, pada tanggal 05 Februari 1962. Pendidikan beliau dimulai dari MI, SMP, MA al-Tarmasi, dan juga pernah belajar dan nyantri di Pondok Pesantren Lirboyo (Kediri, Jawa Timur). Di Pondok Pesantren tersebut beliau mendapatkan bekal ilmu keagamaan seperti pengajian kitab kuning, ilmu al-Qur'an, dan berbagai macam ilmu keagamaan lainnya. Di samping itu, beliau juga pernah belajar di kampus UTB. Di lingkungan kampus UTB tersebut beliau selain mempelajari ilmu agama juga mempelajari kajian-kajian ilmu umum.

Aktivitas perjuangan beliau semakin bertambah dengan datangnya permintaan dari salah satu guru beliau yakni Romo Kyai Amin Dimiyati, dan juga nasehat-nasehat dari beberapa guru yang lain, di antaranya nasehat dari Romo KH. Mahfudz Pahesan, Romo Kyai Ahmad Pilangwetan dan lain-lain. Sebagian besar nasehat-nasehat tersebut menganjurkan beliau untuk mendirikan lembaga Pondok Pesantren. Beliau pun lantas mencari dukungan do'a restu kepada Alim Ulama' dan guru-guru beliau yang lain. Di antara ulama' yang memberi do'a

restu kepada beliau adalah KH. Habib Dimiyati al-Tarmasi Jawa Timur, KH. Masrucin Ahmad (Putra Kyai Ahmad Pilangwetan Pendiri dan Ketua Yayasan Suada'), KH. Muthohar Mranggen Demak, KH. Zuhri Pengasuh Pondok Pesantren al-Huda Kuwaron Gubug, KH. Muntaha al-Hafidz Pengasuh Pondok Pesantren al-Mahfudloh Genggang Tani Gubug, dan KH. Busyro al-Hafidz Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Pahesan Godong.

Sehingga pada tanggal 08 Robi'ul Awal 1413 H bertepatan pada hari Ahad Legi malam Senin Pahing 04 Oktober 1992 M beliau mulai merintis pembangunan gedung Pondok Pesantren. Peresmian pembangunan gedung Pondok Pesantren tersebut ditandai dengan peletakan batu pertama yang dimintakan berkah kepada Romo KH. Zuhri al-Hafidz Pengasuh Pondok Pesantren al-Huda Kuwaron Gubug. Dukungan dan bantuan datang dari berbagai pihak, baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar. Dari pihak keluarga, didukung sepenuhnya dari keluarga besar Bani Tasyrif, sedangkan dari masyarakat luar, bantuan datang dari berbagai kalangan. Mulai dari kalangan tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemerintah serta kalangan santri sendiri yang selama waktu pra pembangunan ikut aktif dalam pengajian yang diasuh oleh KH. Masykuri Syahri di Musholla al-Irsyad jalan Buntu Pilangwetan. Akhirnya, pada tanggal 27 Syawal 1413 atau bertepatan pada bulan April 1993 M Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Pilangwetan yang bersekretariat di Jl. Buntu Pilangwetan Kebonagung Demak resmi menerima

pendaftaran santri baru. KH. Masykuri Syahri, beliau memiliki tiga orang anak, yang di antaranya dua laki-laki dan satu perempuan.¹⁹²

B. Deskripsi Kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* Karya KH. Masykuri syahri

Kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* merupakan sebuah risalah yang menjelaskan tentang wanita (istri) shalihah. Kitab ini berisi penjelasan mengenai ciri-ciri istri shalihah yang senantiasa akan menjadi dambaan bagi kaum laki-laki dan nasehat-nasehat bagi kaum wanita yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis.

Kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* ini disusun oleh KH. Masykuri Syahri pada tahun 2000 M, dan diterbitkan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, Pilangwetan, Demak. Kitab ini memiliki tebal 22 halaman, yang isinya penulis rangkum menjadi tiga bab pembahasan. Bab pertama adalah konsep wanita shalihah dalam hal ketaatannya terhadap suami. Mencakup taat kepada suami, menjaga harta suami tatkala suaminya tidak ada, tidak menafkahkan harta suami kecuali atas izinnya, tidak berpuasa kecuali atas izin suami, tidak memasukkan orang lain ke dalam rumahnya kecuali atas izin suami, dan tidak menolak ajakan suami untuk melakukan hubungan suami istri serta tidak nusyuz (meninggalkan rumah tanpa seizin suami).

¹⁹²Mutohar, Skripsi: Pengaruh Model Pengasuhan Santri Terhadap Kemandirian Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Pilangwetan Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak 2012 (Salatiga: STAIN, 2012), 33-37.

Bab kedua adalah konsep wanita shalihah dalam hal kepribadiannya sebagai seorang istri. Mencakup seorang istri yang senantiasa menjaga diri dan kehormatannya, yaitu tidak membuka auratnya kecuali dihadapan suaminya, menetap di dalam rumah, tidak terlalu dekat dengan wanita lain agar tidak timbul fitnah, dan seorang istri yang memiliki sifat sabar, yaitu sabar terhadap kefakiran suami, tidak meminta talak kepada suami, dan senantiasa bersyukur kepada suami.

Sedangkan bab ketiga adalah konsep wanita shalihah dalam hal tutur katanya terhadap suami, yaitu senantiasa berbicara halus terhadap suami, menghormati dan berusaha menyenangkan hatinya.

C. Konsep Wanita Shalihah dalam Kitab *Mir'at al-Nisā' fi Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* Karya KH. Masykuri Syahri

1. Konsep Wanita Shalihah dalam Hal Ketaatannya Terhadap Suami

a. Taat kepada suami

Ciri-ciri pokok istri shalihah yang senantiasa akan menjadi idaman para laki-laki adalah wanita yang menyenangkan hati ketika dilihat, wanita yang taat, dan wanita yang senantiasa menjaga diri dan hartanya tatkala suaminya tidak ada.¹⁹³

Wanita shalihah senantiasa taat terhadap suami, dan ini merupakan hak suami yang paling besar atas seorang istri. Wanita shalihah

¹⁹³ Masykuri Syahri, *Mir'at al-Nisā' fi Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* (Demak: Ponpes Hidayatul Mubtadiin, 2000), 2.

mengetahui bahwa kewajibannya adalah taat terhadap suaminya dan dia juga mengetahui bahwa dia tidak akan masuk ke dalam surga dan tidak akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat apabila dia tidak memenuhi hak suami yang satu ini.¹⁹⁴

b. Menjaga harta suami tatkala suaminya tidak ada

Allah Swt. berfirman:



Artinya: “Sebab itu maka wanita yang *shalihah*, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)” (QS. al-Nisā’: 34).¹⁹⁵

Lafadz الصَّالِحَاتِ artinya adalah istri-istri mu’minah, sedangkan lafadz قَانِعَاتٍ artinya adalah wanita-wanita yang taat kepada Allah Swt. dan taat kepada suaminya. Al-Sudā r.a berkata: “Memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka”, maksudnya adalah bahwa wanita-wanita itu menjaga kehormatan dan hartanya sampai suaminya kembali sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah Swt.¹⁹⁶

c. Tidak menafkahkan harta suami kecuali atas izinnnya

¹⁹⁴ Syahri, *Mir’at al-Nisa>’ fi> Baya>n al-Zawjah al-S{a>lih}ah*, 4-5.

¹⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998), 154.

¹⁹⁶ Syahri, *Mir’at al-Nisa>’ fi> Baya>n al-Zawjah al-S{a>lih}ah*, 5-6.

Salah satu ciri-ciri istri shalihah adalah tidak menafkahkan harta suaminya baik itu untuk sedekah maupun untuk lainnya tanpa izin suaminya. Seorang istri harus menjaga harta suaminya dan tidak menghambur-hamburkannya ketika suaminya bepergian. Apabila seorang istri mendedahkan hartanya atas izin suaminya, maka kedua-duanya (suami istri) sama-sama akan mendapatkan pahala.

Imam Nawawi berkata bahwa wajib bagi seorang istri, karyawan, dan budak untuk meminta izin kepada tuannya ketika akan menasarufkan harta tuannya. Apabila mereka sama sekali tidak mendapatkan izin dari tuannya, maka mereka tidak akan mendapatkan pahala, akan tetapi mendapatkan dosa. Izin itu ada dua macam, yaitu izin sharih (terang-terangan) dan izin yang sudah bisa dipahami karena kebiasaan pada umumnya.¹⁹⁷

d. Tidak berpuasa kecuali atas izin suami

Rasulullah Saw. bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال: لا يَحِلُّ
لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ).

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Tidak halal bagi seorang istri berpuasa (sunnah) sementara suaminya ada (tidak sedang bepergian) kecuali dengan izinnya” (HR. al-Bukhari).¹⁹⁸

¹⁹⁷ Ibid., 10-12.

¹⁹⁸ Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Matan al-Bukhari, Jilid 3 (Surabaya: al-Hidayah, t.t.), 260.

Imam Nawawi r.a berkata bahwa yang dimaksud larangan berpuasa bagi seorang istri dalam hadis di atas adalah puasa sunah, yang tidak ada waktu khusus untuk melakukannya. Selain itu, Ibnu Hajar juga berkata bahwa larangan ini menunjukkan pengharaman, sebab suami mempunyai hak untuk bersenang-senang setiap hari dan haknya itu wajib dilakukan secara langsung, tidak dapat ditinggalkan karena hal yang sunah. Akan tetapi jika suaminya bepergian, maka istri boleh berpuasa.¹⁹⁹

- e. Tidak memasukkan siapapun ke dalam rumahnya kecuali atas izin suami

Rasulullah Saw. bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "وَلَا تَأْدَنَّ فِي بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ" (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ).

Artinya: "Dari Abu Hurairah .r.a berkata,"Telah berkata Rasulullah Saw.: "Dan tidak diperbolehkan bagi seorang istri memberikan izin kepada laki-laki lain untuk masuk ke dalam rumahnya kecuali dengan izinnya" (HR. al-Bukhāri).²⁰⁰

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata bahwa maksud dari hadis di atas adalah seorang suami yang tidak memberi izin kepada orang yang dibencinya untuk masuk ke dalam rumahnya atau duduk di dalam rumahnya baik itu orang lain, perempuan atau seseorang dari mahramnya.

Para ulama' berkata bahwa tidak halal bagi seorang istri untuk mempersilahkan laki-laki, perempuan, mahramnya, maupun bukan mahramnya untuk masuk ke dalam rumah suaminya kecuali dia

¹⁹⁹ Syahri, *Mir'at al-Nisa>' fi> Baya>n al-Zawjah al-S{a>lih}ah*, 6-7.

²⁰⁰ Al-Bukhari, *Matan al-Bukhari*, 260.

mengetahui bahwa suaminya tidak membenci mereka. Sebab, hukum asalnya adalah haramnya seorang istri untuk mempersilahkan seseorang masuk ke dalam rumah sampai dia mendapat izin dari suaminya. Adapun apabila seorang istri mengetahui bahwa suaminya ridha, maka dia tidak akan berdosa. Sebagaimana kebiasaan suami yang mempersilahkan masuk kepada para tamu pada tempat yang telah dipersiapkan khusus bagi tamu, baik ketika suaminya ada di rumah maupun ketika sedang pergi, maka seorang istri tidak perlu mendapatkan izin khusus dari suami.²⁰¹

- f. Tidak menolak ajakan suami untuk melakukan hubungan suami istri dan tidak nusyuz (meninggalkan rumah tanpa seizin suami).

Nabi Saw. bersabda:

عن أبي هريرة قال قال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِذَا بَاتَتِ الْمَرْأَةُ مُهَاجِرَةً فِرَاشَ زَوْجِهَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يَرْجِعَ" (أخرجه البخاري).

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a. berkata: "Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: "Apabila seorang istri bermalam dalam keadaan meninggalkan tempat tidur suaminya, niscaya para malaikat melaknatnya sampai dia kembali" (HR. al-Bukhari).²⁰²

Di antara hak suami atas istri adalah hak tempat tidur, yaitu hak untuk berhubungan suami istri, dan pada hakikatnya hak ini adalah hak bersama antara suami istri. Dengan demikian, apabila seorang suami

²⁰¹ Syahri, *Mir'at al-Nisa>' fi> Baya>n al-Zawjah al-S{a>lih}ah*, 9-10.

²⁰² Al-Bukhari, *Matan al-Bukhari*, 260.

menghendaki untuk bersenang-senang maka seorang istri tidak boleh menolaknya.²⁰³ Nabi Saw. juga bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِذَا دَعَا الرَّجُلُ إِمْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ أَنْ تَجِيءَ لَعَنَتَهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ" (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ).

Artinya: "Dari Abi Hurairah r.a dari Nabi Saw. bersabda: "Apabila suami mengajak istrinya ke tempat tidur, dan dia tidak datang, maka para malaikat akan melaknatnya hingga subuh" (HR. al-Bukhārī).²⁰⁴

عَنْ أَبِي عَلِيٍّ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِذَا دَعَا الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ لِحَاجَتِهِ فَلْتَأْتِهِ وَإِنْ كَانَتْ عَلَى التَّنَوُّرِ" (أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ حَبَانَ).

Artinya: "Dari Abī 'Alī Ṭalaq bin 'Alī r.a., sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: "Apabila seorang suami memanggil istrinya untuk memenuhi kebutuhannya, maka penuhilah segera meskipun ia sedang berada di dapur" (HR. al-Tirmidhī dan Ibnu Hibban).²⁰⁵

Seorang istri wajib mencari keridhaan suami dan menjauhi kemarahan suami, dan tidak boleh menolak ajakannya kecuali karena ada udzur yang disyari'atkan, seperti haid atau sakit parah.²⁰⁶

2. Konsep Wanita Shalihah dalam Hal Kepribadiannya Sebagai Seorang Istri

a. Memiliki sifat sabar

1) Sabar terhadap kefakiran suami

²⁰³ Syahri, *Mir'at al-Nisa> 'fi> Baya>n al-Zawjah al-S{a>lih}ah*, 7.

²⁰⁴ Al-Bukhari, *Matan al-Bukhari*, 260.

²⁰⁵ Abi Zakariya Muhyi al-Din Yahya al-Nawawi, *Riyaḍ al-Ṣāliḥīn Min Kalam Sayyid al-Mursalin* (t.t.: Al-Haramain Jaya Indonesia, 2005), 153.

²⁰⁶ Syahri, *Mir'at al-Nisa> 'fi> Baya>n al-Zawjah al-S{a>lih}ah*, 8.

Seorang istri shalihah itu akan senantiasa sabar atas kesulitan hidup suaminya dan mengerti bahwa kenikmatan yang hakiki adalah kenikmatan Iman bukan kenikmatan harta.²⁰⁷

2) Senantiasa bersyukur kepada suami

Allah Swt. berfirman:



Artinya: "Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)" (QS. al-Rāḥmān: 60).²⁰⁸

Istri shalihah akan senantiasa bersyukur atas nikmatnya sebuah pernikahan, dan dia bersyukur kepada suami yang telah menolong, menjaga dirinya, memberikan anak kepadanya sehingga menjadi seorang ibu. Ibnu Qaryah *rahimahullah* dalam kitab *al-Maḥāsīn wa al-‘Aḍdād* menyebutkan bahwa sifat istri shalihah yang bersyukur, yaitu istri yang muslimah, istri yang menjaga kebaikan, bersih dan lemah lembut, taat, bisa dipercaya, apabila suami hemat dia rela, apabila suami tidak berada di sampingnya dia menjaga, apabila suami kaya dia senantiasa bersyukur, apabila suami miskin dia bersabar, istri yang banyak ibadah, puasa dan banyak senyumnya. Seorang istri yang shalihah senantiasa bersyukur terhadap suaminya dalam setiap hal tanpa bosan dan lelah, senantiasa bersabar atas hal-hal berat yang

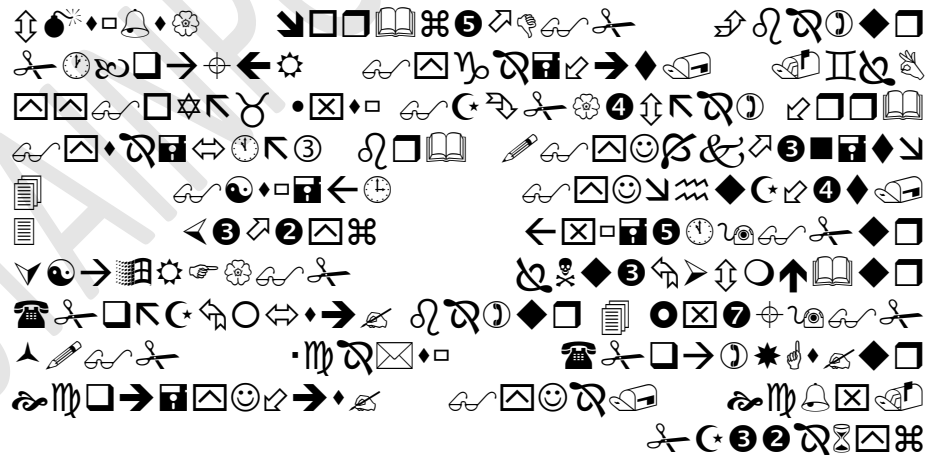
²⁰⁷ Ibid., 21-22.

²⁰⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1088.

menimpanya, dan senantiasa menampakkan kegembiraan dalam setiap perbuatan dan ucapan suaminya.²⁰⁹

3) Tidak meminta talak kepada suami

Istri shalihah selamanya berusaha memecahkan kesulitan-kesulitan yang datang dalam kehidupan rumah tangga dan berusaha dengan segenap kemampuannya untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga. Dia berusaha memenuhi perbedaan dan perpecahan dan bersabar dengan sikap kasarnya suami. Ketika dia merasakan suaminya bersikap kasar, maka dia berusaha menghilangkannya dengan mencari penyebabnya kemudian duduk di samping suami dan mendiskusikannya, serta berusaha menyenangkan hati suami.²¹⁰ Allah Swt. berfirman:



Artinya: "Dan jika seorang wanita khawatir akan *nusyuz* atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya,

²⁰⁹ Syahri, *Mir'at al-Nisa> 'fi> Baya>n al-Zawjah al-S{a>lih}ah*, 13-14.
²¹⁰ *Ibid.*, 18-19.

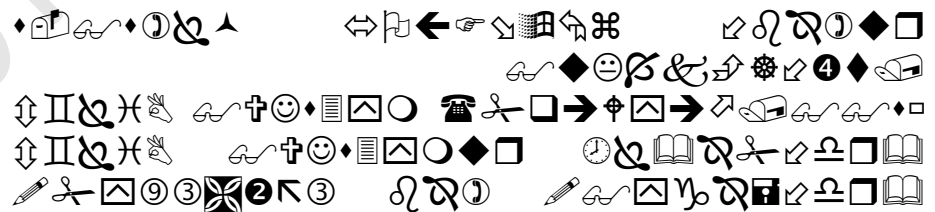
dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari *nusyuz* dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah *Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*” (QS. al-Nisā’: 128).²¹¹

Begitu juga bagi seorang suami ketika dia mempunyai perasaan benci terhadap istrinya, maka dia harus bersabar mungkin perasaan itu hanya sesaat dan akan hilang dengan berjalannya waktu.²¹² Allah Swt. berfirman:



Artinya:”Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak” (QS. al-Nisā’: 19).²¹³

Akan tetapi apabila usahanya tidak berhasil dan masih terlihat tanda-tanda perpecahan, maka harus dilakukan perdamaian dan berusaha saling membantu, dan tidak boleh tergesa-gesa untuk menjatuhkan talak.²¹⁴ Allah Swt. berfirman:



²¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 183-184.
²¹² Syahri, *Mir’at al-Nisa’ fi Baya’n al-Zawjah al-S{a>lih}ah*, 18-19.
²¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 243-244.
²¹⁴ Syahri, *Mir’at al-Nisa’ fi Baya’n al-Zawjah al-S{a>lih}ah*, 18-19.



Artinya: "Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu" (QS. al-Nisā': 35).²¹⁵

b. Seorang wanita yang menjaga diri dan kehormatannya

Di antara cara seorang wanita shalihah agar dapat menjaga diri dan kehormatannya adalah dengan cara tetap berada di dalam rumahnya. Sebab, sebaik-baik tempat yang paling aman untuk menghindari terjadinya kesesatan adalah dengan cara tidak banyak keluar rumah.²¹⁶

Allah Swt. berfirman:



Artinya: "Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu" (QS. al-Aḥzāb: 33).²¹⁷

Maksud ayat di atas adalah perintah untuk tetap berada di rumah, walaupun khitab ini untuk istri-istri Nabi Saw. akan tetapi maknanya berlaku untuk seluruh kaum wanita.

Syaikh Kamal al-Din al-Adhami *rahimahullah* berkata bahwa perempuan yang menetap di rumah itu merupakan pintu kebaikan, dia akan aman, dan terjaga diri, harta, agama, dan kemuliaannya. Hal ini merupakan contoh yang luhur untuk menjaga diri dan agar dia bisa melaksanakan kewajiban-kewajibannya dalam rumah tangga. Baik itu

²¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 247-248.

²¹⁶ Syahri, *Mir'at al-Nisa' 'fi Baya'n al-Zawjah al-S{a>lih}ah*, 15.

²¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 835.

kewajibannya sebagai seorang istri, sebagai seorang ibu, maupun kewajiban terhadap agamanya. Dia tidak sibuk dengan urusan lain dan mempunyai banyak waktu luang untuk beribadah, membaca buku-buku agama dan akhlak, sehingga dia dapat merasakan kehidupan yang bahagia. Sebab dia senantiasa ridha terhadap Allah Swt. dan suaminya dengan cara melaksanakan apa yang telah dijanjikan Allah Swt. untuknya.²¹⁸

Tidak ada kebahagiaan yang lebih besar bagi seorang wanita kecuali ridha Allah Swt. dan ridha suaminya. Berbeda dengan wanita yang banyak ke luar rumah yang senantiasa pergi ke sana ke mari di siang hari maupun malam hari, berkumpul dengan orang yang halal maupun tidak halal baginya, tiba di rumah dengan penuh keinginan untuk mendapatkan berbagai macam barang yang sebagian darinya sudah dia miliki akan tetapi dia tetap mencari yang lebih dari apa yang sudah dia dapatkan dengan cara membebani suaminya dengan sesuatu yang terkadang suaminya tidak mampu memenuhinya. Sehingga hal ini menyebabkan berkobarnya api perbedaan di antara suami istri dan menimbulkan rasa acuh terhadap urusan rumah tangga, pendidikan anak-anaknya dan tidak bisa melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah Swt. Bagi seorang suami wajib menyediakan buku-buku agama dan akhlak supaya dibaca dan dipelajari oleh istri, dan harus melihat di setiap

²¹⁸ Syahri, *Mir'at al-Nisa> 'fi> Baya>n al-Zawjah al-S{a>lih}ah*, 15.

waktu yang dihabiskan oleh sang istri.²¹⁹ Sebagai balasan terhadap perbuatan istri yang demikian, maka Allah Swt. berfirman:

⑧ ✕ ② ↓ 📄 🔄 ① ⚖️ ⬆️ ⬇️ ⬆️ ② ⬆️ 📖 ⬆️ ⚖️ ⬆️ ⬆️
 🔔 🌙 📄 ⚙️ 🔄 🌙 📖 ⬆️ ⑩ 🔄 → ⬆️ 🕒 ⚖️ 📖 ✎ 📖 🔄 📧 ⬆️
 ⬆️ → 📖 ⬆️ ③ 🕒 ⬆️ ⚖️ ② → ⬆️ ⬆️ ⬆️ ⬆️
 📄 ⑥ 📖 😊 ⬆️ 📖 🔄 📖 📖 😊 🕒 ⬆️ ⑩ ⬆️ 🔄 📖 📖 ✂️

Artinya: "Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta" (QS. Tāhā: 124).²²⁰

Penyebab dari semua balasan sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas adalah keluar dari rumah dan tidak adanya batasan hukum-hukum syari'at. Awal dari bahayanya keluar rumah dan tidak menetap di dalamnya adalah karena meremehkan nikmat yang telah diberikan dan selalu meremehkan suami, sehingga menjadi penyebab timbulnya benih-benih perbedaan dan perpecahan antara suami istri dan terkadang memicu timbulnya perceraian sehingga kehidupan rumah tangga menjadi rusak.

Wanita yang menetap di rumahnya akan mengetahui bahwa hal itu merupakan sebaik-baiknya nikmat dan dia akan menjadi sebaik-baik wanita di dalam pernikahan sehingga tidak perlu memandang jauh terhadap hal-hal lainnya dan tidak akan kufur terhadap nikmat walaupun nikmat itu hanya sedikit, sehingga setan tidak memiliki jalan untuk mendatangkan adanya perbedaan antara suami istri. Dengan demikian,

²¹⁹ Ibid., 16-17.

²²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 619.

dia akan hidup bersama suami dengan indah, bersih dan mendapat ridha. Hal itu semua karena barakah dari menetapnya sang istri di rumah.²²¹ Selain itu, cara untuk menjaga diri dan kehormatannya adalah dengan cara tidak membuka auratnya kecuali di hadapan suaminya.

Allah Swt. telah memerintahkan untuk menutup aurat-aurat dengan sebuah pakaian agar hal-hal yang buruk dapat tertutupi. Apabila seorang istri tidak takut dengan Rabbnya dan membuka auratnya selain di rumah suaminya, maka dia telah merusak tabir antara dia dengan Rabbnya. Sehingga sebagai balasannya, maka dia akan menjadi orang yang hina dan tidak memiliki tempat berlindung di hadapan Allah Swt. Adapun istri shalihah senantiasa jauh dari rasa tidak punya malu dan perkara duniawi.²²²

Seorang istri juga tidak diperbolehkan terlalu dekat dengan perempuan lain atau berpegangan dengan wanita lain yang disertai syahwat atau bahkan sampai membayangkan bahwa wanita tersebut adalah suaminya, sebab hal ini akan menimbulkan fitnah.²²³ Nabi Saw. telah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا تُبَاشِرِ الْمَرْأَةَ الْمَرْأَةَ فَتَنَعَتَهَا لِزَوْجِهَا كَأَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا" (أُخْرِجَهُ الْبُخَارِيُّ).

²²¹ Syahri, *Mir'at al-Nisa>'fi> Baya>n al-Zawjah al-S{a>lih}ah*, 16-17.

²²² Ibid., 19-20.

²²³ Ibid., 12-13.


Artinya: "Dari 'Abdillah bin Mas'ud r.a. berkata: "Nabi Saw. bersabda: "Janganlah engkau (wanita) menyentuh wanita lain sampai engkau menyerupakan dengan suaminya seakan-akan suaminya melihat engkau" (HR. al-Bukhāri).²²⁴

Lafadz *lā tubāshir* maksudnya adalah janganlah engkau melihat kulit wanita lain, dan lafadz *fatana'attahā* maksudnya adalah menyerupakan atas apa yang dia lihat dengan sesuatu karena kecantikan kulitnya. Sedangkan lafadz *lizaujihā ka'anahu yanzuru ilaihā* maksudnya adalah hati suami wanita tersebut akan condong terhadapnya, sehingga bisa menimbulkan fitnah. Larangan ini bersumber dari adanya sentuhan dan penyerupaan secara bersamaan, sehingga apabila hanya bersentuhan tanpa menyerupakan atau tanpa syahwat itu diperbolehkan.²²⁵

Allah Swt. berfirman:

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina" (QS. al-Isrā': 32).²²⁶

Maksud dari ayat di atas adalah janganlah kamu melakukan tindakan yang mendekati zina, jauhilah pandang-pandangan dan sentuhan, serta jauhilah kata-kata yang bisa membangkitkan shahwat.²²⁷

Artinya: "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya" (QS. al-Nūr: 30).²²⁸

²²⁴ Al-Bukhari, Matan al-Bukhari, 267.

²²⁵ Syahri, *Mir'at al-Nisa>' fi> Baya>n al-Zawjah al-S{a>lih}ah*, 12-13.

²²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 544.

²²⁷ Syahri, *Mir'at al-Nisa>' fi> Baya>n al-Zawjah al-S{a>lih}ah*, 12-13.

²²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 690.

3. Konsep Wanita Shalihah dalam Hal Tutur Katanya Terhadap Suami

Ciri istri shalihah itu adalah mengetahui batas-batas berbicara ketika di hadapan suaminya. Suatu ketika dia berdebat dengan suaminya akan tetapi dia tidak mengeraskan suaranya melebihi suaminya. Dia percaya bahwa mengeraskan suara melebihi suaminya itu merupakan tanda-tanda orang fasik. Dia adalah wanita yang merendahkan suaranya, mulia ucapannya, dan baik kepribadiannya.

Seorang laki-laki Arab ditanya: “Sebutkanlah sifat-sifat istri yang paling buruk kepada kami? maka dia berkata: “ Sifat-sifat istri yang paling buruk adalah istri yang berkuasa, sombong, yang cepat dan gesit, ucapannya seperti tombak, tertawa tanpa ada yang menakjubkan, menangis tanpa sebab, keras kepala, pemaarah, ucapannya adalah ancaman, dan suaranya keras.²²⁹

Kemudian orang Arab itu ditanya tentang wanita shalihah, dia berkata: “Wanita yang paling jujur, ketika marah dia sabar, ketika tertawa dia tersenyum, apabila mengerjakan sesuatu dia mengerjakan dengan baik dengan cara taat pada suami, tetap berada di rumah, wanita yang mulia, wanita yang dirinya hina, wanita yang banyak cintanya, banyak anaknya, dan setiap urusannya bersifat terpuji.²³⁰

²²⁹ Syahri, *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah*, 20.

²³⁰ *Ibid.*, 21.

Selain senantiasa berkata dengan lemah lembut, istri shalihah juga senantiasa berusaha menyenangkan hati suami. Sifat menyenangkan hati suami ini merupakan sifat paling utama yang harus dimiliki oleh seorang wanita, agar dia dapat mencapai derajat sebagai wanita mu'minah yang bertaqwa dan dapat menciptakan kebahagiaan rumah tangga. Dia juga senantiasa membasahi kedua bibirnya dengan senyuman tatkala suaminya melihatnya. Sesungguhnya sebuah senyuman itu bisa menciptakan kebahagiaan di dalam rumah tangga dan merupakan pemandangan yang paling menakjubkan bagi suami ketika dia sedang lelah.

Habib bin Abi Thabit *rahimahullah* berkata: “Sebaik-baik akhlak seseorang adalah apabila dia berbicara kepada temannya dengan senyum”. KH. Masykuri Syahri menjelaskan bahwa orang yang paling berhak atas kebahagiaan dan senyuman seorang wanita adalah suaminya.²³¹

²³¹ Ibid., 2-3.

BAB IV

ANALISIS RELEVANSI KONSEP WANITA SHALIHAH DALAM KITAB *MIR'AT AL-NISĀ' FĪ BAYĀN AL-ZAWJAH AL-ŞĀLIĤAH* KARYA KH. MASYKURI SYAHRI DENGAN PENDIDIKAN PRAKONSEPSI

A. Konsep Wanita Shalihah dalam Kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-ŞāliĤah* Karya KH. Masykuri Syahri

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa konsep wanita shalihah yang terdapat dalam kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-ŞāliĤah* ini adalah sebagai berikut:

4. Konsep Wanita Shalihah dalam Hal Ketaatannya Terhadap Suami

g. Taat kepada suami

Seorang istri shalihah akan senantiasa taat terhadap suami, sebab ketaatan istri merupakan hak suami yang paling besar, dan dia tidak akan masuk ke dalam surga serta tidak akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat apabila tidak taat terhadap suaminya.²³² Namun, dia tidak diperbolehkan untuk tunduk dan patuh terhadap perintah suaminya yang bertentangan dengan ajaran Allah Swt. Seorang wanita ketika belum menikah, dia wajib taat dan patuh terhadap perintah orang tuanya.

²³² Masykuri Syahri, *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-ŞāliĤah* (Demak: Ponpes Hidayatul Mubtadiin, 2000), 4-5.

Namun, setelah dia menikah, maka lebih diwajibkan taat dan patuh terhadap suaminya.²³³

Salah satu cara bagi wanita shalihah untuk mematuhi suaminya adalah dengan menghargai keinginan-keinginannya yang berkaitan dengan kesenangan-kesenangan yang diperbolehkan dalam kehidupan sehari-hari seperti silaturahmi, makanan, pakaian, tutur bahasa dan sebagainya.²³⁴

h. Menjaga harta suami tatkala suaminya tidak ada

Wanita shalihah memiliki sifat amanah (bisa dipercaya). Dimana ketika ia ditinggal oleh suaminya, ia tidak menyalah gunakan kepercayaan suaminya yang berupa kepercayaan untuk menjaga rumah dan harta benda yang ada di dalamnya.²³⁵

i. Tidak menafkahkan harta suami kecuali atas izinnnya

Istri shalihah tidak akan menafkahkan harta suaminya baik itu untuk sedekah maupun untuk lainnya tanpa izin suaminya. Dia adalah seorang wanita yang menjaga harta suaminya dan tidak menghambur-hamburkannya ketika suaminya bepergian, akan tetapi senantiasa

²³³ Muhamad Kholilur Rohman, *Sentuhan Malam Pertama: Fikih Nikah, Seks Islami, Pasangan Ideal & Kiat Membina Rumah Tangga yang Sakinah* (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 61.

²³⁴ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslimah Ideal: Pribadi Islami dalam al-Qur'an dan al-Sunnah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 225.

²³⁵ Rohman, *Sentuhan Malam Pertama: Fikih Nikah, Seks Islami, Pasangan Ideal & Kiat Membina Rumah Tangga yang Sakinah*, 61.

menjaganya dan tidak mendedekkannya dengan jumlah tertentu tanpa mendapat izin yang jelas dari suaminya.²³⁶

- j. Tidak berpuasa kecuali atas izin suami

Istri shalihah tidak akan berpuasa sunah ketika suaminya berada di rumah. Sebab, dia mengetahui bahwa suaminya mempunyai hak untuk bersenang-senang setiap hari dan haknya itu wajib dilakukan secara langsung, tidak dapat ditinggalkan karena hal yang sunah.²³⁷

- k. Tidak memasukkan siapapun ke dalam rumahnya kecuali atas izin suami

Wanita shalihah tidak akan pernah memasukkan siapapun ke dalam rumahnya baik itu laki-laki, perempuan, mahramnya, maupun bukan mahramnya kecuali dia mengetahui bahwa suaminya itu mengizinkannya.²³⁸

- l. Tidak menolak ajakan suami untuk melakukan hubungan suami istri dan tidak nusyuz (meninggalkan rumah tanpa seizin suami).

Di antara hak suami atas istri adalah hak tempat tidur, yaitu hak untuk berhubungan suami istri, dan pada hakikatnya hak ini adalah hak bersama antara suami istri. Dengan demikian, istri shalihah akan senantiasa mencari keridhaan suami dan menjauhi kemarahan suami

²³⁶ Syahri, *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah*, 10-12.

²³⁷ Ibid., 6-7.

²³⁸ Ibid., 9-10.

dengan tidak menolak ajakannya untuk bersenang-senang, kecuali karena ada udzur yang disyari'atkan, seperti haid atau sakit parah.²³⁹

5. Konsep Wanita Shalihah dalam Hal Kepribadiannya Sebagai Seorang Istri

c. Memiliki sifat sabar

4) Sabar terhadap kefakiran suami

Sesungguhnya istri shalihah itu senantiasa meladani istri-istri Nabi Saw., dia sabar atas kesulitan hidup suaminya dan mengerti bahwa kenikmatan yang hakiki adalah kenikmatan iman bukan kenikmatan harta.²⁴⁰ Dia mampu mengelola keinginannya untuk tidak tergiur membeli barang-barang yang tidak bermanfaat. Berapapun nilai nafkah yang diberikan oleh suami, akan dia hargai dan hormati dengan sepenuhnya dukungan.²⁴¹

5) Senantiasa bersyukur kepada suami

Istri shalihah senantiasa bersyukur atas nikmatnya sebuah pernikahan, dan dia bersyukur kepada suami yang telah menolong, menjaga dirinya, dan memberikan anak kepadanya sehingga menjadi seorang ibu. Ibnu Qaryah *rahimahullah* dalam kitab *al-Maḥāsīn wa al-‘Aḍdād* menyebutkan bahwa sifat istri shalihah adalah istri yang

²³⁹ Ibid., 7.

²⁴⁰ Ibid., 21-22.

²⁴¹ Claudia Irawan Massie, *Pesona Kepribadian Muslimah: Panduan Praktis Etika dan Pergaulan* (Jakarta: Dian Raya, 2006), 58.

bersyukur, muslimah, istri yang menjaga kebaikan, bersih dan lemah lembut, taat, bisa dipercaya, apabila suami hemat dia rela, apabila suami tidak berada di sampingnya dia menjaga, apabila suami kaya dia senantiasa bersyukur, apabila suami miskin dia bersabar, istri yang banyak ibadah, puasa dan banyak senyumnya.

Seorang wanita yang shalihah senantiasa bersyukur terhadap suaminya dalam setiap hal dengan tanpa bosan dan lelah, dan senantiasa bersabar atas hal-hal berat yang menimpanya, dan senantiasa menampakkan kegembiraan dalam setiap perbuatan dan ucapan suaminya,²⁴² senantiasa ridha dengan nafkah yang diberikan suami kepadanya, baik dalam keadaan susah maupun lapang, tidak marah padanya di saat kondisi kesulitan serta tidak bersikap berlebihan atau boros disaat lapang, tidak menciptakan beban yang berat untuk suaminya dan tidak pula tergiur dengan hal-hal yang memikat atau melirik materi orang lain, serta tidak memaksa suami untuk membeli sesuatu sebagaimana yang dimiliki orang lain, yang memberatkan suami.²⁴³

Istri shalihah senantiasa melihat apa yang dimiliki oleh suaminya itu lebih baik dari yang lain. Menerima semua yang dikerjakan oleh suaminya dengan senang hati dan melihat apa yang dilakukannya lebih

²⁴² Syahri, *Mir'at al-Nisā' fi Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah*, 13-14.

²⁴³ Muhammad Asy-Syahawi dan Aziz Ahhmad al-Aththar, *Kado Pengantin: Panduan Mewujudkan Keluarga Bahagia*, terj. Ahmad Zubaidi (Solo: Pustaka Arafah, 2005), 60-61.

baik dari yang lain.²⁴⁴ Selain itu, juga senantiasa hormat pada suami dan selalu berusaha menyenangkan hatinya. Apabila suaminya miskin, dia tidak mengeluhkan keadaan ekonominya yang tidak mampu. Dia tidak mengeluh tentang pekerjaan rumah, karena dia ingat bahwa wanita luhur di dalam sejarah Islam memberikan keteladanan kesabaran, kebaikan dan sikap yang positif dalam melayani suami dan merawat rumah walaupun keadaan keluarga miskin dan sulit yang harus mereka hadapi.²⁴⁵

6) Tidak meminta talak kepada suami

Istri shalihah selamanya berusaha memecahkan kesulitan-kesulitan yang datang dalam kehidupan rumah tangga dan berusaha dengan segenap kemampuannya untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga. Dia berusaha memenuhi perbedaan dan perpecahan dan bersabar dengan sikap kasarnya suami. Ketika dia merasakan suaminya bersikap kasar, maka dia berusaha menghilangkannya dengan mencari penyebabnya kemudian duduk di samping suami dan mendiskusikannya, serta berusaha menyenangkan hati suami. Tidak ada seorang istri shalihah yang lupa bagaimana jerih payah suaminya

²⁴⁴ Rohman, *Sentuhan Malam Pertama: Fikih Nikah, Seks Islami, Pasangan Ideal & Kiat Membina Rumah Tangga yang Sakinah*, 75.

²⁴⁵ Al-Hasyimi, *Muslimah Ideal: Pribadi Islami dalam al-Qur'an dan al-Sunnah*, 219.

untuk menyenangkan dirinya, dan apabila ada kesalahan-kesalahan dia segera meminta talak.²⁴⁶

d. Seorang wanita yang menjaga diri dan kehormatannya

Wanita yang shalihah ialah wanita yang taat kepada Allah Swt. lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada.²⁴⁷ Seorang wanita shalihah dapat menjaga kesuciannya ketika orang yang bertanggung jawab kepadanya sedang tidak ada. Misalnya, seorang ayah bagi anak perempuan yang belum menikah, anak laki-laki bagi seorang ibu, dan suami bagi seorang perempuan yang telah menikah. Dia juga melihat jendela-jendela yang dapat menimbulkan fitnah dengan cara menjaga pandangannya dan tidak keluar ke jalan-jalan kecuali karena ada kepentingan yang tidak dapat tertunda. Sehingga tidak ada satu orang pun yang tertarik kepadanya, atau sebaliknya ia tertarik kepada orang tersebut.²⁴⁸

Wanita shalihah mengetahui bahwa menetap di rumah merupakan sebaik-baiknya nikmat dan dia akan menjadi sebaik-baiknya wanita di dalam pernikahan sehingga tidak perlu memandang jauh terhadap hal-hal lainnya dan tidak akan kufur terhadap nikmat walaupun nikmat itu hanya sedikit, sehingga setan tidak memiliki jalan untuk mendatangkannya

²⁴⁶ Syahri, *Mir'at al-Nisā' fi Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah*, 18-19.

²⁴⁷ *Ibid.*, 5-6.

²⁴⁸ Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah): Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, Sampai Wanita Karier*, terj. Yessi HM. Basyaruddin (Jakarta: Amzah, 2009), 181-182.

perbedaan antara suami istri sehingga dia akan hidup bersama suami dengan indah, bersih dan mendapat ridha.²⁴⁹

Istri shalihah tidak pernah keluar rumah tanpa mendapat izin suami. Apabila dia keluar rumah dengan izin suami maka dia menyamar dalam keadaan yang hina, mencari tempat-tempat yang sunyi, tidak melewati jalan-jalan raya dan pasar-pasar. Menjaga agar suaranya tidak didengar orang asing, atau dikenali, dan tidak boleh berkenalan dengan teman-teman suaminya.²⁵⁰

Selain itu, cara untuk menjaga diri dan kehormatannya adalah dengan cara tidak membuka auratnya kecuali di hadapan suaminya. Allah Swt. telah memerintahkan untuk menutup aurat-aurat dengan sebuah pakaian agar hal-hal yang buruk dapat tertutupi. Apabila seorang istri tidak takut dengan Rabbnya dan membuka auratnya selain di rumah suaminya, maka dia telah merusak tabir antara dia dengan Rabbnya. Sehingga sebagai balasannya, maka dia akan menjadi orang yang hina dan tidak memiliki tempat berlindung di hadapan Allah Swt.²⁵¹

Seorang istri shalihah juga tidak terlalu dekat dengan perempuan lain atau berpegangan dengan wanita lain yang disertai syahwat atau

²⁴⁹ Syahri, *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣālihah*, 17.

²⁵⁰ Yasin Asymuni, *Etika Pergaulan Suami Istri Untuk Mencapai Kebahagiaan Dunia Akhirat*, terj. Harun al-Rasyid (Kediri: Pon. Pes. Hidayatut at-Thullab, 2005), 51.

²⁵¹ Syahri, *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣālihah*, 19-20.

bahkan sampai membayangkan bahwa wanita tersebut adalah suaminya, sebab hal ini akan menimbulkan fitnah.²⁵²

6. Konsep Wanita Shalihah dalam Hal Tutur Katanya Terhadap Suami

Sesungguhnya istri shalihah itu mengetahui batas-batas berbicara ketika di hadapan suaminya. Suatu ketika dia berdebat dengan suaminya akan tetapi dia tidak mengeraskan suaranya melebihi suaminya. Dia percaya bahwa mengeraskan suara melebihi suaminya itu merupakan tanda-tanda orang fasik. Dia adalah wanita merendahkan suaranya, mulia ucapannya, dan baik kepribadiannya.

Istri shalihah juga senantiasa menghormati dan memuliakan suami. Dia tidak mendebat suami, senantiasa menundukkan pandangan dihadapannya, diam ketika suami berbicara, berdiri ketika suami datang dari bepergian dan ketika akan keluar rumah, menampakkan cinta ketika berada di dekatnya, menampakkan rasa senang ketika memandangnya, menawarkan diri ketika akan tidur, memakai wangi-wangian untuk suaminya, menjaga kebersihan mulut dan mengharumkannya dengan misik dan wewangian, menjaga kebersihan pakaian, selalu berdandan rapi ketika dihadapan suami, dan tidak berhias ketika suami sedang pergi.²⁵³

Seburuk-buruk istri adalah istri yang membalas kebaikan suaminya dengan kejahatan dan pembangkangan, mengubur semua kebajikannya,

²⁵² Ibid., 12-13.

²⁵³ Asymuni, Etika Pergaulan Suami Istri Untuk Mencapai Kebahagiaan Dunia Akhirat, 49.

menyebarkan keburukannya, melupakan pemberian darinya, dan selalu mengingat-ingat kekurangannya.²⁵⁴

Selain senantiasa berkata dengan lemah lembut, istri shalihah juga senantiasa berusaha menyenangkan hati suami. Sifat menyenangkan hati suami ini merupakan sifat paling utama yang harus dimiliki oleh seorang wanita, agar dia dapat mencapai derajat sebagai wanita mu'minah yang bertaqwa dan dapat menciptakan kebahagiaan rumah tangga. Dia juga senantiasa membasahi kedua bibirnya dengan senyuman tatkala suaminya melihatnya.²⁵⁵

B. Relevansi Konsep Wanita Shalihah dalam Kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* Karya KH. Masykuri Syahri dengan Pendidikan Prakonsepsi

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa dalam konsep pendidikan prakonsepsi seseorang harus dapat memilih pasangan hidup yang tepat. Calon bapak harus memilih calon istri yang baik (shalihah), dan calon ibu juga harus memilih calon suami yang baik (shalih). Sebab, untuk dapat melahirkan keturunan yang baik adalah dengan cara memilih istri shalihah karena wanita shalihah itu nantinya akan melahirkan anak-anak yang diberi tabiat tinggi, murni, dan akhlak Islami yang lurus. Suami dan istri yang baik akan berpengaruh

²⁵⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Suami Istri Berkarakter Surgawi*, terj. Ibnu Barnawa (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), 353.

²⁵⁵ Syahri, *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah*, 2.

terhadap pendidikan anak-anaknya. Suami dan istri yang jahat tidak akan mampu mendidik anak-anaknya menjadi baik, dalam peribahasa dikatakan bahwa kacang akan tetap menurut kayu yang ditancapkan di dekatnya.

Selanjutnya ketika sudah menikah seorang suami dan istri harus saling menghormati dan melaksanakan kewajiban mereka masing-masing. Selain itu, mereka juga dituntut agar selalu berbenah diri untuk menjadi insan yang shalih dan bertakwa kepada Allah Swt. Kebiasaan orang tua dalam keharmonisan dan ketaatan kepada Allah Swt. dapat mempengaruhi anak-anak dalam keluarga tersebut. Perilaku, tutur sapa, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seorang ibu dan ayah akan selalu menjadi rujukan atau ditiru oleh anak. Oleh sebab itu, sebelum lahirnya anak, ayah dan ibu harus sudah benar-benar siap membimbing anak-anak dan mempersiapkan diri untuk menjadi teladan positif bagi anak-anaknya. Sebab, seorang anak akan mewarisi sifat-sifat dari kedua orang tuanya, baik moral, fisikal maupun intelektual, sejak masa natal, serta akan terbentuk dan terwarnai oleh moral, mentalitas, serta karakter pribadi ibunya. Seorang anak yang dikandung, dilahirkan, dan diasuh, diberikan ASI serta dididik oleh istri shalihah yang mempunyai gen mulia, maka dia pun akan memiliki karakter mulia dan terhormat, berkembang dengan cara yang suci dan mempunyai perangai yang baik dan akhlak yang mulia. Sehingga menjadi anak yang shalih setelah dewasa.

Sedangkan di dalam kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri telah diuraikan bahwa wanita shalihah itu memiliki sifat

ketaatan yang luar biasa, memiliki akhlak dan kepribadian yang shalih, setiap perilaku dan tutur katanya mencerminkan kemuliaan. Dengan demikian, dia dapat menanamkan benih-benih karakter mulia untuk anak-anaknya dan setiap perilakunya akan menjadi suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya kelak, sehingga dia dapat melahirkan generasi yang shalih dan shalihah.

Dari penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa konsep wanita shalihah dalam kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri **memiliki relevansi** dengan pendidikan prakonsepsi, yaitu ketika memilih pasangan hidup harus mengutamakan wanita yang shalihah yang memiliki ketaatan yang luar biasa, memiliki akhlak dan kepribadian yang shalih, dan setiap perilaku dan tutur katanya mencerminkan kemuliaan, sebagaimana karakter wanita shalihah yang dijelaskan dalam kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri. Sebab, sifat-sifat seorang anak akan mewarisi sifat kedua orang tuanya khususnya sifat-sifat seorang ibu, karena seorang ibulah yang mengandung, melahirkan, menyusui, dan menjadi pendidik utama bagi anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep wanita shalihah dalam kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri meliputi: Pertama, konsep wanita shalihah dalam hal ketaatannya terhadap suami, yaitu taat kepada suami, menjaga harta suami tatkala suaminya tidak ada, tidak menafkahkan harta suami kecuali atas izinnya, tidak berpuasa kecuali atas izin suami, tidak memasukkan orang lain ke dalam rumahnya kecuali atas izin suami, tidak menolak ajakan suami untuk melakukan hubungan suami istri, dan tidak nusyuz (meninggalkan rumah tanpa seizin suami). Kedua, konsep wanita shalihah dalam hal kepribadiannya sebagai seorang istri, yaitu wanita yang senantiasa menjaga diri dan kehormatannya dan wanita yang sabar (sabar terhadap kefakiran suami, tidak meminta talak kepada suami, dan senantiasa bersyukur kepada suami). Ketiga konsep wanita shalihah dalam hal tutur katanya terhadap suami, yaitu senantiasa berbicara halus terhadap suami, menghomati dan berusaha menyenangkan hatinya. Sedangkan konsep

pendidikan prakonsepsi adalah memilih pasangan hidup yang tepat. Calon bapak harus memilih calon istri yang baik (shalihah), dan calon ibu juga harus memilih calon suami yang baik (shalih). Sebab, suami dan istri yang baik akan berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Selanjutnya sikap dan perilaku suami atau istri harus shalih, karena sifat anak akan mewarisi sifat-sifat dari kedua orang tuanya.

2. Konsep wanita shalihah dalam kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri memiliki **relevansi** dengan pendidikan prakonsepsi, yaitu ketika memilih pasangan hidup harus mengutamakan wanita yang shalihah yang memiliki ketaatan yang luar biasa, memiliki akhlak dan kepribadian yang shalih, dan setiap perilaku dan tutur katanya mencerminkan kemuliaan, sebagaimana karakter wanita shalihah yang dijelaskan dalam kitab *Mir'at al-Nisā' fī Bayān al-Zawjah al-Ṣāliḥah* karya KH. Masykuri Syahri. Sebab, sifat-sifat seorang anak akan mewarisi sifat kedua orang tuanya khususnya sifat-sifat seorang ibu, karena seorang ibulah yang mengandung, melahirkan, menyusui, dan menjadi pendidik utama bagi anak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan Islam dan para pendidik. Pengajaran dan penanaman akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis harus terus dilakukan, khususnya pendidikan akhlak untuk wanita, dimana krisis moral sedang melanda negeri ini. Oleh karena itu, seorang pendidik sebagai sosok yang diharapkan masyarakat dapat mengentaskan krisis moral, hendaknya selalu memberikan hal terbaik dalam membimbing dan mengarahkan generasi penerus bangsa khususnya wanita agar kelak dapat melahirkan generasi-generasi wanita shalihah di negeri ini.
2. Para wanita muslimah. Pada dasarnya pendidikan menuju istri shalihah telah banyak dijelaskan dalam al-Qur'an dan al-Hadis, maupun dalam buku-buku yang lain seperti kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar para wanita muslimah terus menggali ajaran-ajaran tersebut, yang kemudian diaplikasikan, serta disosialisasikan sebagai salah satu langkah perbaikan akhlak manusia khususnya kaum wanita agar dapat menuju pribadi yang *mar'at al-shalihah* dalam menjalani kehidupan dunia, sehingga dapat melahirkan generasi-generasi yang shalih dan shalihah.